MAKNA TERM TAKDIR DALAM KITAB FATḤ AL-QADĪR

KARYA IMAM ASH SHAWKANĪ

Skripsi:

Disusun Untuk memenuhi Tugas Akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh :

Kurnia Alif Fahmi (E03216019)

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Kurnia Alif Fahmi

NIM : E03216019

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelusuran saya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Surabaya, 14 Oktober 2020

Saya yang menyatakan,

Kurnia Alif Fahmi

NIM. E03216019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Kurnia Alif Fahmi. NIM E03216019 dengan judul **Makna Term Takdir dalam Kitab Fatḥ Al Qadīr Karya Imam Ash Shawkanī** ini telah disetujui untuk diajukan sidang skripsi.

Surabaya, 14 Oktober 2020

Pembimbing

Alm. Dr. H. Abdul Djalal, S. Ag. M. Ag

Pembimbing

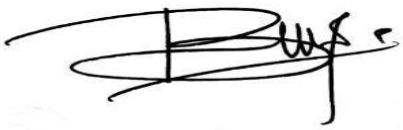

Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I

NIP. 197604162005011004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Makna Term Takdir dalam Kitab Fath al-Qadir karya Imam Ash Shaukani"yang telah ditulis oleh Kurnia Alif Fahmi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 5 Februari 2021

Tim Penguji

1.	Dr. H. Budi Ichwayudi	(Penguji I)	:
2.	Naufal Cholily, M. Th. I	(Penguji II)	:
3.	Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag	(Penguji III)	:
4.	Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag	(Penguji IV)	:

Surabaya, 5 Februari 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992203 1002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Kurnia Alif Fahmi
NIM : E03216019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : aliffahmi9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
✓ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Makna Term Takdir dalam Kitab Fath al-Qadir karya Imam Ash Shawkani

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2021

Penulis

( )
Kurnia Alif Fahmi

ABSTRAK

Takdir merupakan rukun iman yang ke 6. Iman tidak hanya sekedar percaya, namun juga bagaimana mausia sebagai khalifah di bumi mengaplikasikan apa yang sudah diimaninya. Masih banyak manusia yang hanya sekedar iman dari lisan tapi belum bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti iman terhadap takdir Allah. Manusia banyak beranggapan bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya sudah diatur oleh Allah dan manusia hanya tinggal menjalankannya.

Permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana klasifikasi term takdir dalam Alquran dan juga makna term takdir menurut Imam Ash Shawkanī dalam Kitab tafsir Fatḥ Al Qadīr. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui klasifikasi term takdir dalam Alquran dan untuk mengetahui makna term takdir menurut Imam Ash Shawkanī dalam kitab tafsir Fatḥ Al Qadīr.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penyajian deskriptif analisis. Penelitian ini berobjek pada kitab tafsir Fatḥ Al-Qadīr karya Imam Ash Shawkanī yang dijadikan rujukan oleh penulis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah library research dengan mengumpulkan data-data dari literatur kepustakaan.

Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa klasifikasi term takdir dalam Alquran terdapat kurang lebih 120 ayat, yang terbagi lagi menjadi 6 term yaitu

العظمة, الضيق والقتر, القوي, صور, جعل, يعلم.

Kata kunci: Imam ash-Shawkanī, Fatḥ al-Qadīr, Takdir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN DALAM JUDUL ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
DIPERUNTUKKAN vi
TEKNIK TRANSLITERASI vii
KATA PENGANTAR x
ABSTRAK xiii
DAFTAR ISI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Identifikasi dan Batasan Masalah** 8
- **C. Rumusan Masalah** 8
- **D. Tujuan Penelitian** 9
- **E. Manfaat Penelitian** 9
- **F. Kerangka Teoritik** 9
- **G. Telaah Pustaka** 11
- **H. Metode Penelitian** 11
- **I. Sistematika Pembahasan** 13

BAB II DISKURSUS PEMAKNAAN TERM TAKDIR DAN BALAGHAH 15
- **A. Pengertian dan Macam Takdir** 15
  1. Pengertian takdir 15
  2. Macam-macam takdir 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Takdir menurut Mufassir 25
1. Fakhr al-Din al-Razi 25
2. Fethullah Gulen.....28
3. Thabathaba'i 32
C. Takdir dalam Alquran 34
D. Ilmu Balaghah..... 36
1. Pengertian Ilmu Balaghah.....37
2. Cabang Ilmu Balaghah.....41
BAB III ASH SHAWKANĪ DAN KITAB TAFSIR FATḤ AL-QADĪR..... 51
A. Biografi Imam Ash Shawkanī..... 51
1. Nama, nasab keluarga, kelahiran dan wafatnya.....51
2. Karir Intelektual.....56
3. Pemikiran Imam Ash Shaukani 60
4. Karya-Karya Imam ash Shaukani 66
B. Deskripsi Kitab Fatḥ Al-Qadīr 71
1. Latar belakang penulisan dan penamaan kitab Fatḥ Al-Qadīr. ..71
2. Sumber Rujukan Tafsir Fatḥ al-Qadīr 75
3. Sistematika penyajian kitab Fatḥ al-Qadīr 80
4. Metode dan corak penafiran kitab Fatḥ al-Qadīr.....86
5. Kelebihan dan Kekurangan kitab tafsir Fatḥ al-Qadīr.....100
BAB IV PENAFSIRAN TAKDIR ASH-SHAUKANI 103
A. Penafsiran Ash Shaukani tentang Ayat Takdir..... 103
1. Klasifikasi Ayat-ayat Takdir.....103
2. Penafsiran Ayat-Ayat Takdir 110
B. Term Takdir menurut Ash Shaukani..... 135
1. Term Takdir Surah al-An'ām ayat 91.....135
2. Term Takdir Surah al-Ra'd ayat 26 137
3. Term Takdir surah Āli 'Imrān ayat 165.....140
4. Term Takdir surah al-Ra'd ayat 8 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Term Takdir surah Ṭāhā ayat 40.....143
6. Term Takdir surah al-Muzammil ayat 20 144
BAB V PENUTUP..... 132
A. Kesimpulan 132
B. Saran 146
DAFTAR PUSTAKA..... 135
LAMPIRAN..... 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Rasulullah sebagai mukjizat terbesar di masa kenabian Rasul Muhammad. Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan risalah yang ada di dalam Alquran sebagai pedoman hidup umat islam sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Furqan ayat 1;

تَبَارَكَ الَّذِيْ نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَا لَمِيْنَ نَذِيْرًا

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Alquran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).[1]

Namun, tidak semua penjelasan yang ada didalam Alquran dijelaskan secara terperinci. Hal ini disebabkan masih ada sumber hukum kedua, yaitu, Hadis yang berfungsi sebagai penjelas makna yang masih samar didalam Alquran. Selain itu, manusia diberikan hak untuk berijtihad menggunakan akal untuk mengatur hidupnya di dunia sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk di masa kontemporer ini.[2] Muhammad Syahrur pun mengakui, bahwa di zaman kontemporer, Alquran perlu

[1]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bekasi: Cipta Bagus Segara,tt), h. 359.
[2]Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an,* hal. 33; Zuhdi M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditafsirkan sesuai dengan problematika yang dihadapi manusia di zaman sekarang. Itulah ajaran islam yang fleksibel dan bersifat universal. Tetapi perlu diingat bahwa setiap gerak manusia harus berlandaskan dua sumber hukum utama sebagai pedoman agar tidak melenceng dan tersesat.

Alquran adalah kitab suci yang memiliki pengaruh sangat luas dan mendalam bagi kehidupan manusia. Tuntutan untuk menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup bagi umat manusia di zaman kontemporer ini tidak akan bisa berhenti. Tidaklah cukup jika Alquran hanya dijadikan bahan bacaan sehari-hari tanpa bermaksud untuk memahami dan mengungkap makna yang terkandung di dalam Alquran.

Penafsiran Alquran adalah sebuah kerja yang tak kenal kata berhenti bagi umat islam. Merupakan sebuah tugas dan ikhtiar dalam memahami pesan yang disampaikan Allah di dalam kitab-Nya. Tetapi, sepandai apapun seorang mufassir menafsirkan Alquran, ia hanya akan sampai pada derajat kebenaran yang relatif dan tidak akan sampai pada derajat absolut, karena kebenaran yang absolut murni hanya milik Allah swt. Selain itu, penafsiran Alquran dipahami secara variatif atau dengan kata lain pemahaman berjalan beriringan dengan perubahan zaman. Pemahaman beragam inilah yang menempatkan studi tafsir adalah disiplin ilmu yang tidak mengenal kering, bahkan selaras dengan perkembangan teori pengetahuan para pengimannya.[3]

---

[3]M. Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari perkembangan sejarah penafsiran Alquran, permasalahan yang masih sering diperbincangkan dan tidak jarang menimbulkan perdebatan adalah takdir. Mengingat takdir merupakan hal yang ghaib dan merupakan rahasia Illahi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman takdir akan menimbulkan keberagaman persepsi di kalangan umat islam.

Didalam menafsirkan al-Quran, balaghah merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dilepaskan. Tidak sedikit ulama yang menafsirkan ulama berdasarkan pada sisi kebahasaannya. Ada juga yang menggabungkan metode dari sisi bahasa dan metode dari sisi lainnya. Seperti Ash Shaukani, yang menggabungkan dua metode, yakni *dirāyah* dari sisi bahasa dan *riwāyah*. Sama seperti ilmu tafsir, dalam perkembangannya, ilmu balaghah juga mengalami perkembangan sampai sekarang. Berawal dari mengkaji syair dan pidato dari orang jahiliyah Arab, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji dan mengulas lebih mendalam syair dan sastra pada masa awal Islam sampai memasuki masa kepemimpinan Dinasti Umayyah.

Pengaruh al-Quran terhadap balaghah sangat begitu nyata. Hal ini bisa terlihat dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai objek kajian dalam berbagai diskursus kebalaghahan yang sampai melahirkan karya-karya besar seperti kitab Majaz al-Quran karya Abu Ubaidah (w. 207 H).

Takdir merupakan rukun iman yang ke-6 yang harus kita yakini setelah mengimani keberadaan Allah, mengimani keberadaan malaikat, mengimani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan kitab-kitab Allah, mengimani Rasul Allah yang diutus untuk menunjukkan *ṣirāṭal mustaqim*, dan mengimani adanya hari akhir. Kesemua rukun iman tersebut, termasuk rukun iman yang terakhir harus diimani dengan sungguh-sungguh tanpa ada keraguan sedikitpun. Tidak sedikit umat islam yang mengimani takdir tetapi belum mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengimani takdir diartikan pasrah terhadap apa yang telah ditulis Allah di *Lauḥ Mahfūẓ* tanpa melakukan usaha apapun. Dalam surat Al-Hijr ayat 56 dijelaskan,

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَّحْمَةِ رَبِّهٖٓ اِلَّا الضَّاۤلُّوْنَ

Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat."[4]

Allah telah menjelaskan dalam surat Al-Hijr ayat 56 bahwa mereka yang berputus asa termasuk orang-orang yang tersesat. Hal ini menggambarkan bahwa Allah menganjurkan kepada manusia untuk berusaha terlebih dahulu jika ingin mendapatkan sesuatu dan tidak ingin hambaNya menjadi malas. Rasul dan para sahabat juga meyakini adanya takdir yang meliputi semua makhluk tak terkecuali manusia. Tetapi tidak menghalangi mereka untuk tetap berusaha semaksimal mungkin, jikalau tidak sesuai dengan yang diharapkan, tidak lantas melampiaskan kesalahan tersebut kepada Allah.[5]

---

[4] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 265.
[5] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian takdir menurut Ensiklopedi Islam adalah ketentuan, perkiraan, ukuran, ketetapan dan keputusan. Keputusan Tuhan yang berlaku untuk seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia, atas dasar keyakinan, akan ada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta status manusia.[6] Sedangkan dalam KBBI, takdir diartikan sebagai yang lebih dulu ditentukan oleh Allah SWT.[7] Secara etimologi, kata takdir berasal dari bahasa arab *qaddara-yuqaddiru-taqdir* memiliki dua arti: Pertama, memberi kemampuan, kedua, menentukan sesuatu sesuai ukuran dan bentuk masing-masing berdasarkan hikmah.[8]

Dalam memahami takdir sendiri, umat islam terbagi dalam beberapa kelompok, kelompok yang pertama menyatakan bahwa manusia tidak memiliki daya atas apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Manusia digambarkan sebagai wayang yang bergerak sesuai dengan kehendak dalang. Kelompok ini yang sering disebut kelompok Jabariyah. Kelompok yang kedua berpendapat bahwa semua yang dilakukan manusia adalah murni atas kehendak mereka sendiri tanpa ada campur tangan Allah. Mereka berpendapat bahwa manusia telah diberi kebebasan menentukan sendiri semua apa yang akan dilakukannya. Bahkan kelompok ini ada yang sampai berpendapat bahwa Allah tidak mengetahui apa yang dikerjakan manusia kecuali itu sudah terjadi.[9]

---

[6]*Ensiklopedi Islam*, vol. 52002: 46
[7]W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2003), 1184.
[8]A.Husnul Hakim, *Mengintip Takdir Illahi : Mengungkap Makna Sunnatullah dalam al-Qur'an* (Depok: eLSIQ, 2010), 57
[9]Muhammad bin Shaleh al-'Utsaimin, *Qadha dan Qadar terj. Masykur. MZ* (Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok ini sering kita sebut dengan Qadariyah. Dan kelompok ketiga adalah kelompok yang berpendapat dengan mengambil jalan tengah antara pendapat kelompok Qadariyah dan kelompok Jabariyah, yakni dengan tetap meyakini adanya takdir yang telah ditentukan oleh Allah tetapi mereka juga tidak pasrah dan menunggu dengan takdir yang telah ditulis dengan tetap berusaha. Ini adalah kelompok Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Keridhaan dalam menerima takdir yang merupakan pengaplikasian mengimani takdir juga memiliki berbagai persepsi dari beberapa kelompok. Kelompok Jabariyah menyatakan bahwa kemaksiatan itu merupakan sesuatu yang ditetapkan oleh Allah, sehingga mengimaninya merupakan bentuk ketaatan dan pendekatan kepada Allah. Bahkan kelompok Jabariyah menyatakan ridha terhadap kemasiatan dan mereka tidak membenci kemaksiatan. Sedangkan kelompok Qadariyah menyatakan bahwa keridhaan terhadap takdir merupakan bentuk ketaatan sedangkan keridhaan terhadap kemaksiatan sama sekali tidak diperbolehkan karena kemasiatan tidak datang dari Allah. Terdapat dua jawaban dalam menyanggah pernyataan kelompok Jabariyah dan Qadariyah. Pertama, menyatakan bahwa kemaksiatan mempunyai dua sisi, yaitu meridhai kemaksiatan yang diidhafkan kepada kepada Allah dalam penciptaan dan kehendak-Nya, di sisi lain dimurka karena diidhafkan kepada manusia, baik dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha maupun perbuatan. Kedua, bahwa kita harus meridhai takdir yang merupakan perbuatan Allah dan membenci kemaksiatan yang merupakan perbuatan manusia.[10]

Kadar keimanan seseorang dalam meyakini takdir bisa kita lihat dalam kesehariannya. Orang yang menyelipkan doa diatas usahanya, orang kaya yang meyakini harta bendanya diperoleh atas usahanya sendiri, orang miskin yang terpuruk dan pasrah dengan kemiskinannya.

Imam Ash Shawkanī adalah ulama yang lahir dan besar di wilayah Yaman yang pada saat itu, mayoritas penduduk Yaman menganut madzhab Syiah Zaidiyah. Tetapi disebutkan di dalam Tafsir *Fatḥ Al-Qadir* yang sudah di *tahqiq* dan di *takhrij* oleh Sayyid Ibrahim bahwa terdapat kesamaan pemikiran antara Syiah Zaidiyah dengan Aliran Mu'tazilah. Walaupun hidup di tengah lingkungan yang menganut madzhab Syiah Zaidiyah, ia sama sekali tidak terpengaruh pemikiran Syiah Zaidiyah apalagi pemikiran Mu'tazilah. Imam Ash Shawkanī justru mengkritik pemikiran Zamakhsyari, seorang mufassir Mu'tazilah. Salah satu ayat yang dikritik dari penafsiran Imam Zamakhsyari adalah ketika ia menafsirkan ayat;

وَنُودُوٓا أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا

Dan diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang kamu kerjakan".[11]

---

[10]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar: Ulasan Tentang Masalah Takdir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 660

[11] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan,* h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhsyari menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa orang yang masuk surga disebabkan atas amal yang mereka kerjakan. Sedangkan Ash Shawkanī menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa selain dengan amalan yang dikerjakan, terdapat juga rahmat Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Melihat contoh penafsiran ayat tersebut menandakan adanya perbedaan paham dari kedua mufassir. Hal ini juga yang mendasari penulis memberi judul penelitian skripsi "Makna Term Takdir dalam Kitab *Fatḥ Al-Qadir* karya Imam Ash Shawkanī".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Untuk mencari pokok permasalahan, perlu adanya pemetaan masalah. Berikut masalah yang teridentifikasi:

1. Makna term takdir dalam Alquran.
2. Makna term takdir perspektif Imam Asy Syaukani.
3. Penjelasan tentang takdir mubram dan takdir muallaq.
4. Adanya takdir baik dan takdir buruk.
5. Cara manusia beriman dalam menyikapi adanya takdir.
6. Bolehkah menyalahkan Allah atas takdir buruk yang terjadi terhadap manusia.

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, batasan masalah yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Imam Asy Syaukani tentang konsep takdir dalam kitab tafsir *Fatḥ Al-Qadir.*

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, dapat dirumuskan rumusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang akan di teliti:

1. Bagaimana klasifikasi term takdir dalam Alquran?.
2. Bagaimana makna term takdir menurut Imam Ash Shawkanī dalam kitab tafsir *Fatḥ Al-Qadīr*?.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui klasifikasi term takdir dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui makna term takdir menurut Imam Ash Shawkanī dalam kitab tafsir Fatḥ Al-Qadīr.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan khazanah keilmuan di bidang tafsir yang tidak mengenal kata kering dikarenakan penafsiran akan terus dilakukan dari zaman ke zaman guna mencapai kemaslahatan. Selain itu, dapat juga dijadikan rujukan dalam penelitian di masa yang akan datang dengan pokok pembahasan yang sama.

F. Kerangka Teoritik

Takdir selalu menjadi pembahasan menarik yang akan terus menjadi perbincangan di kalangan umat islam sendiri. Terutama dengan adanya perbedaan pendapat dari beberapa aliran dalam islam. Ada yang mengatakan bahwa Allah sudah menentukan takdir kita, kita tinggal menjalankan. Kelompok lain berpendapat bahwa manusia diberi kewenangan bebas dalam menentukan takdirnya sendiri. Kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain lagi berpendapat dengan mengambil jalan tengah antara kedua kelompok tersebut, yakni Allah telah menentukan takdir kita, tetapi Allah juga tidak suka jika hamba-Nya hanya pasrah dan berpangku tangan.

Dalam bukunya yang berjudul Akidah Islam, Zaky Mubarak menjelaskan bahwa awalnya manusia diciptakan seorang diri, kemudian Allah menciptakan untuknya seorang istri. Keduanya diciptakan dari tanah. Dari sinilah Allah menciptakan keturunan manusia. Kemudian Allah menciptakan manusia dari manusia yang pertama dari air mani. Air mani kemudian bercampur dengan sel telur. Kemudian hasil pencampuran tersebut disimpan di tempat yang aman. Air mani tersebut dijadikan segumpal darah, kemudian segumpal darah tersebut dijadikan segumpal daging, lalu daging dijadikan tulang belulang yang kemudian dibalut dengan daging lalu ditiupkannya roh.[12]

Menurut Bey Ariffin dalam bukunya yang berjudul mengenal Tuhan, ia mengatakan bahwa Allah menciptakan langit,bumi, bulan, bintang, cahaya, air, manusia pasti memiliki banyak manfaat untuk diteliti karena itu semua ketetapan Allah yang tidak bsia dirubah dan dihalangi.[13]

---

[12]Zaky Mubarak, *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 1998), 6
[13]Bey Ariffin, *Mengenal Tuhan* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan aserupa dengan penelitian ini:

1. *Al-Qadr dalam Alquran: Analisis Tematik terhadap Sejumlah Lafal Al-Qadr dalam Alquran*. Jurnal yang ditulis M. Saleh Mathar, mahasiswa STAIN Datokarama Palu 2010. Menjelaskan makna kata Al-Qadr di dalam Alquran
2. *Konsep Takdir Murtadha Muthahhari dan Implikasinya dengan Pembentukan Akhlak Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi yang ditulis Zunus Safrudin, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014. Menjelaskan konsep takdir murtadha muthahhari dan implikasinya dengan pembentukan akhlak peserta didik dalam pendidikan agama islam.
3. *Takdir dalam Perspektif Masyarakat Masyarakat Desa Malasin, Kecamatan Simelue Barat, Kabupatan Simelue*, Skripsi yang ditulis Roli Hendra mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2010. Menjelaskan takdir dalam perspektif masyarakat desa Malasin, kecamatan Simelue Barat, kabupaten Simelue.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yakni sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkap objek alamiah yang dimana penliti sebagai instrumen kunci.[14]

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini ialah kepustakaan (libryary research) yakni teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku, kitab, jurnal maupun karya tulis lainnya yang membahas persoalan yang sama.

2. Sumber data

Penelitian skripsi ini menggunakan metode library research sehingga data yang didapat dari sumber tertulis. Sumber data sendiri terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

A. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir *Fatḥ al-Qadīr*[15] karya Imam Ash Shawkanī dan buku karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang *Qadha dan Qadar: Ulasan Tentang Masalah Takdir*.

B. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang berkaitan dengan takdir, ditambah dengan jurnal yang berkaitan dengan kitab tafsir *Fatḥ al-Qadīr.*

---

[14]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9

[15] Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fatḥ al-Qadīr* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang diambil adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Data yang didapat baik dari sumber primer maupun sekunder kemudian diverifikasi sebagai uji kelayakan dan keaslian. Data sebelum digunakan ditelaah terlebih dahulu.

4. Teknik analisis data

Data diuraikan dengan metode deskriptif-analisis. Data yang sudah ada kemudian dipaparkan secara jelas dan terperinci kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis yang mendalam ini digunakan untuk mengidentifikasi dan kemudian mengelompokkan untuk selanjutnya dapat menemukan makna yang terkadung di dalam pernyataan yang dibuat.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam menulis skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan dengan tujuan memberi alur yang jelas dan terukur tentang hal yang akan diteliti. Sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama yakni pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masuk ke bab kedua yakni menyajikan pembahasan mengenai takdir secara etimologi dan terminologi dan juga beberapa pendapat mufassir sebagai data tambahan dalam bab dua ini. Dicantumkan juga term takdir di dalam Alquran.

Bab ke tiga akan disajikan data tentang biografi Imam Ash Shawkanī yang meliputi latar belakang keluarga dan pendidikannya, karya-karya yang telah dihasilkan dan juga pemikiran Imam Ash Shawkanī. Termasuk juga kitabnya yang dijadikan rujukan untuk mengerjakan penelitian skripsi ini yaitu kitab *Fatḥ al-Qadīr.*

Pada Bab ke empat akan dijelaskan tentang klasifikasi ayat-ayat yang mengandung term takdir, kemudian dicantumkann juga penafsiran Ash Shawkanī tentang ayat yang mengandung term takdir dan juga analisis tentang penafsiran ayat yang mengandung term takdir.

Bab ke lima yakni penutup berisi saran-saran tentang penelitian ini dan kesimpulan akhir dari penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

DISKURSUS PEMAKNAAN TERM TAKDIR DAN BALAGHAH

A. Pengertian dan Macam Takdir

1. Pengertian takdir

Takdir ditinjau dari segi etimologi, kata al-qadr القدر adalah masdar dari kata kerja قدر–يقدر–قدرا yang diartikan sebagai kekuasaan, ukuran sesuatu, penentuan, kemuliaan,[16] dan term takdir (taqdir) yang berakar sama dengan kata al-qadr adalah masdar dari kata قدر–يقدر–تقديرا yang memiliki arti penentuan, pengaturan, penetapan kadar sesuatu.[17] Dalam *Lisān al-Arab* kata al-Qadr dan taqdir mempunyai makna yang sama yakni ketentuan Allah. Dalam hadis tentang rukun iman yang keenam yaitu iman kepada taqdir, sering diungkap dengan kata al-qadr. Seperti dalam salah satu hadis dibawah ini:

عن عمر بن الخطب ... قال فاخبرني عن الأيمان قال: أن تؤمن باالله وملائكته وكتبه ورسله

واليوم الآخر وبؤ من بالقدر خيره وشره. قال صدقت

Dari umar ibn al-Khattab ... Malaikat Jibril menyuruh Rasulullah saw. untuk menjelaskan tentang iman. Rasulullah menjawab, Engkau percaya dengan adanya

[16] Ibrahim Musthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyad, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1392 H.), h. 718.
[17] Ibrahim Musthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyad, *Al-Mu'jam al-Wasīth*, (Istanbul: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1392 H.), h. 718. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984), h. 1177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari akhir, dan percaya dengan ketentuanNya (Qadr) yang baik dengan yang buruk.[18]

Menurut Quraish Shihab, kata takdir di dalam Alquran terambil dari kata *qadar* yang memiliki makna mengukur, memberi kadar ataupun ukuran, jika anda berkata Allah telah mentakdirkan, berarti Allah telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada makhlukNya.[19]

Menurut al-Jurjānīy, takdir atau *al-qadr* adalah keterkaitan Tuhan dengan sesuatu pada waktu tertentu, maka keterkaitan suatu keadaan dengan berbagai keadaan sesuai dengan zaman dan sebab tertentu disebut *al-qadr* atau *qadar*.[20]

Ibnu Manzhūr dalam kitab *Lisān al-Arab* mengatakan "Qadha dan qadar memiliki pengertian yang sama, disebutkan bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu demikian juga pengertian takdir (dan bisa juga berarti) apabila sesuatu itu sesuai dengan sesuatu (artinya sesuatu akan terjadi sesuai dengan kadarnya).[21]

Abu Mandzūr al-Maturidi mengatakan bahwa takdir memiliki dua pengertian, pengertian *pertama* adalah suatu ukuran yang terjadi sesuatu dan dia menjadikan segala sesuatu berdasarkan ukuran itu, berupa kebaikan atau keburukan, keindahan atau kejelekkan, kebijaksanaan atau kebodohan. Pengertian *kedua* adalah penjelasan

---

[18] Imam Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M.), juz. 1, h.37

[19] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat,* (Bandung: Mizan, 1997), h. 62.

[20] Al-Syarīf 'Ali ibn Muhammad al-Jurjānīy, *Kitāb al-Ta'rīfāt,* (Singapor: Jeddah Haramain, tth.), h. 174.

[21] Jamāl al-Dīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Mandzūr al-Afriqī, selanjutnya disebut Ibn Mandzūr, *Lisān al-Arab,* (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H.), Cet. Ketiga, Jilid V, h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang terjadinya sesuatu berdasarkan waktu atau tempat, kebenaran atau kebatilan dan apa yang diperolehnya berupa ganjaran atau hukuman.[22]

Menurut pendapat Dja'far Amir takdir adalah ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi tiap-tiap makhluk, sesuai batas-batas yang telah ditentukan Tuhan sejak sebelum diciptakannya seluruh alam semesta dan isinya, ketentuan itu ada yang baik maupun ada juga yang buruk, semua akan terjadi berdasar dengan apa yang telah dikehendaki oleh Tuhan.[23]

M. Taqi Misbah Yazdi mengatakan bahwa kata *qadar* adalah ukuran dan takdir (*taqdir*) adalah ukuran sesuatu dan membuanta menjadi pada ukuran tertentu, atau menciptakan sesuatu dengan ukuran yang telah ditentukan.[24]

Menurut Muhammad Abduh, *qadar* adalah terjadinya sesuatu sesuai dengan ilmu Allah.[25]

Dari pengertian-pengertian di atas, setidaknya terdapat dua versi pengertian takdir. *Pertama*, bahwa takdir itu adalah sesuatu ketentuan yang telah Tuhan tetapkan sejak zaman azali yang berlaku bagi semua makhluk ciptaan Allah termasuk di dalamnya segala sesuatu yang akan diperoleh dan tidak akan bisa dirubah berupa kebaikan, kejahatan, pahala, dosa. Penjelasan ini adalah pemahaman yang sangat

---

[22] Abu Mansur Muhammad ibn Mahmūd al-Maturidi al-Samarkandi, *Kitab al-Tawḥīd,* (Istanbul: al-Maktabat al-Islamiyah, tth.), h. 307.
[23] Arifin Jami'an, *Memahami Takdir,* (Gresik: CV Bintang Pelajar, 1986), h. 36.
[24] M. Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*. Penerjemah: Ahmad Marzuki Amin (Jakarta: al-Huda, 2005), h. 141.
[25] Muḥammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm al-Syahir bi al-Tafsīr al-Manār,* (Kairo: Dar al-Manar, 1367), Jilid IV h. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populer di masyarakat zaman sekarang. Sebuah pemahaman yang berujung kepasrahan karena mayoritas dari masyarakat tersebut berpendapat bahwa semua sudah diatur oleh Allah, kita manusia sudah tinggal menjalankan saja tanpa memiliki daya untuk mengubah segala sesuatu yang telah digariskan oleh Allah. *Kedua,* takdir adalah ketentuan Allah sejak zaman azali dan berlaku sesuai dengan ketentuan itu. Pengertian kedua ini lebih menggambarkan adanya usaha dari manusia untuk melaksanakan perbuatan yang menjadikan sebab berlakunya takdir tersebut.

Sesungguhnya pengertian takdir yang pertama tidaklah salah, hanya saja dalam kehidupan ini terkadang terdapat hal yang diluar kemampuan manusia untuk menghindari dan menerima, tetapi jika pemahaman pertama berkembang di kehidupan bermasyarakat, akan menghasilkan sikap mudah menyerah, kalah sebelum berperang. Hal ini disebabkan pemikiran bahwa takdir sudah ada yang mengatur, kita tidak perlu bersusah payah untuk mengubah apa yang telah dituliskan oleh Allah swt.

Jika memahami pengertian takdir yang kedua, hal ini akan menimbulkan semangat berusaha untuk mendapat sesuatu yang diinginkan. Manusia tidak akan berpangku tangan dan hanya pasrah terhadap sesuatu yang telah digariskan oleh Allah. Agus Mustofa dalam bukunya "mengubah takdir", menjelaskan bahwa takdir adalah hasil dari mekanisme sebab-akibat. Tidak terjadi takdir jika tidak ada proses yang mendahuluinya. Karena ada sebab, maka timbul akibat, kejadian yang terjadi sebelumnya menjadi penyebab kejadian yang akan datang.[26] Menurut Agus Mustofa,

[26] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, (Surabaya: PADMA Press, 2005), h. 58-59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap takdir yang terjadi pada manusia, selain terdapat kehendak Tuhan, terdapat juga usaha manusia yang bekerja di dalamnya.

Takdir menurut terminologi sendiri diartikan segala sesuatu yang terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi, semuanya telah ditentukan oleh Allah swt., berisikan sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk. Segala sesuatu yang terjadi pasti telah ditentukan dengan kuasa dan kehendak-Nya. Namun manusia masih diberi hak, Allah-lah yang menentukan hasilnya.[27]

Menurut Rian Hidayat El-Bantany dalam bukunya *Kamus Lengkap Islam Lengkap,* yaitu, takdir adalah sebuah ketetapan Allah swt. yang mencakup segala kejadian yang terjadi di penjuru semesta ini baik itu mengenai kadar dan ukurannya, tempat maupun waktunya.[28]

2. Macam-macam takdir

Menurut Ahmad Sanusi, takdir Tuhan dibagi menjadi dua macam[29], yaitu:

a) Takdir Mubram

Takdir mubram adalah ketentuan Tuhan kepada manusia, alam, dan peristiwa pasti terjadi dan tidak dapat dihindari atau yang biasa dikenal dengan takdir mutlak, seperti kematian yang akan dialami setiap manusia.

Kematian adalah salah satu rahasia terbesar dalam setiap kehidupan manusia. Setiap manusia tidak mengetahui waktu dan penyebab ia akan

---

[27] A.Munir, Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 38.
[28] Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Lengkap Islam Lengkap* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014), h. 540.
[29] Ahmad Sanusi, *Al-Lu'lu al-Nadhid fi Masā'il al-Tawḥīd,* (Batavia Centrum: t.tp, tt.), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemui ajalnya. Tetapi semua manusia itu akan mengalami yang namanya kematian. Sesuatu yang pasti di dunia ini adalah kematian, selebihnya adalah hal yang tidak pasti. Termasuk seperti penyebab dan waktu kematian manusia, sehingga yang tertulis dalam *Lauh al-Mahfūzh* adalah modus kematian itu, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian Seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya QS. al-'Ankabūt (29) : 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.[30]

Allah secara gamblang menjelaskan bahwa setiap manusia tidak akan mampu menghindari kematian yang akan dialaminya, meskipun ia sedang berlindung dalam benteng yang sangat kokoh, seperti disebutkan dalam firman-Nya QS. al-Nisā' (4) : 78

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِككُّمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di benteng yang tinggi dan kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa suatu

[30] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 403.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun.[31]

Ayat di atas saling berkesinambungan dengan ayat yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan menangguhkan kematian seseorang ketika memang sudah datang waktu kematiannya. Allah menjelaskan dalam QS. al-Munāfiqūn (63) : 11;

وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya, dan Allah Maha mengenal apa yang kamu kerjakan.[32]

Seperti itulah Allah menjelaskan bahwa kematian adalah sesuatu yang akan terjadi, tidak akan ada satu manusia pun yang luput dari kepastian ajal yang akan menimpanya, karena kematian adalah takdir mutlak bagi manusia yang telah digariskan oleh Allah swt.

Sama halnya dengan yang terjadi di alam raya ini, Allah telah mengatur segala sesuatu yang belum terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Mulai dari peredaran galaksi, pergerakan bintang, pergerakan matahari dan bulan, hembusan angin, daun yang jatuh dari atas pohon, turunnya hujan, pergantian siang dan malam, pertumbuhan pepohonan, rezeki berupa makanan untuk hewan-hewan, bahkan benda yang paling kecil dalam alam semesta ini yakni

[31] *Ibid.*, h. 90.
[32] *Ibid.*, h. 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atom pun sudah diatur oleh Allah dengan kuasa-Nya. Tidak ada satupun yang luput dari pengawasan-Nya.

QS. al-Fushilat (41) : 11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".[33]

Dari penjelasan tentang ayat diatas, bahwa bumi, bulan, bintang dan seluruh isi jagat raya merupakan bagian dari takdir penciptaan Allah yang ditentukan oleh Allah sendiri secara mutlak.

Allahpun telah mengatur perputaran matahari sebagai penerang di kala siang dan bulan di kala malam, seperti dijelaskan dalam QS. Ibrāhīm (14) : 33;

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukan bagimu siang dan malam.[34]

Di ayat lain dijelaskan dalam QS. an-Naḥl (16) : 12

[33] *Ibid.*, h. 477.
[34] *Ibid.*, h. 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan Dia menundukan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya).[35]

b) Takdir muallaq

Yaitu suatu takdir yang berdasarkan situasi dan kondisi, atau bisa dikatakan takdir yang masih bisa dirubah, seperti contoh ketika kita belum bisa untuk mengendarai sepeda motor, karena kita belajar, kita bisa mengendarai sepeda motor. Dijelaskan dalam QS. al-Ra'd (13) : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[36]

Di ayat tersebut, Allah jelas tidak akan mengubah manusia jika mereka tidak mengubah sendiri. Ini juga menjelaskan tujuan Allah menciptakan siang dan malam bahwa siang digunakan untuk mencari rezeki yang telah dihamparkan oleh Allah di dunia dan malam untuk mengejar pahala yang disiapkan Allah dengan cara beribadah kepada-Nya.

[35] *Ibid.*, h. 268.
[36] *Ibid.*, h. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya, Allah menakdirkan akibat dan sebab dalam satu waktu yang bersamaan. Begitupun dengan hasil dan usaha. Hal ini karena takdir tidak bisa dipisahkan dengan setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini, semua tak luput dari pengetahuan Allah swt., dan takdir juga berhubungan dengan semua hal sesuai dengan keadaanya. Seperti halnya murid yang tidak paham dengan mata pelajaran matematika. Ia ditakdirkan oleh Allah untuk bisa menguasai pelajara matematika pada suatu saat, selain menakdirkan bisa menguasai pelajaran matematika, Allah juga menakdirkan ia untuk belajar matematika lebih giat agar segera bisa menguasai pelajaran matematika tersebut. Akhirnya murid tersebut pandai dalam mata pelajaran matematika bahkan beberapa kali memakili sekolahnya untuk mengikuti olimpiade matematika.

Dalam suatu cerita, Khalifah kedua Umar ibn Khattab ketika pergi menuju negeri Syam, ditengah perjalanan ia mendengar bahwa terdaoat wabah penyakit di wilayah Syam. Kemudian para sahabat yang mengadakan perjalanan bermusyawarah apakah melanjutkan perjalan atau kembali ke Madinah. Sempat terjadi perbedaan pendapat di kalangan sahabat sampai pada akhirnya Khalifah Umar memutuskan untuk memilih kembali ke Madinah. Ketika Khalifah Umar sudah memutuskan untuk kembali ke Madinah, kemudian datang Abu ‘Ubaidah Amir bin Al-Jarrāh dan berkata “Hai Khalifah Umar, mengapa engkau kembali ke Madinah dan lari dari qadar Allah?” Khalifah Umar menjawab “kami lari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari qadar Allah menuju qadar Allah". Kemudian tak lama setelah itu datang Abdurrahman bin 'Auf dan dia menceritakan bahwa Nabi pernah bersabda tentang wabah penyakit yang artinya :

"Bila kamu sekalian mendengar terjadinya wabah penyakit di bumi tertentu, maka janganlah kamu mendatanginya".[37]

B. Takdir menurut Mufassir

1. Fakhr al-Din al-Razi

a) Biografi Singkat Fakhr al-Din al-Razi

Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Thibristani, atau yang terkenal dengan nama Fakhr al-Din al-Razi. Ia diberi julukann Ibn Khatib al-Ray karena ayahnya, Dhiya' al-Din Umar, adalah seorang khatib di wilayah Ray. Ray adalah sebuah desa yang banyak ditempati oleh orang-orang selain bangsa Arab.[38] Al-Razi merupakan keturunan dari suku Quraisy yang nasabnya bersambung sampai kepada Abu Bakar ash-Shiddiq.[39]

Fakhr al-Din al-Razi lahir pada tanggal 25 Ramadhan tahun 544 H[40] atau tepatnya pada tahun 1150 M di Ray, sebuah kota yang dahulu pernah menjadi

---

[37] http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir
[38] Fakhr al-Din al-Razi, *Roh itu Misterius.* Editor: Muhammad Abd. Al-Aziz al-Hillawi. Penerjemah: Muhammad Abdul Kadir al-Kaf (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), h. 17.
[39] *Ibid.*,
[40] Ibn Khallikan, *Wafāyāt al-A'yān wa Anbā Abnā al-Zamān Jilid IV* (Beirut: Dar al Tsaqafah, tt), h. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota besar tetapi sekarang sudah dan rusak, bekasnya bisa dilihat di kota Teheran.[41]

Fakhr al-Din al-Razi memiliki kakak kandung yang bernama Rukn al-Din. Rukn al-Din memiliki sifat iri terhadap al-Razi disebabkan kepandaian yang dimiliki al-Razi tidak dimikilinya, hal ini membuat ia selalu memusuhi adiknya, al-Razi. Rukn selalu mengikuti al-Razi pergi sambil menyebarkan fitnah tentang al-Razi agar nama baiknya tercoreng sambil berharap simpati dari masyarakat. Alih alih mendapat simpati, Rukn justru dibenci oleh masyarakat. Al-Razi sedih memiliki saudara yang memusuhinya hanya karena sesuatu hal yang kecil, namun dibalik kesedihan al-Razi karena memiliki saudara yang memusuhinya, al-Razi tetap berusaha menasehati dan tidak memutus tali persaudaraan dengan Rukn al-Din.[42]

Al-Razi hidup pada pertengahan terkahir abad keenam Hijriah atau abad kedua belas Masehi. Semasa hidupnya ini, umat islam mengalami kemunduran hampir di segala bidang, termasuk di dalamnya bidang politik, sosial, ilmu pengetahuan dan akidah[43] tepatnya di masa kekhalifahan dinasti Abbasiyah.

Selama masa ia hidup, al-Razi mengalami 3 pergantian khalifah dinasti Abbasiyah di Baghdad. *Pertama,* al-Mustanjīd Billāh (555-556 H). *Kedua,* al-Mustadhi Billāh (556-575 H) yang merupakan anak dari al-Mustanjīd Billāh,

---

[41] Fakhr al-Din al-Razi, *Roh*, h. 17-18.
[42] Ali Muḥammad Ḥasan al-'Umāri, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi; Hayātuhū wa Atsāruhū* (al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, 1969), h. 17.
[43] *Ibid.*, h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia menjabat menjadi khilafah setelah ayahnya meninggal. *Ketiga, al-Nāshir li Dīnillāh* (575-622 H), merupakan anak dari al-Mustadhi yang menjadi khalifah setelah ayahnya wafat, ia menjadi khalifah di masa dinasti Abbasiyah dengan masa kekuasaan paling lama.[44]

Tepat pada idul fitri tanggal 1 Syawal 660 H/1209 M, Al-Razi meninggal di kota Herat dan dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Muzdakhan sesuai dengan amanah dari al-Razi.[45] Sebelum meninggal, al-Razi sempat membuat wasiat yang ditulis oleh salah satu muridnya yang bernama Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya berisi tentang penyerahan diri sepenuhnya al-Razi kepada kasih sayang Tuhan. Al-Razi telah banyak membuat karya tulis yang telah menyebar dan menjadi bahan konsumsi masyarakat umum, tetapi Al-Razi tidak mengetahui mana yang bermanfaat, mana yang sia sia. Ia juga menyatakan dalam wasiatnya atas ketidakpuasan kepada bidang keilmuan filsafat dan teologi. Dalam mencari kebenaran, ia lebih suka menggunakan metode Alquran daripada metode filsafat. Ia juga memberi nasehat untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis pada masalah-masalah yang tak terpecahkan.[46]

b) Takdir menurut Fakhr al-Din al-Razi

---

[44] *Ibid.*,
[45] Ibn Khallikan, *Wafāyāt al-A'yān wa Anbā Abnā al-Zamān Jilid IV* (Beirut: Dar al Tsaqafah, tt), h. 252.
[46] Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Razi* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), h. 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengutip pemaknaan Takdir menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam skripsi Djaya Cahyadi "Takdir dalam Pandangan Fakhr al-Din al-Razi" mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, al-Razi mengartikan takdir adalah ketetapan yang telah ditentukan sejak zaman azali. Segala kejadian telah ditetapkan dan mustahil mengalami perubahan. Manusia tidak bisa dikatakan memiliki kebebasan mutlak karena selalu bergantung pada faktor-faktor yang berada di luarnya, terlebih faktor ketuhanan. Bisa dikatakan dalam permasalahan takdir, al-Razi memiliki pandangan determinis.

2. Fethullah Gulen

a) Biografi singkat Fethullah Gulen

Muhammad Fethullah Gulen lahir di Erzurum[47], sebuah kota dibagian Anatolia Timur, Turki pada tanggal 27 April 1941[48], dari pasangan orang tua Ramiz dan Refia.[49] Pendidikan dasarnya dimulai di wilayah tempat ia tinggal, yakni di Erzurum. Sejak masih kecil ia sudah menghafal Alquran dan belajar tentag ilmu-ilmu agama di sejumlah madrasah di Erzurum. Ia menjadi dai diusia yang masih terbilang sangat muda, yakni 14 tahun. Ia secara otodidak

---

[47] Erol Nazim Gulay, *The Theological Thought of Fethullah Gulen: Reconciling Science and Islam,* tesis M.Phil di St. Antony's College, Oxford University, 2007, h. 56.
[48] Bulent Aras dan Omer Caha, 'Fethullah Gulen and His Liberal "Turkish Islam" Movement', dalam Barry Rubin [*ed.*], *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements in the Middle East,* Albany: SUNY Press, 2003, h. 142; Erol Nazim Gulay, *The Theological Thought,* h. 56.
[49] Sulaiman Al-Kumayi, *Islam Moderat: Analisis Terhadap Pemikiran M Fethullah Gulen Periode Pra dan Pasca Tragedi 11 September 2001,* Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, h. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari berbagai disiplin keilmuan seperti ilmu pengetahuan alam dan sosial yang mencakup fisikia, kimia, biologi, geografi. Ia juga belajar ilmu filsafat dan kesusastraan baik dari timur maupun barat.[50]

Kondisi sosial politik yang tidak stabil di negara Turki, dan cenderung untuk "memusuhi" Fethullah Gulen, maka pada tahun 1999 ia tiba di Amerika Serikat dengan tujuan untuk berobat. Ia mengalami diabetes dan serangan jantung. Dokter di Amerika menyarankan kepada Fethullah Gulen untuk tidak terlalu banyak pikiran. Dengan alasan mengikuti anjuran dokter, ia hidup jauh dari hiruk pikuk politik di Turki dan kehidupannya telah dijamin oleh pemerintah Amerika Serikat. Fethullah Gulen juga termasuk salah satu ulama yang mengutuk kejadian 11 September 2001 di gedung World Trade Center. Ia mengatakan bahwa setiap kejadian terorisme tidak bisa dialamatkan kepada umat islam, karena muslim sejati tidak akan menjadi seorang teroris.

Di tahun 2008, Fethullah Gulen dinobatkan sebagai tokoh paling berpengaruh di dunia versi majalah *Foreign Policy Magazine*. Bagi banyak orang, Fethullah Gulen dianggap sebagai tokoh yang memiliki pemikiran moderat. Tapi tidak sedikit pula yang beranggapan jika ia adalah penerus dari Mustafa Kemal Ataturk dengan sekulerismenya yang ingin mengebiri islam dari kehidupan politik yang ada di Turki.[51]

---

[50] http://id.wikipedia.org/wiki/Fethullah_Gulen.
[51] Ika Yunia Fauzia, "Menguak Konsep Kebersandingan Fethullah Gulen dan Asimilasi Budaya Tariq Ramadhan", ISLAMICA, Vol. 3, No. 2, Maret 2009, h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fethullah Gulen aktif sebagai penulis dan menjadi pemimpin gerakannya yang berskala Internasional. Sampai saat ini, kurang lebih sudah 70 buku sudah ia tulis dan lebih dari sekitar 1000 kaset dan CD mengenai ceramah beliau telah dipublikasikan. Selain itu ia menulis artikel dan juga jurnal. Permasalahan yang diangkat beragam, mulai dari pendidikan, hubungan antar agama dan keadilan. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke berbagai bahasa seperti bahasa Spanyol, Rusia, Inggris, Jerman, Jepang, Korea dan bahasa Indonesia. Beberapa buku Fethullah Gulen yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia antara lain: Kunci-kunci Rahasia Sufi (2001), Memadukan Akal dan Kalbu Dalam Beriman (2002), Menghidupkan Iman dengan Tanda-Tanda Kebesaran-Nya (2002), Versi Terdalam: Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW (2002), Cahaya al-Quran Bagi Seluruh Makhluk (2011), Dakwah Jalan Terbaik Dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup (2011), Bangkitnya Spiritualitas Islam (2012), dan Cahaya Abadi Muhammad SAW Kebanggaan Umat (2012).[52]

Fethullah Gulen banyak menuangkan pemikirannya tentang pembaharuan islam dan lebih mengedepankan dialog dan perdamaian antar umat beragama dalam menyebarkan ajaran islam seperti yang diajarkan oleh Rasulullah dan sahabat terdahulu. Pemikirannya ini yang kemudian menjadi sebuah gerakan

[52] Anang Haderi. "Takdir dan Kebebasan Menurut Fethullah Gulen", Jurnal Forum Studi Islam dan Sosial Alumni Universitas Antakusuma Pangkalan Bun, Vol. 25, No. 2. Juli-Desember (2014), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan, lembaga amal, media massa, media cetak dan juga media elektronik. Fethullah Gulen juga memiliki media sendiri yang bernama koran *Zaman*, saluran tv *Samanyolu*, dan stasiun radio Burc.

b) Takdir menurut Fethullah Gulen

Fethullah Gulen mengaatakan bahwa takdir adalah segala sesuatu yang ada, mulai dari sesuatu terkecil yakni sub atom sampai yang paling besar dan luas yakni alam semesta secara keseluruhan, diketahui oleh Allah Yang Maha Kuasa. Pengetahuan-Nya menyakup seluruh ruang dan waktu, sedangkan Allah benar-benar bebas dari ketentuan dan takdir itu sendiri. Fethullah Gulen menganalogikan takdir seperti berikut:

> Penulis memiliki pengetahuan penuh dan tepat tentang buku yang akan mereka tulis dan menuyusun isinya sebelum menulis. Dalam kasus ini, Takdir disama artikan dengan pengetahuan Tuhan atau suatu istilah untuk pengetahuan Tuhan. Karena itu disebut juga "Lauḥ Maḥfuẓ". Takdir juga berarti Tuhan menciptakan sesuatu sesuai dengan ukuran tertentu dan dalam keseimbangan yang tepat: Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya (QS. al-Ra'd (13) : 8); Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggalkan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu (QS. al-Raḥmān (55) : (5-9)).[53]

Adanya ukuran dan keseimbangan, keberaturan dan keselarasan, alam semesta beserta seluruh isinya menunjukkan secara jelas bahwa segala

[53] M.Fethullah Gulen, *Essential of the Islamic Faith*, Feedbooks, 2005, h. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatunya sudah diukur, diciptakan, dan juga diatur oleh Allah swt. Berdasarkan hal ini, Fethullah Gulen menyatakan bahwa takdir Allah itu ada.[54] Disini ia juga menegaskan, bentuk-bentuk yang diukur sesuai dengan porsinya, keteraturan dan keselarasan yang luar biasa dari alam semesta yang telah berlangsung puluhan juta tahun lamanya tanpa ada kerusakan ataupun gangguan mennunjukkan bahwa segala sesuatunya terjadi atas kuasa mutlak Allah yang Maha Kuasa.[55]

3. Thabathaba'i

a) Biografi singkat Thabathaba'i

Lahir pada tahun 1321 H/1903 M dengan nama lengkap Allamah Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i, ia masih memiliki nasab keturunan yang bersambung kepada Rasulullah. Ibunya meninggal ketika usianya masih lima tahun, empat tahun kemudian ayahnya menyusul kepergian ibunya. Setelah itu untuk melangsungkan hidupnya, sorang wali yang mengurus harta peninggalan orang tua, menyerahkan Thabathaba'i kepada seorang pelayan.[56]

Thabathaba'i menempuh pendidikan dasar dan menengah di wilayah Tibriz, kampung halamannya, kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Najaf, salah satu Universitas Syiah terbesar di Iran. Di Universitas Najaf, ia banyak belajar ilmu fiqh dan Ushul fiqh, sehingga ia banyak

---

[54] *Ibid.,*
[55] *Ibid.,*
[56] Muhammad Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah,* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai tentang prinsip-prinsip yurisprudensi dan menguasai metode berargumentasi dengan baik yang di dasarkan pada dalil aqli maupun naqli.[57]

Pada tahun 1314 H/1934 M, Thabathab'i kembali ke kota kelahirannya, Tibriz dan mulai mengajarkan ilmu yang didapat ketika menempuh pendidikan di Najaf. Selain mengajar, Thabathaba'i juga melakukan aktifitas di bidang pertanian. Dalam masa-masa ini, ia merasakan kekeringan ruhani dikarenakan kesibukannya di bidang pertanian yang membuatnya tidak punya cukup waktu untuk melakukan perenungan dan terlibat dalam dunia pendidikan.

Kemudian pada Perang Dunia ke II, ketika banyak penduduk Rusia pindah ke Persia, Thabathaba'i pindah dari kota Tibriz ke kota Qumm pada tahun 1324 H atau 1945 M. Semenjak pindah ke kota Qumm, Thabathaba'i kembali menemukan dunia keilmuannya, karena pada saat yang bersamaan, Qumm menjadi pusat keagamaan di Persia. Dengan gayanya yang tidak banyak bicara, Thabathaba'i mulai mengajar di Qumm dengan memfokuskan pada bidang keilmuan tafsir Qur'an dan filsafat serta teosofi Islam Tradisional.[58]

b) Takdir menurut Thabathaba'i

Thabathaba'i menyatakan bahwa Allah memiliki Kuasa penuh atas segala yang terjadi di alam semesta ini, semua telah diatur oleh Allah sesuai dengan

---

[57] Sukardi, Skripsi: "Konsep Taqiyah Dalam Politik Islam (Studi Analisis Terhadap Pendapat Al-Thabathaba'i Dalam Kitab Al-Mizan)", (Semarang: IAIN Walisongo, 2004), h. 28.
[58] Al-Sayyid Muhammad Husein al-Thabathaba'i, *Islam Syiah, Asal-Usul dan Perkembangan,* Penerjemah, Muhammad Satori (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

porsi dan kadarnya. Tetapi bukan berarti manusia hanya pasrah. Thabathabai juga menjelaskan bahwa terjadinya takdir didahului sebab akibat. Tanpa adanya usaha dari manusia, takdir yang diinginkan manusia tidak akan bisa tercapai.

Ketika menafsirkan surah An Naml ayat 62, Thabathabai mengatakan bahwa ketika manusia memohon dilepaskan dari kesulitan maka Allah akan mengabulkannya. Dengan syarat bahwa dalam berdoa, manusia benar-benar mengingat Allah tanpa ada sekutu selain-Nya. Karena manusia akan benar benar mengharap kepada Allah ketika dalam keadaan terhimpit.

C. Takdir dalam Alquran

Sebanyak kurang lebih 120 ayat dalam Alquran membahas tentang takdir yang berasal dari *isytiqāk* kata al-qadr, 80 ayat diturunkan di makkah atau disebut ayat makkiyyah, 40 ayat diturunkan di Madinah atau disebut ayat Madaniyyah.[59] Secara umum, al-Iṣfahānī[60] memahmi kata tersebut sebagai *al-qudrah* (kemampuan). Apabila disandarkan kepada manusia, maka yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu.[61] Namun jika disandarkan kepada Allah, maka yang dimaksudkan adalah peniadaan sifat lemah. Maka yang dimaksud Allah adalah qadir atau Maha Kuasa, adalah Allah berkuasa tanpa ada kelemahan di dalamnya, dan didasarkan pada sifat Maha Bijaksana-Nya.

---

[59] Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an,* (Jakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), h. 102.
[60] Syauqī Abū Khalīl, *Atlas al-Qur'ān,* h. 36.
[61] Lihat Muzaffarudin Nadvi, *Sejarah,* h. 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara menurut al-Dāmigānī[62] yang mengutip dari pendapat Ash Shaukanī kata *qaddara* yang menjadi term kata takdir mencakup beberapa makna, yakni:

a. العظمة (agung), seperti ماقدروا الله حق قدره
b. الضيق والقتر (sempit), الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر
c. القوي (kuat), أيحسب ان لن يقدر عليه احد
d. صور (membentuk), والذي قدر فهد
e. جعل (menjadikan/menentukan), وقدره منازل
f. يعلم (mengetahui), والله يقدر اليل والنهار

Al-Rāzī membagi qadar ke dalam tiga kategori:[63]

a) *Miqdar* atau yang berarti ukuran. Seperti dalam firman Allah "Dan tiap-tiap sesuatu di sisi-Nya terdapat ukuran." (QS. al-Ra'd [13] : 8). Jadi segala sesuatu yang ada di alam ini sudah diciptakan Allah sesuai dengan bentuk dan sifat-sifat yang terkait dengannya.
b) *Taqdir* berarti ketentuan atau ketetapan. Allah tidak akan menetapkan sesuatu kecuali dengan taqdirnya.
c) Lawan dari *qada'.* Artinya, *qada'* merupakan ketetapan Allah yang berada dalam ilmu-Nya (berupa konsep), sementara *qadar* adalah

[62] Lihat Syihābudīn Abī 'Abdillāh Yāqūt al-Ḥamūdī, *Mu'jam al-Buldān,* (Beirut: Dar al-Fikr, tt..) Jilid II, h. 82. Lihat juga Muzaffarudin Nadvi, *Sejarah,* h. 137.
[63] DR. A. Husnul Hakim IMZI, *Mengintip Takdir Illahi : Mengungkap Makna Sunnatullah dalam al-Qur'an,* (Depok: eLSiQ, 2010), h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketetapn Allah yang sudah menjadi wujud *iradah* atau kehendak-Nya.

Ayat-ayat yang tergolong ke dalam ayat makkiyah dalam pembahasan term takdir yakni, Al-Qalam : 25, Al-Muzammil : 20, Al-Mudatsir : 18-20, Al-A'la : 3, Al-Fajr : 16, 'Abasa : 19, Al-Qadr : 1-3, Al-Qiyamah : 4,40, Al-Mursalat : 22-23, Al-Balad : 5, Ath-Thariq : 8, Al-Qamar : 12,42,49,55, Yasin : 38,39,81, Al-Furqan : 2,54, Fathir : 1,44, Thaha : 40, Al-Waqi'ah : 60, An-Naml : 57, Al-Qashash : 82, Al-Isra' : 30,99, Yunus :5,24, Hud :4, Al-Hijr : 21,60, Al-An'am : 17,37,65,91,96, Saba' : 11,13,18,36,39, Az-Zumar : 52,67, Fushilat : 10,12,39, As-Syura :9,12,27, 29,50, Az-Zukhruf: 11,42, Al-Ahqaf: 32, Al-Kahfi : 45, An-Nahl :70-76, Ibrahim :18, Al-Ambiya' : 87, Al-Mu'minun : 18,95, As-Sajdah : 5, Al-Rum: 37,50,54, Al-Ankabut: 20, 62, Al-Mulk : 1, Al-Ma'arij : 4,40.

Ayat-ayat yang termasuk dalam ayat Madaniyyah dalam pembahasan takdir yakni, Al-Baqarah : 20,106,109,236,259,264,284, Al-Anfal : 41, Ali-Imran : 26,29,165,189, Al-Ahzab : 27,38, Al-Mumtahanah :7, An-Nisa' : 133,149, Al-Hadīd : 2,29, Al-Ra'du : 8,17,26, Al-Insan :16, Ath-Thalaq : 7,3,12, Al-Hashr : 6, An-Nuur : 45, Al-Hajj : 6,39,74, Al-Fath : 21, At-Taubah : 39 Al-Tahrim : 8, Al-Taghabuun : 1, Al-Ma'idah : 17,19,34,40,120.

D. Ilmu Balaghah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Ilmu Balaghah

Sejarah telah menjadi saksi bahwa saat Alquran diturunkan kepada bangsa Arab saat itu, bangsa Arab adalah bangsa yang mencapai tingkat kemajuan dibanding dengan bangsa lain di bidang kebahasaan. Pada saat itu juga mereka telah berada di titik kesempurnaan dalam menjelaskan, keindahan dalam merangkai kata-kata dan kefasihan dalam logika.[64]

Maka dari itu, bangsa Arab sudah jauh meninggalkan bangsa lain dari segi kemajuan bahasa dan ilmu sastra. Alquran yang diturunkan pada waktu itu dimaksudkan untuk menguji kemahiran bahasa bangsa Arab. Mereka yang dikenal dengan kepandaian dalam menyusun syair, prosa, puisi tetap tidak mampu menandingi tata bahasa yang terdapat di dalam Alquran.[65]

Dari pemaparan diatas, dapat difahami bahwa segala perbuatan yang tidak bisa dilakukan, sementara segala sesuatu yang dibutuhkan tersedia dan motivasi untuk melakukan sangat kuat, maka itu menandakan adanya ketidakmampuan pekerjaan untuk dilakukan. Dan apabila itu telah terjadi, serta kita tahu bahwa bangsa Arab ditantang al-Quran tetapi tidak mampu melakukannya meskipun mereka memiliki sarana dan motivasi yang kuat untuk melakukanya. Maka ditarik kesimpulan bahwa bangsa Arab tidak bisa melakukan tantangan tersebut.

---

[64] Muhammad Husain At-Thaba'thaba'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran,* (Beirut: Muassasah al-'Alamy, 1991), juz I, hlm 62.
[65] Manna' al-Qathan, *Mabahis fi ulum al-Qu'ran,* (Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya apabila kegagalan bangsa Arab telah terlihat sedangkan mereka menguasai dalam bidang bahasa dan sastra, maka terbukti kemukjizatan al-Qur'an dalam segi bahasa dan sastra dan itu adalah argumentasi yang tidak bisa terbantahkan. Bisa dipahami bahwa segala pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh ahlinya sudah pasti mustahil dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian.[66]

Balāghah secara bahasa berasal dari kata dasar بلغ yang memiliki padanan makna dengan kata وصل yang berarti "sampai". Dalam pembahasan ilmu sastra, Balāghah ini menjadi sifat dari *kalām* dan *mutakallim*. Balāghah dalam kālam memiliki arti bahwa kālam berdasarkan kondisi dan situasi para pendengar. Perbahan situasi dan kondisi pendengar mengharuskan adanya perubahan kālam, seperti situasi dan kondisi yang menuntut *kalām ithnāb* tentu berbeda dengan situasi dan kondisi yang menuntut *kalām ijāz,* berbicara kepada orang cerdas tentu sangat berbeda dengan berbicara dengan orang yang bodoh, tuntunan *fashāl* meninggalkan *khitāb washāl,* tuntutan *taqdīm* tidak sama dengan *takhīr,* demikian seterusnya sesuai dengan kondisi dan situasi ada kalam yang harus disesuaikan.

Menurut Abd al-Qadir Husen (1984) bālaghah sangat memperhatikan kesesuaian kalimat dalam. Nilai tuturan yang didalamnya mengandung bālaghah berkaitan dengan sejauh mana ungkapan tersebut mampu memenuhi tuntutan situasi dan kondisinya. Bālaghah merupakan salah satu cabang ilmu yang bahasa Arab yang

---

[66] Muhammad Abdul Adzim al-Zarqoni, *Manahil irfan fi Ulum al-Qur'an,* (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), Juz II, hlm. 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan aturan-aturan penyusunan kata dan kalimat yang benar dan teratur. Aspek penting yang terkandung dalam ilmu Balaghah adalah, (1) ungkapan yang baik dan benar yang sesuai dengan tujuan yang akan disampaikan (*bālaghah al-kalām*) dan (2) orang yang dengan jelas menyampaikan ungkapan tersebut (*bālaghah al-mutakallim*). Dalam ilmu bālaghah, kedua aspek yang sudah dijelaskan tersebut merupakan aspek penting yang mempengaruhi ketepatan dan kebenaran suatu pernyataan dari pembicara.[67]

Objek pembahasan ilmu bālaghah mencakup segala hal yang berkaitan dengan penyusunan kalimat yang baik dan benar dalam bahasa Arab sehingga kalimat tersebut sesuai dengan objek yang dibicarakan dan bisa dipahami oleh penerima pesan.[68]

Ade Jamaruddin juga mengutip dari kitab *al-Balaghatul Wadhihah*, karya Ali Al-Jarim wa Mustafa Amin, "Unsur-unsur balaghah mencakup kalimat, makna dan susunan yang memberi kekuatan, pengaruh kepada jiwa dan keindahan. Termasuk kejelian ketika memilih kata-kata dan uslub yang sesuai dengan tempat bicara, waktu, tema, kondisi pendengar yang dapat mempengaruhi mereka. Terdapat banyak kata yang bagus di suatu tempat tetapi belum tentu bagus di tempat lain.[69]

Sedangkan korelasi antara ilmu balaghah dan al-Qur'an, keduanya seperti dua sisi mata uang, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, saling melengkapi dan

---

[67] Ade Jamaruddin, *Mengungkap Rahasia Attibaq dalam Al-Qur'an,* dalam Jurnal Ushuluddin, vol. XXI, no. 1 (2014), hlm. 12.
[68] *Ibid.*,
[69] *Ibid.*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan. Al-Khatib al-Qazwiniy (w. 739 H) dalam muqaddimah bukunya yang merangkum buku pendahulunya "Miftah al-Ulum" karya al-Sakkakiy dijelaskan bahwa keutamaan ilmu balaghah yang sangat kuat keterkaitannya dengan al-Qur'an : "Sungguh ilmu balaghah dan yang terkait dengannya dari ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan didalamnya terdapat rahasia yang sangat mendalam, karena dengan ilmu ini segala seluk-beluk dan rahasia bahasa Arab bisa diketahui dan ia bisa mengungkap tabir berbentuk mukjizat didalam susunan al-Qur'an.[70]

Al-Rafi'i juga berpendapat bahwa terdapat suatu hubungat yang sangat kuat dan erat antara bālaghah dan al-Qur'an, dan keterkaitan yang kuat itu terjadi sampai sekarang, "Sesungguhnya al-Qur'an adalah ilmu balaghah bagi bangsa Arab pada masa dahulu, kemudian setelah melewati masa itu, maka al-Qur'an menjadi puncak keilmuan tersebut".[71] Keberadaan ilmu balaghah dalam struktur tatanan ilmu-ilmu dalam bahasa Arab diibaratkan seperti keberadaan ruh dalam jasad. Kehadiran ilmu balaghah dan kaidah-kaidah yang terkandung didalamnya sangatlah. Kepentingan tersebut bukannya tanpa alasan, setidaknya terdapat dua alasan, yakni:

1) Ilmu balaghah merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk bisa mencapai I'jaz yang terkandung di dalam al-Qur'an.

---

[70] Dr. Abd al-Hamdi Handawiy, *Al-Takhlish fi Ulum Balaghah,* Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet. I, 1997, hlm. 5.
[71] Mustafa Sadiq, Al-Rafi'i, *I'jaz Al-Qur'an wa al-Balaghah al-Nabawiyah,* Maktabah al-Iman, cet I Al-Mansurah, 1997, hlm. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Ilmu balaghah juga merupakan alat yang dapat menuntun seseorang yang mendalami al-Qur'an untuk mengetahui makna dan kandungan yang terdapat didalamnya.

2. Cabang Ilmu Balaghah

Dalam ilmu balaghah, terdapat 3 cabang keilmuan yang terkandung didalamnya, Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani dan Ilmu Badi'.

a) Ilmu Bayan

Secara bahasa, *bayān* adalah *kasyf* (tersingkap), *al-īdlāh* (nyata), dan *al-zhuhr* (terang).[72] Menurut istilah, ilmu bayan adalah ilmu untuk menyusun suatu kalimat dengan redaksi yang berbeda-beda dalam menjelaskan suatu maksud dan tujuan yang hendak disampaikan.[73] Ilmu bayan ini membahas uraian kalimat dengan redaksi yang berbeda-beda dalam menjelaskan tujuan yang akan disampaikan. Pembahasan mengenai Ilmu Bayan mencakup 3 hal[74]:

1) Tasybīh

Menurut bahasa, *tasybīh* adalah *tamstil* yang bermakna perumpamaan, sedangkan dalam istilah ilmu ma'ani, tasybīh adalah menyamakan satu perkara dengan perkara lain dengan menggunakan alat *tasybīh* dengan

[72] Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab,* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), hlm. 111.
[73] Rumadani, *Balaghah,* (Bandarlampung: IAIN Raden Intan Bandarlampung, 2016), hlm. 14.
[74] Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab,* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), hlm. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud mencapai derajat mutakallim. Rukun *tasybīh* ada 4 macam, yaitu *Musyabah* (yang diserupakan), *Musyabah bih* (yang diserupai), *Wajhu As-Syabhi* (persamaan antara *musyabah* dan *musyabah bih*), *Adat at-Taṡybīh* (lafadz yang menunjukkan makna serupa dan menyerupai). Melihat penjelasan singkat tentang pengertian dan rukun *tasybīh,* tujuan dari *tasybīh* yakni:

a. Menjelaskan keadaan *musyabah* jika *musyabah*-nya mubham, dan tidak diketahui sifatnya.
b. Menjelaskan kemungkinan dari wujud *musyabah* jika berupa sesuatu hal yang langka, sehingga akan disangka mustahil.
c. Menjelaskan kuat lemahnya *musyabah* jika sudah dipahami sifatnya secara menyeluruh.
d. Menetapkan sifat *musyabah* pada hati pendengar karena berisikan hal-hal yang maknawi, kemudian dijelaskan secara inderawi.
e. Menghiasi *musyabah* agar pendengar merasa bahagia.
f. *Taswiyah,* yakni menghina *musyabah* agar pendengar benci kepada orang yang menyampaikan.
g. *Ihtīmam,* yakni menganggap penting.
h. *Tanwīh,* yaitu memuji.
i. *Istithrāf,* diartikan menganggap indah.
j. *Ihām,* memberikan pengertian yang salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan berdasarkan tingkatannya, *tasybīh* terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Paling tinggi dan paling *mubālaghah* adalah *tasybīh* yang dibuang *wajah shabah*-nya sekaligus alat *tasybīh*-nya yang disebut dengan *tasybīh balīgh.*
2. Sedang, *tasybīh* yang hanya dibuang alat *tasybīh* nya
3. Paling rendah, adalah *tasybīh* yang disebutkan alat *tasybīh* nya sekaligus dengan *wajah shabab*-nya.

2) Majaz

Menurut bahasa adalah melewati, sedangkan ditinjau dari segi istilah yakni suatu lafadz yang digunakan pada selain makna yang digunakan padanya dalam istilah *tākhatub,* karena terdapat keterkaitan (‘*alaqah*) dan indikator (*qarināh*) yang menghalangi pemaknaan asli. Pada dasarnya, agar bisa menjelaskan satu makna dengan beberapa ungkapan, dalam hal jelas dan tidaknya makna, harus menggunakan bentuk *majaz* bukan hakekat. Lafaz hakekat sebagai pembanding lafadz makna diartikan sebagai lafadz yang digunakan pada makna semestinya dalam istilah *takhātub.* Terdapat macam-macam hakekat makna hakekat dan makna majaz, diantaranya[75]:

[75] *Ibid.,* 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hakekat *syar'i*, yaitu makna hakekat yang ditetapkan oleh *syara',* seperti shalat yang diartikan sembahyang

b. Hakekat '*urfi 'amm,* yaitu makna hakekat yang disepakati para ahli ilmu, contohnya kata *dabbah* yang bermakna hewan berkaki empat.

c. Hakekat *urfi khāshashah*, yaitu makna hakekat yang disepakati ahli bidang tertentu. Seperti makna kata fiil yang oleh ahli ilmu nahwu diartikan kalimat yang menunjukkan suatu pengertian dan membutuhkan waktu.

d. Hakekat *lughāwi*, yaitu makna hakikat yang ditetapkan ahli bahasa. Pengertian sholat adalah doa dan pengertian dzikir adalah mengingat.

e. *Majāz Syar'i,* yaitu *majāz* yang ditetapkan oleh ahli *syara'*, seperti kata shalat yang diartikan dengan do'a, karena di dalam shalat mengandung doa-doa.

f. *Majāz* '*urfi 'amm,* yaitu *majāz* yang disepakati para ahli ilmu, contoh kata *dabbah* yang dimaknai manusia karena kurangnya kepandaian masing-masing.

g. *Majāz urfi khāshashah, majāz* yang disepakati ahli bidang tertentu. Contohnya adalah kata *fi'il* diartikan *hadats* (perbuatan) karena sama-sama berhubungan dengan waktu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Majāz lughāwi*, *majāz* yang disepakati oleh ahli bahasa. Kata "*asad*" dimaknai dengan orang yang berani karena mengandung *'alaqah musyabahah'*

Pada dasarnya macam-macam *majāz* terbagi menjadi dua, *majāz lughāwi* dan *majāz 'aqli. Majāz lughāwi* adalah makna *majāz* yang dimengerti berdasarkan akal pikiran, atau penyandaran *fi'il* dan sesamanya pada yang seharusnya disandari. Sedangkan arti *majāz 'aqli* adalah penyandaran *fi'il* atau sesamanya pada yang tidak semestinya disandari.

3) Kinayah

Dilihat dari segi bahasa, kinayah diartikan sebagai sindiran atau kiasan. Maksudnya adalah, perkataan tersebut menggunakan bahasa yang tidak jelas sebagai kiasan atau sindiran untuk dimaksudkan pada pengertian lain. Jika ditinjau dari istilah, kinayah adalah lafadz yang dimaksudkan pada makna lain daripada makna aslinya sebagaimana telah buat untuknya, dengan boleh menghendaki makna asli karena tidak ada *qarīnah* yang menghalanginya[76]. Dari penjelas tersebut, terdapat perbedaan antara *majāz* dan *kināyah*. Untuk *majāz* tidak boleh dikehendaki makna aslinya, meskipun hanya sebatas perantara untuk

[76] *Ibid.,* 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan makna yang dikehendaki. Sedangkan *kināyah* untuk mendapatkan makna lain harus melalui makna aslinya karena tidak terdapat *qarīnah* yang menghalanginya.

Kināyah jika ditinjau dari makna yang kita kehendaki terbagi menjadi 3[77]:

a. كناية تطلب بها صفة

Yaitu kināyah yang apabila makna yang dikehendaki serupa dengan sifatnya. Sifat kināyah terbagi menjadi dua macam :

1) كناية قريبة

yaitu kinayāh yang tanpa perantara dimana fikiran kita dapat menagkap langsung dari makna lafadz yang diucapkan kepada makna yang dikehendaki.

2) كناية بعيدة

kinayāh yang membutuhkan pemikiran untuk menafsirkan kalimat tersebut, makna yang diucapkan kepada makna yang dikehendaki.

b. كناية عن موصوف

[77] Rumadani, *Balaghah*, (Bandarlampung: IAIN Raden Intan Bandarlampung, 2016), hlm. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kinayāh yang apabila makna yang dikehendaki itu memiliki sifat

c. كناية النسبة

Kinayāh yang menghubungkan suatu sifat kepada seseorang. Sifat itu tidak langsung kita sampaikan kepada pendengar.

b) Ilmu Ma'ani

Ilmu Ma'ani adalah bentuk jamak dari ma'na, secara bahasa diartikan maksud dan secara istilah yang diartikan oleh para ahli bayan, adalah ungkapan dari lafal yang menjelaskan maksud dari isi hati. Ilmu ma'ani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyampaikan kalam bahasa Arab berdasarkan situasi dan kondisi. Mengungkapkan makna yang tersimpan yang menjadi maksud dari pembicara dengan rangkaian kata yang mencakup semua makna yang akan disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.[78] Dengan memahami ilmu ma'ani, memudahkan kita untuk menyusun kalimat bahasa Arab yakni makna yang ingin kita sampaikan tepat dengan kondisi sesuai dengan kondisi yang berbeda-beda, pembicara atau mutakalim mampu menyampaikan kalam kepada orang yang polos (*Kholi dzihni*) atau kepada orang yang dirasa meragukan (*mutaroddid*) ucapan mutakalim atau orang yang menolak ucapan mutakalim (munkir).

[78] السيد أحمد الها شمى, جواهر البلاغة, (لبنان : دار الكتب العلمية, ٢٠٠٩م) صز ٣٢٠٣١

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokok bahasan ilmu ma'ani adalah kata-kata Arab yang dapat menjelaskan isi hati seseorang. Kegunaannya adalah untuk mengetahui lebih dalam sisi kemukjizatan, baik dari segi lafazh maupun makna yang sangat mendalam. Peletak dasar ilmu ini adalah Syaikh Abdul Qahir bin Abdurrahman al-Jurjaniy yang wafat pada tahun 471 H. Ketika itu beliau mengarang kitab yang berjudul *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā'il al-I'jāz*[79]. Dasar pemikirannya adalah disandarkan kepada Alquran, hadits dan kata-kata orang Arab. Bentuk umum suatu kalimat ada yang berbentuk *khabar* (berita) dan ada yang berbentuk *insya'* (bukan berita). Setiap kalam *khabar* tidak bisa dilepaskan dari *musnad* dan *musnad ilaih.* Tiga hal tersebut termasuk yang menjadi inti pembahasan dalam *ilmu ma'āni. Musnad* terdiri dari *fi'il, mashdar, ism fa'il,* dan *ism maf'ūl,* ia mempunyai beberaapa keteritakan atau yang biasa disebut *muta'alliqat* dengan kalimat lain yang tidak bisa berdiri sendiri seperti *fā'il, maf'ūl bih* dan lain sebagainya. Itu semua masuk kedalam pembahasan keempat. Setiap *taalluq* dan *isnād,* ada diantaranya yang berbentuk *qashr* (ringkas) sebagai pembahasan yang masuk di nomer lima dan ada yang tidak berbentuk qashr sebagai pembahasan keenam. Jika suatu kalimat atau jumlah beriringan dengan kalimat atau jumlah lain maka junlah atau kalimat kedua boleh digabungkan atau di '*athf*kan dengan kalimat pertama atau bisa juga tidak digabungkan

[79] Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab,* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018), hlm. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*fashl).* Mereka masuk pada pembahasan ketujuh. Selanjutnya setiap kalimat yang *balīgh* ada yang diantaranya memakai bentuk ringkas (*ī'jāz*), panjang lebar (*ithnāb)* dan sebanding (musawat) dari pengertian pokok yang dikandungnya. Ini masuk pada pembahasan ke delapan.

c) Ilmu Badi'

Secara bahasa diartikan sesuatu yang diciptakan dan diadakan tanpa adanya contoh yang mendahuluinya. Dari sisi istilah, ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah semuanya sesuai dengan *muqatadla al-hāl* disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud baik segi lafadz maupun makna.[80]

Dalam kitab Qowaid al-Lughah Arrabiyah dijelaskan bahwa ilmu badi' adalah ilmu untuk memahami aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang berdasarkan pada keadaan. Jika aspek yang dimaksud berada pada makna maka disebut muhassinaat al maknawiyah, apabila aspek keindahan tersebut ada pada lafadz maka disebut muhassinaat al lafadziyah.[81]

Pembahasan ilmu badi' dibagi menjadi dua, yang pertama muhassinaat al-maknawiyah, yakni cara memperindah kalam yang menitikberatkan kepada

[80] *Ibid., 155-156*
[81] Hipni Bik Nasif, *Qowaid al-Lughoh al-Arabiyah*, (Surabaya, Salim Nabahan, tt.), hlm. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna. Yang kedua muhassinaat al-lafadziyah, yakni cara memperindah kalam yang menitikberatkan kepada lafadznya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ASH SHAWKANĪ DAN KITAB TAFSIR FATḤ AL-QADĪR

A. Biografi Imam Ash Shawkanī

1. Nama, nasab keluarga, kelahiran dan wafatnya

Lahir dengan nama lengkap Muḥammad bin Alī bin Muḥammad bin Abdullah bin al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ṣalāḥ bin Ibrāhīm bin Muḥammad al-Afīf bin Muḥammad bin Rizq, sampai kepada Khaisyanah Ibn Zabād Ibn Qāsim Ibn Marhabah al-Akbar Ibn Mālik Ibn Rabī'ah Ibn al-Da'ām[82] al-Shawkanī al-Ṣan'ānī al-Yamanī, Abū Abdillah pada hari senin waktu siang tanggal 28 Dzulqo'dah 1173 H / 1760 M di desa *Hijratu Syaukan*[83], Yaman Utara, dan meninggal di San'a, pada hari rabu tanggal 27 Jumadil Akhir 1250 H / 1837 M di pemakaman Khuza'ah. Orang tuanya tinggal di daerah San'a sebelum ia dilahirkan, namun mereka kembali ke Syaukan pada musim gugur dan pada saat itulah Ash Shawkanī dilahirkan. Dia adalah seorang ulama yang tersohor pada zamannya. Imam Ash Shawkanī menjadi seorang mufti atau yang biasa

---

[82] Lihat. Muḥammad bin 'Alī al-Shaukanī (w. 1250 H), *al-Badr al-Ṭāli' bi Maḥāsin man Ba'da al-Qarn al-Sābi',* Jld. 1 (Cet. 1 Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī t.th.,), h. 478.

[83] Syaukan adalah desa yang subur yang ditinggali oleh suku Khaulan. Antara Syaukan dan Shan'a tidak sampai perjalanan satu hari jika ditempuh dengan berjalan kaki. Menurut as-Shaukani berdasar riwayat yang bisa dipercaya, *Syaukan* disebut juga *Hijratu Syaukan.* Alasan penamaan desa ini karena banyak melahirkan tokoh-tokoh besar, ulama dan sederet pahlawan yang membentengi kota Yaman dari serangan Turki dan negara lain yang ingin menguasai Yaman. Penisbatan nama al-Shaukani tidaklah semata karena tempat tinggalnya dan para pendahulunya ada di *adnal Syaukan*, antara tempat itu dan dirinya ada gunung besar yang memanjang yang disebut *al-Hijratu,* sebagian ulama ada yang mengatakan. Al-Shaukani, *al-Badr al-Thali bi Mahasin Man ba'da al-Qarn al-Sabi',* Jilid 1, (Bayrut : Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut pemberi fatwa pada usia 20 tahun. Kecerdasan yang dimiliki asy-Syaukani tidak hanya diketahui oleh penduduk kota San'a sehingga banyak berdatangan permintaan fatwa dari luar San'a, padahal di masa yang sama, masih terdapat guru-guru Imam Ash Shawkanī yang masih hidup. Karena kecerdasan Imam Ash Shawkanī pernah mempelajari ilmu seperti fisika, psikologi, matematika dan etka. Ia mahir dibidang Ilmu Alquran dan Hadits dan tidak setuju terhadap segala hal yang berkaitan dengan bid'ah. Ash Shawkanī tidak pernah menempuh perjalanan jauh dalam mencari ilmu karena tidak adanya izin dari kedua orangtuanya. Dalam kurun waktu sehari, Ash Shawkanī sanggup belajar dan mengajar kurang lebih 10 bidang keilmuan yang berbeda. Pada awal belajarnya, ia menelaah kitab-kitab tarikh dan adab. Kemudian ia menempuh perjalanan mencari riwayat hadis dengan sama dan talaqqi kepada para masyaikh dalam bidang ilmu hadis sehingga ia mendapat derajat imamah dalam ilmu hadis.[84]

Nasab Ash Shawkanī berakhr pada petinggi Yaman bernama Yaḥa al-Ḥusain bin al-Qāsim al-Rāssi yang bergelar al-Da'ām, yang berkuasa pada masa Khalifah al-Ḥādī illā al-Ḥaq. Imam Ash Shawkanī menjelaskan bahwa penisbatan nama *syaukan* bukanlah penisbatan pada nama seseorang, melainkan lebih kepada karena perkampungan tempat keluarganya tinggal, yang secara geografis terletak di sebelah selatan diantara negeri Yaman dan gunung yang sangat besar dan menjulang tinggi

[84] Syekh Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, *Nailul Author*, Libanon: Darul Kitab Ilmiyah, 1655, hal.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut *hijrah syaukan,* dengan keadaan geografis seperti ini, pada akhirnya keluarga dan penduduk yang tinggal di wilayah tersebut menyandarkan pada nama *syaukan.*[85] Karena *syaukan* sendiri berarti dua duri, dalam artian bahwa tempat kelahiran Ash Shaukani merupakan dusun yang sangat jauh dari kota San'a yang menjadi ibukota Yaman.

Ayahnya, Alī al Syaukānī (1130-1211 H) mempersiapkan putranya sedari kecil agar mampu menguasai dan mewarisi keilmuan islam, sehingga sebelum usia 10 tahun, Ash Shaukani kecil sudah mampu menghafal Alquran dengan baik dan benar dan bebagai matan keilmuan. Kemudian dia melanjutkan menempuh pendidikannya dengan berguru ke berbagai guru besar dan menelaah tentang sejarah dan kesusastraan. Beberapa guru-guru ash-Shaukani diantaranya:

1) Ayahanya sendiri yang beliau belajar syarah al-Azhar dan syarah Mukhtashar al-Hariri.
2) As Sayid al-Allamah Abdurahman bin Qasim al-Madaini. Ash Shaukani belajar kepadanya syarah al-Azhar.
3) Al-Allamah Ahmad bin Amir al-Hadai, kepadanya Ash Shaukani belajar syarah al-Azhar.
4) Al-Allamah Ahmad bin Muhammad al-Harazi, ash-Shaukani berguru kurang lebih 13 tahun lamanya dan mendapat ilmu tentang fiqih dan mengulang-ulang

[85] Al-Syaukānī, *al Bādr al-Talī'.* Jilid I. H. 481.; al-Umarī' (Ed.), *Dīwān al Syaukānī.* h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarah al-Azhar dan hasyiyahnya, serta belajar bayan Ibnu Muzhaffar dan syarah an-Nazhiri dan hasyiyahnya.

5) As Sayyid al-Allamah Ismail bin Hasan, ia mendapatkan ilmu tentang al-Malhah dan syarahnya.
6) Al-Allamah Abdulloh bin Ismail as-Sahmi, ia belajar tentang Qowaidul I'rob dan syarahnya serta syarah al-Khubaishi' 'alal Kafiyah dan syarahnya.
7) Al-Allamah al-Qasim bin Yahya al-Khaulani, ia mendapat keilmuan tentang syarah as-Sayyid al-Mufti 'alal Kafiyah, syarah asy-Syafiyah li Luthfillah al-Dhiyats dan syarah ar-Ridha 'alal Kafiyah.
8) As-Sayyid al-Allamah Abdullah bin Husain beliau belajar kepadanya syarah al-fami 'alal Kafiyah.
9) Al-Allamah Hasan bin Isma'il al-Maghribi, ia belajar kepadanya tentang syarah al-Adhud'alal Mukhtasar serta mendengarkan darinya Sunan Abu Dawud dan Ma'limus Sunan.
10) As-Sayyid al-Imam Abdul Qodir bin Ahmad, ia belajar tentang Jam'ul Jawami lil Muhaili dan Bahruz Zakhkhar serta mempelajari Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa Malik, dan Syifa Qadhi 'Iyadh.
11) Hadi bin Husain al-Qarani, ia belajar kepadanya syarah al-Jazariyyah.
12) Abdurrahman bin Hasan al-Akwa, Ash Shaukani mendapat wawasan tentang Syifa al-Amir Husain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Ali bin Ibrahim bin Ahmad bin Amir, ia mendapat pengetahuan tentang Shahih Bukhari dari awal hingga akhir.[86]

Karena kecerdasan dan keluasan khazanah keilmuannya, Ash Shaukani juga memiliki banyak murid yang akan mewarisi keilmuannya, diantaranya:

1) Putra kandungnya sendiri yaitu, Syekh Ali bin Muhammad yang pada waktu itu termasuk anak yang sholih dan menguasai banyak bidang keilmuan yang jarang sekali ada anak seusianya yang memiliki tingkat keilmuan yang sangat tinggi.
2) Syekh Mutahali.
3) Syekh Muhammad bin Hasan Assajani.
4) Syekh Abdul Khaq bin Fadol al-Hindi.
5) Syekh Syarif.
6) Muhammad bin Nasir dan masih banyak lagi murid lainnya.[87]

Tidak banyak ditemukan informasi tentang masa kecil Ash Shaukani. Tetapi, bisa dikatakan bahwa masa kecilnya dihabiskan untuk belajar dan menghafal hal ini bisa dilihat dengan kesibukannya menghafal Alquran dan mempelajari berbagai bidang keilmuan. Dari tahun lahir dan wafatnya, diketahui bahwa Ash Shaukani (1173 H. / 1760 M. – 1250 H. / 1837 M) hidup antara periode pertengahan pada zaman kemunduran (1700-1800 M.) dan masa modern (1800 M – seterusnya). Sebagaimana di wilayah Islam lainnya, perkembangan keilmuan di negeri Yaman tidak bisa

---

[86] Syekh Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, *Nailul Author*, Libanon: Darul Kitab Ilmiyah, 1655, hal.4
[87] *Ibid*., 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan telah mencapai kemajuan yang signifikan. Diakui sendiri oleh Ash Shaukani, kebekuan dan taklid yang telah melanda kaum muslimin sejak abad 4 M mempengaruhi akidah mereka. Mereka telah dibutakan oleh bid'ah dan khurafat yang akhirnya menjauhkan mereka dari tuntunan islam yang sebenarnya.[88]

2. Karir Intelektual

Pada masa awal belajarnya, ia banyak mempelajari tentang kitab tarikh dan adab. Kemudian ia menempuh perjalanan mencari riwayat hadis dengan *sima'* dan *talaqqi* kepada para *masyāyikh* hadis hingga beliau mencapai derajat imamah dalam bidang ilmu hadis. Ia tidak mengenal kata berhenti dalam menuntut ilmu hingga waktu kematiannya tiba.

Ayahnya yang juga seorang ulama terkenal pada masa itu, adalah orang pertama dan yang memiliki peran utama dalam khazanah keilmuan Ash Shaukani. Ia selalu merujuk kepada ulama yang hidup di masanya dari berbagai cabang keilmuan. Dari ayahnya ia mendapat pengetahuan tentang *Syarḥ al-Azhār* dan *Syarḥ al-Nāzirī 'alā Mukhtaṣar al-'Uṣaīfirī.* Ia belajar Alquran dari beberapa guru dan dikhatamkan dihadapan al-Faqīh Hasan bin Abdullah al-Habi dan diperdalam lagi kepada para *masyāyikh* Alquran. Di San'ā, ia menyambung dengan menghafal beberapa matan dari berbagai disiplin keilmuan, diantaranya adalah: *Matan al-Azhar* karya Imām Mahdī, *Mukhtaṣar al-Farāiḍ* karya al-Uṣaifirī, *Malhatul Halm, al-Kāfiyah al Syāfiyah* karya *Ibn al-Ḥājib, al-Tahżīb* karya *al-Tifazānī, al-Talkhīṣ fī Ulūm al-Balāgah* karya al-

[88] Al-Syaukānī, *al Bādr al-Talī'.* Jilid I. H. 481.; al-Umarī' (Ed.), *Dīwān al Syaukānī.* h. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qazwaīnī, *al-Gāyah* Karya Ibn al-Imam, *Manżūmah al-Jazari fi al-Qirā'ah, Manżūmah al-Jazzār fi al-'Arudh, Ādāb al-Bahṡ wa al-Munāżarah* karya Imam al-'Aḍuḏ.[89]

Ia belajar ilmu fikih kepada Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥarāzi yang belandaskan pada mazhab al-Imam Zaid selama 13 tahun sampai benar-benar memahaminya, ia menulis dan berfatwa sehingga menjadi pakar dalam mazhab tersebut. Selanjutnya ia belajar ilmu hadis sehingga menjadi ulama yang mashur di zamannya. Kemudian ia melepaskan diri dari ikatan taklid mazhab Zaidiyah yang banyak dianut oleh masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal dan mencapai tingkat ijtihad.[90]

Dia juga menerima sanad dan mempelajari kitab Ṣhaḥīḥ Muslim, *Sunan al-Tirmiżī* dan sebagian dari kitab *al-Muwaṭṭā* dan kitab *Syifā'* karya al-Qāḍī 'Iyāḍ dari Abd al-Qādir bin Aḥmad. Dia juga mendapat dan mendengar semua isi kitab *Sunan Abū Dāwūd* yang ditakhrij oleh al-Munzirī dan juga kiab *Bulūg al-Marām* beserta *Syarḥ-nya* dari al Ḥasan bin Ismā'īl al-Maghribī.[91]

Disebutkan dalam sehari ia sanggup belajar hingga 13 mata pelajaran dari berbagai cabang keilmuan dan kemudian diajarkan kembali kepada murid-muridnya. Disebutkan juga bahwa ia mampu mengajarkan hingga sepuluh mata pelajaran kepada para muridnya dalam berbagai cabang keilmuan diantaraya: *tafsīr, ḥadīs, uṣhūl al-*

---

[89] Al-Syaukānī, *al Bādr al-Talī'*. Jilid. I, h. 215.
[90] Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Mu'jam Ḥuffāẓ al-Qur'ān Abra al-Tārīkh,* Jilid.II (Cet. I; Beirūt: Dār al-Jīl, 1992), h. 379
[91] *Ibid.,* h. 380

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fikih, naḥwu, ṣaraf, ma'āni, bayān, manṭiq, fikih, jidāl (metode berdiskusi), *'arūḍ* (seni mengarang puisi), dan lain lain. Selain mendampingi gurunya ketika mengajar berbagai bidang keilmuan, ia juga tekun dalam membaca buku-buku yang mampu menambah khazanah keilmuannya di bidang keilmuan islam. Ash-Shaukani juga gemar mengikuti ceramah dari ulama-ulama di masanya yang pada akhirnya membentuk kepribadiannya sehingga ia mendapatkan predikat sebagai ulama.

Dari pemaparan tersebut nampak bahwa selama masa belajarnya ash-Shaukani tidak keluar dari wilayah Syaukan dan Yaman [92], hal ini karena larangan dari ayahnya selaku orang pertama yang mewariskan keilmuannya. Ayahnya memiliki alasan atas pelarangan tersebut, yakni dikarenakan Yaman adalah tempat berkumpulnya para ulama yang menguasai berbagai bidang keilmuan. Karena ayahnya dan juga beberapa guru yang pernah ia temui, menjadikannya seorang ulama yang memiliki sifat dan kepribadian yang sangat mulai, selain itu, sifat dan kepribadiannya terbentuk karena mendapat pengaruh yang besar dari beberapa ulama yang tidak hidup sezaman dengan ash-Shaukani seperti Imām al-Dunyā Ibn Ḥazm al-Andalūsī (w. 456 H) dan Syaikh al-Islām Ibn Taimīyah (w. 728 H).

Dalam hal penguasaan ilmu, di usianya yang masih dikatakan cukup muda, yakni berusia dua puluh tahun, ia menjadi guru sekaligus pemberi fatwa di wilayah San'a. Fatwanya banyak didengarkan dan dijadikan rujukan oleh orang awam dan

---

[92] Muḥammad Sālim Muḥaisin, *Mu'jam Ḥuffāẓ al-Qur'ān Abra al-Tārīkh,* Jilid.II (Cet. I; Beirūt: Dār al-Jīl, 1992), h. 214-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khawas disaat masih ada beberapa gurunya yang masih hidup pada masa itu. Dalam memberi fatwa, ia sama sekali tidak menerima imbalan sepeserpun.

Ash Shaukani adalah seorang ulama besar di kota San'a yang menguasai berbagai bidang keilmuan mulai dari ilmu tafsir, hadis, *uṣhūl fikih*, fikih, sejarah, sastra, tata bahasa, ahli mantiq dan juga ahli dalam bidang kalam. Selain wawasan dalam segala bidang keilmuan itu, ia juga ditunjuk sebagai hakim ketika usianya berkisar antara 30-40 tahun. Dalam *al-Badr al-Ṭāli',* Ash Shaukani menceritakan,

> Pada bulan rajab tahun 1209 H, seorang Hakim agung bernama Yaḥya bin Ṣāliḥ al-Syajarī al-Suhūlī yang alim lagi sangat menguasai berbagai masalah hukum dan pemerintahan, menjadi rujukan seluruh kaum muslimin dan menjadi tumpuan hukum bagi para menteri dan khalifah... Pada tahun dimana hakim agung tersebut wafat, aku sedang sibuk mengajar ilmu tentang ijtihad, ilmu fatwa, ilmu tulis menulis, dan jauh dari hiruk pikuk politik, apalagi saya tidak memiliki hubungan sama sekali dengan para pemangku jabatan. Ditambah lagi bahwa saya tidak tertarik dengan apapun kecuali kepada ilmu... Saya tidak mengetahui jika salah satu dari murid saya ada yang berasal dari kalangan kerajaan menyampaikan bahwa saya terpilih sebagai pengganti hakim agung yng telah wafat. Saya berusaha menolak dengan dalih kesibukan dalam ilmu. Diapun menjawabku dengan mengatakan: "melaksanakan keduanya –yaitu ilmu dan kehakiman- dalam satu waktu adalah hal yang sangat memungkinkan karena perkara kehakiman hanyalah mendamaikan perkara yang disekentakan". Akupun menjawab : "saya akan istikharah terlebih dahulu dan mendiskusikan dengan para ulama, dan apa yang dipilihkan dan diputuskan oleh Allah itulah yang terbaik". Selama satu pekan sejak aku berpisah dengan muridku, aku dilanda gundah, tetapi dia mengutus mayoritas ulama kepadaku dan mereka bersepakat agar aku memberikan jawaban kepastian dengan pertimbangan bahwa mereka khawatir jika orang menduduki jabatan sebagai hakim agung yang secara pasti dijadikan rujukan dalam bidang hukum syari'at di seluruh wilayah Yaman adalah orang yang keilmuan dan keislamannya tidak bisa dipetanggung jawabkan, merekapun terus berusaha meyakinkanku bahkan sampai mengirim surat yang panjang kepadaku. Akhirnya dengan meminta pertolongan dan perlindungan Allah SWT, akupun menerima jabatan tersebut.[93]

---

[93] Al-Syaukānī, *al Bādr al-Talī'*. Jilid. I, h. 464-465.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan kisah oleh ash-Shaukani diatas tentang jalan cerita penunjukkannya sebagai hakim menunjukkan bahwa ia sama sekali tidak memiliki ambisi untuk menggantikan hakim agung yang telah wafat. Tetapi disebabkan desakan dari murid dan ulama di negeri Yaman yang pada akhirnya ia mau menerima jabatan sebagai hakim setelah juga ia beristikharah dan bermusyawarah dengan ulama di negeri Yaman.

Ash Shaukani menjabat menjadi hakim agung di negeri Yaman dengan amanah selama 52 tahun. Ia mengemban tugas dengan baik dalam menegakkan keadilan di negeri Yaman, selain itu ia juga memenuhi hak-hak orang yang terzalimi, mengatasi permasalahan suap menyuap dan juga mengajak umat untuk kembali kepada Alquran dan Sunnah.

3. Pemikiran Imam Ash Shaukani

Ash Shaukani menulis kitab berjudul Hadaiqil al-Azhar al-Mutadaffiq ‘ala HadaiqilAzhar. Karya tersebut berisi tentanng kritikan ash-Shaukanu terhadap kitab Hadaiqil Azhar yang menjadi rujukan bagi ulama madzhab Zaidiyyah dan berusaha meluruskan kesalahan yang terdapat di dalam kitab tersebut. Hal ini justru menjadi pemantik perdebatan sengit antara ash-Shaukani dengan para Muqallidin atau orang-orang yang taklid tanpa ada usaha untuk mencari kebenaran. Ash Shaukani tidak pernah lelah untuk mengingatkan umat agar menghindari taklid buta dan mengajak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat untuk ittiba kepada dalil. Ia menulis risalah mengenai hal tersebut yang berjudul al-Qaulul Mufid fi Hukmi Taqlid.[94]

Ash Shaukani memiliki pendapat sendiri mengenai taklid yaitu perkataan sebagian orang yang bertaklid yang diduga sebagai dalil. Yang utama menurut Ash Shaukani bahwa taklid orang awam kepada seorang Imam perkara yang diperbolehkan dengan aturan-aturannya dan tidak diwajibkan. Karena tidak ada kewajiban kecuali yang diwajibkan oleh Alquran dan Sunnah, dan tidak ada satupun ulama yang mewajibkan. Karena itu tidak ada larangan bagi seorang muslim berpegang pada salah satu madzhab yang telah ada.[95]

Untuk mengetahui pemikiran Imam Ash Shaukani, maka perlu ditelaah pemikiran globalnya tentang mazhab yang dianutnya di bidang fikih dan juga ilmu kalām.

a. Mazab Kalām Ash Shaukani

Terdapat banyak sekali penjelasan mengenai mazhab yang dianut oleh ash-Shaukani. Dalam beberapa biografi dijelaskan bahwa ash-Shaukani tumbuh dan besar di lingkungan Syiah Zāidiyah yang pemahaman juga bisa dikatakan hampir mirip dengan ahl al-sunnah wal jama'āh khususnya dalam perihal keadilan para sahabat Nabi saw. dan juga mereka tidak beranggapan bahwa derajat para Imam sederajat dengan kedudukan para Nabi. Tetapi dalam

---

[94] Syekh Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, *Nailul Author*, Libanon: Darul Kitab Ilmiyah, 1655, hal.6

[95] Yusuf Al-Qardhawi, *Memahami Khazanah Klasik, Madzab dan Ikhtilaf*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003, hal: 118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman kalam, Syiah Zāidiyah lebih mendekati kelompok Mu'tazilah karena Zaid bin 'Alī Zain al-Ābidīn pendiri madzab Zaīdiyah pernah berguru kepada Wāsil bin Atā'.[96]

Kalam Mu'tazilah tentu sudah sangat dipahami oleh Imam Ash Shaukani dari kitab-kitab yang ia pelajari dari para ulama terdahulu khususnya kitab tafsir karya ulama besar Mu'tazilah, Imam al Zamakhsyarī yang berjudul *al-Kasyasyāf,* yang mana Ash Shaukani telah mempelajari, mendalami, mengkrtisi dan mendiskusikan isi dari kitab tersebut dengan ulama Yaman yang hidup sezaman dengannya secara berulang-ulang.

Pada Akhirnya ash-Shaukani menentukan paham teologi yang dianutnya dengan berpendapat bahwa cara terbaik dan bisa dikatakan paling benar dalam memahami berbagai permasalahan teologis adalah dengan mengikuti *salaf as-ṣāliḥ* (orang-orang saleh terdahulu) dari kalangan sahabat Nabi dan tabi'in, yaitu dengan memahami sifat-sifat Allah sebagaimana memahami ayat Alquran dan hadis sesuai dengan petunjuk umum kebahasaan, tidak melakukan pentakwilan, tanpa harus membebani dan menyesatkan diri, tanpa penyamaan dan pengabaian dan menetapkan sifat-sifat Allah swt., sebagaimana yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya sendiri dalam bentuk yang tidak diketahui selain Allah sendiri.

---

[96] Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmīyah,* (Cet. I; Kairo: Dār al Fikr al-'Arabī, 2009 M.)h, 51-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan diatas adalah pembelaan ash-Shaukani terhadap paham teologi dari madzab salaf yang pada akhirnya dipilih oleh ash-Shaukani sebagai teologi yang dianut sebagai dasar pemikirannya dan juga bagi murid-murid yang berguru kepadanya.

Ash Shaukani sangat kuat dalam mempertahankan pemikiran dan mazab kalam yang dianutnya. Hal ini ia tunjukkan dengan menulis berbagai kitab diantaranya, kitāb *al-Tuḥaf fī Mażahib al-Salaf,* kitāb *Kasyaf al-Subhāt 'an al-Mustabihāt,* kitāb *Baḥṣ fī Anna al-Du'ā lā Yunāfī Sabq al-Qaḍā,* kitāb *Baḥṣ fī al-Istidlāl 'alā Karāmat al-Auliyā',* kitāb *Baḥṣ fī Wujūb Maḥabbat Allah, Isykāl al-Sāil ilā Tafsīr "wa al-Qadr Qaddarnāhu Manāzil",* kitāb *Irsyād al-Siqāt ilā Ittifāq al-Syarāi' 'alā al-Tauḥīd wa al Ma'ād wa al-Nubūwah,* dan kitāb *Tanbīh al-Afāḍīl 'alā mā Warad min Ziyādat al-'Umr wa Naqsih min al-Dalāil,* untuk meluruskan orang-orang yang masih berpegang pada taklid buta.

Berdasarkan penjeasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran teologis yang dianut oleh Imam Ash Shaukani adalah pemikiran teologis yang mengacu kepada *salah as ṣāliḥ* dari kalangan sahabat, tabiin dan tabiin tabiin atau yang biasa disebut *madzab ahl al sunnah wa al jamā'ah.*

b. Mazhab Fikih Ash Shaukani

Seperti dijelaskan pada beberapa biografi bahwa ash-Shaukani hidup dan terdidik di lingkungan bermadzab Zaidīyah, tidak hanya soal ilmu kalām melainkan juga dalam bidang keilmuan fikih. Bisa dibilang, ash-Shaukani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat paham dan khatam terhadap seluruh pendapat fikih dalam madzab Zaidīyah. Hal ini bisa dilihat dari kitāb *al-Azhār* yang merupakan kitab fikih dalam madzab Zaidīyah.Ash-Shaukani mempelajarinya dari ayah dan beberapa guru yang ia temui. Di usia yang masih terbilang sangat muda, ia menjadi rujukan tentang segala persoalan fikih madzab pada masanya.

Karena keluasan khazanah ilmu yang dimilikinya terhadap fikih mazhab Zaidīyah, Ash Shaukani berhasil melepaskan diri dari sikap taqlīd terhadap mazhab tersebut, ia sampai mengeluarkan karya untuk mengkritisi permasalahan yang terdapat di dalam kitab *al-Azhār* dengan judul *al-Sail al-Jarrār al-Mutadaffiq 'alā Ḥadāiq al-Azhār.* Kitab ini berisi pembenaran ash Shaukani terhadap pendapat yang sejalan dengan dalil berdasarkan ijtihadnya dan menyalahkan pendapat yang tidak sesuai dengan dalil yang pada akhirnya menimbulkan kesimpulan bahwa pendapat tersebut palsu dan tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini menyebabkan para pengikut mazhab Zaidīyah yang fanatik beranggapan bahwa ash Shaukani telah merusak dan menodai kesucian mazhab Zaidīyah. Tetapi, ash Shaukani bisa menyangkal pendapat mereka yang fanatik dengan memberikan jawaban-jawaban berdasarkan dalil Alquran dan al-Sunnah.

Dalam memegang teguh dan mempertahankan pendapat tentang berbagai permasalahan fikih yang berseberangan dengan kaumnya, ash Shaukani menulis karya yang berjudul *al-Qaul al-Mufīd fī Adillat al-Ijtihād wa al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taqlīd. Di dalam karya tersebut, ash Shaukani menjelaskan tentang hukum haram dan tercelanya sikap taqlid. Dengan munculnya karya ash Shaukani ini, menimbulkan polemik berupa fitnah yang besar di kota San'a antara pendukung ash Shaukani dengan para pembencinya. Ash Shaukani dianggap telah melecehkan dan menodai kesucian mazhab Zaiḍīyah lewat pendapat dan kritikannya yang dituangkan dalam sebuah karya tulis. Tetapi ash Shaukani menjawab kemarahan pembencinya dengan menyebut bahwa karya tersebut ditujukan untuk semua madzab, karena disemua madzab pasti memiliki pengikut yang fanatik dan bersifat taqlid buta.[97]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun ash Shaukani besar dan terdidik di lingkungan yang menganut madzab fikih Zaiḍīyah, tidak serta merta ia menerima madzab tersebut. Karena tekun dan rajinnya ia dalam menelaah dan mempelajari berbagai kitab fikih dari berbagai mazhab, membuatnya mampu melepaskan diri dari madzab yang dipahaminya sejak kecil, dan lebih memilih untuk bersikap ijtihad dan menjauhi sikap taqlid tanpa dasar yang kuat yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Karena bagi ash Shaukani, taqlid adalah sikap yang haram dan tercela dan ijtihad adalah sikap yang benar bahkan dianjurkan dalam agama islam. Maka dapat disimpulkan bahwa madzab fikih yang dianut oleh ash Shaukani adalah madzab ijtihad.

---

[97] Lebih jelasnya lihat, al-Syaukānī (w. 1250 H), *Irsyād al-Fuhūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl* (Cet. I; Ḥalb: Maṭba'ah al-Ḥalibīyah, 1356 H), h. 446-449

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjabaran tentang pemikiran kalam dan madzab fikih yang dianut oleh Imam ash Shaukani diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ash Shaukani dikenal sebagai ulama yang dibesarkan di lingkungan Syiah Zaidīyah, bukan berarti pemikiran dan pilihan mazhabnya sesuai dengan pemikiran dan mazhab Syiah Zaidīyah pada umumnya, tetapi justru pemikiran dan pilihan madzabnya berbeda dengan pemikiran dan madzab yang dikenal dalam tradisi Syiah Zaidīyah. Alasannya adalah karena ketekunan ash Shaukani mempelajari dan mendalami berbagai kitab fikih dan kalam dari berbagai ulama terdahulu, serta mempelajari sikap ulama dan masyarakat di negeri Yaman terhadap madzab Zaidīyah. Sehingga ia berusaha keluar dari taqlid terhadap madzab yang dianut oleh kaumya dan memilih jalan ijtihad yang sesuai dengan dalil yang benar dan sesuai dengan pemahaman para sahabat dan tabi'in yang lebih dikenal dengan madzab *salaf al-ṣāliḥ* atau *maẓab ahl al-sunnah wa al-jamā'ah.*

4. Karya-Karya Imam ash Shaukani

Imam ash Shaukani mashur sebagai ulama yang memiliki keluasan khazanah keilmuan mulai dari tafsir, hadis, *uṣhūl fikih*, fikih, sejarah, sastra, tata bahasa, ahli mantiq, ahli kalam, dan juga sebagainya. Ia tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam bentuk mengajar, akan tetapi ia juga menuangkannnya dalam bentuk tulisan, sehingga dapat menyebar dan dibaca oleh berbagai kalangan, sekaligus menjadi bukti bahwa ia mendakwahkan manhaj *ahl al-sunnah wa al jama'āh* dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai bidang. Ada kurang lebih sekitar 223 judul karya yang telah disusun oleh ash Shaukani, 189 diantaranya masih berupa manuskrip dan sekitar 35 judul telah di taḥqīq dan dicetak. Jumlah karya terbilang tidak sedikit tersebut menunjukkan keluasan ilmu yang dimiliki ash Shaukani sangat melimpah. Kesemua karya tulisnya diselesaikan ketika berusia 36 tahun. Kemudian produktivitasnya sedikit terhenti ketika ia ditunjuk menggantikan hakim agung di kota San'a yang wafat pada saat itu.[98]

Adapaun karya-karya Imam ash Shaukani yang telah di taḥqīq dan di taṣḥīḥ dan dicetak kembali, adalah sebagai berikut:

1) *Ibṭāl Da'wā al-Ijmā' 'alā Muṭlaq al-Samāḥ* dicetak pada tahun 1328 H di Hedrabat, India.
2) *Ittiḥāf al-Akabir bi Isnād al-Dafātir* dicetak pada tahun 1328 H di Hedrabat, India.
3) *Irsyād al-Ṡiqāt ilā Ittifāq al-Syarāi' 'alā al-Tauḥīd wa al-Ma'ād wa al Nubūwah,* dicetak pada tahun 1395 H di Dā al-Nahḍah al-Arabīyah, Mesir.
4) *Irsyād al-Fuḥūl ilā Taḥqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl* termasuk karya yang berulang kali dicetak kembali diantaranya, tahun 1347 H di Maṭba'ah al-Munīrīyah, tahun 1360 H di Maṭba'ah al-Sa'ādah dan pada tahun 1356 H di Maṭba'ah al-Ḥalibī.
5) *Irsyād al-Sāil ilā Dalīl al-Sāil,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

[98] Asy-Syaukani, *Fatḥ al-Qadir*, Vol. 1 hal 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Isykāl al-Sāil ilā Tafsīr "wa al-Qadr Qaddarnāhu Manāzil",* dicetak pada Dār al-Nahḍah pada tahun 1395 H.

7) *Al-A'lām bi al-Masyāyikh al-A'lām wa al-Talāmiẓat al-Kirām,* dicetak pada tahun 1328 H di Hedrabad. Buku ini berisikan biografi guru-guru dan murid dari Imam ash Shaukani.

8) *Al-Īṣḍāḥ li Ma'na al-Taubat wa al-Iṣlāḥ,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

9) *Baḥṡ fī Wujūb Maḥabbat Allāh,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

10) *Baḥṡ fī al-Istidlāl 'alā Karāmat al-Auliyā,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

11) *Baḥṡ fī Anna al-Du'ā lā Yunāfī Sabq al-Qaḍā',* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

12) *Baḥṡ fī al-Kalām 'ala Umanā' al-Syarī'ah,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

13) *Al-Badr al-Ṭāli' li Maḥāsin man Ba'da al-Qarn al-Sābi',* dicetak pada tahun 1350 H di dua tempat yakni di Maṭba'ah al Sa'ādah dan di Kairo pada Dār al-Kutub al-Islāmī.

14) *Tuḥfat al-Żākirīn fī Syarḥ 'Uddat al-Ḥiṣn al-Ḥiṣṣīn,* dicetak pada tahun 1350 H di Maṭba'ah al-Ḥalibī.

15) *Al-Tuḥaf fī Maẓāhib al-Salaf,* dicetak pada tahun 1383 H di al-Munīrīyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16) *Tanbīh al-Afādīl 'alā mā Warad min Ziyādat al-'Umr wa Naqṣih min al-Dalāil,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

17) *Tanbīh al-A'lām 'alā Tafsīr al-Mutasyabihāt baina al-Ḥalāl wa al-Ḥarām,* dicetak pada tahun 1340 H, di Maṭba'ah al-Mu'āhid, Mesir, dengan judul *Kasyf al-Syhbāt 'an al-Mustabihāt.*

18) *Jawāb Suāl Yata'allaq bi mā Warada fī al-Khiḍr 'Alaihi al-Salām,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

19) *Jawāb Suāl 'an al-Ṣabr wa al-Ḥilm,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

20) *Jawāb Suāl 'an Kaifa anna al-Fā' fī Qaulihi Ta'ālā "Fanẓur ilā Ta'āmika wa Syarābika lam Yatasannah" Wāqi'uhu fī Mauqi' al-Dalīl,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

21) *Jawāb Suāl 'an Nuktah al-Tikrār fī Qulihi T'ālā "Qul Innī Umirtu an A'buda Allaha Mukhliṣan Lahu al-Dīna wa Umirtu li an Akūna min al-Muslimīn",* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

22) *Al-Dārārī al-Muḍī'ah fī Syarḥ al-Durar al-Bahiyyah,* dicetak tahun 1928 H di Maṭba'ah Miṣr al-Ḥurrah.

23) *Al-Durru al-Nadiyyah fī Ikhlāṣ Kalimat al-Tauḥīd,* dicetak pada tahun 1348 H di Maṭba'ah al-Munīrah, dan di Maṭba'ah Anṣār al-Sunnah, Mesir..

24) *Al-Dawā' al-'Ājil fī Daf'l al-'Uddi wa al-Ṣāil,* dicetak pada tahun 1343 H di Maṭba'ah al-Munīrīyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25) *Raf'u al-Rībah fī mā Yajūzu wa mā Lā Yajūzu min al-Gībah,* dicetak pada tahun 1342 dan 1348 H di Maṭaba'ah al-Munīrīyah..

26) *Al-Sail al-Jarrār al-Muttafiq 'alā Ḥadāiq al-Azhār*, dicetak pada tahun 1390 H di Maṭba'ah al-Syu'ūn al-Islāmīyah, Mesir.

27) *Syarḥ al-Ṣudūr fī Taḥrīm Raf'l al-Qubūr*, dicetak pada tahun 1347 H di Maṭba'ah al-Munīrīyah.

28) *Al-'Aqd al-Ṡamīn fī Iṡbāt Waṣāyā Amīr al-Mu'minīn,* dicetak pada tahun 1348 H di Maṭba'ah al-Munīrīyah.

29) *'Uqūd al-Zabarjad fī Jīdi 'Allāmah Ḍa'ad,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

30) *Al-Fawāid al-Majumū'ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah,* dicetak pada tahun 1203 H di India, kemudian dicetak ulang di Maṭba'ah al-Muḥammadīyah, Mesir pada tahun 1380 H.

31) *Qaṭr al-Walī 'alā Ḥadīṡ al-Walī,* diedit oleh Ibrāhīm Hallāl dan dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Kutub al-Ḥadīṡah.

32) *Al-Misk al-Fāiḥ fī Ḥaṭṭ al-Jawāiḥ,* dicetak pada tahun 1395 H di Dār al-Nahḍah al-'Arabīyah.

33) *Nail al-Autār; Syarh Muntaqā al-Akhbār,* dicetak pada tahun 1347 H di al-Ḥalībī, dan pada tahun 1357 H di Maṭba'ah al-'Uṡmānīyah.

34) *Nazl man al-Ittaqā bi Kasyf Ahwāl al-Muntaqā mukhtaṣar min Nail al-Auṭār,* dicetak pada tahun 1197 H di India.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35) *Fatḥ al-Qadīr; al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fī 'Ilm al-Tafsīr,* dicetak pada tahun 1383 H di Maṭba'ah al-Halibīyah.

B. Deskripsi Kitab Fatḥ Al-Qadīr

1. Latar belakang penulisan dan penamaan kitab Fatḥ Al-Qadīr.

Kitab Fatḥ Al-Qadīr adalah salah satu karya tafsir yang ditulis oleh Imam Ash Shaukani karena kedalaman ilmu yang dimilikinya. Berdasarkan pada pembahasan bab biografi terdahulu, telah dijelaskan bahwa Ash Shaukani tumbuh dan terdidik dari lingkungan Syiah Zaidīyah. Sudah banyak karya tafsir yang bermunculan dari kalangan Syiah Zaidīyah, tetapi mayoritas cenderung kepada corak penafsiran kaum Mu'tazilah dalam berbagai permasalahan khususnya terkait masalah Aqidah.

Kitab Fatḥ Al-Qadīr muncul ke permukaan khazanah kitab-kitab tafsir sebagaimana kitab yang lain memiliki latar belakang dan setting historis. Karya tafsirya ini menggunakan penggabungan metode antara *riwāyah* dan *dirāyah.* Beberapa karya tafsir yang pernah dikaji dan dipahami ash Shaukani dari madzab kaumnya diantaranya: 1) *Tafsīr al-Ittihāf 'alā al-Kasyasyāf* karya dari Ṣāliḥ bin Mahdī al-Muqbilī (1047-1108 H).[99]; 2) *al-Tafsīr al-Nabawī* yang merupakan karya Muḥammad bin Ibrāhim al-Wazīr (775-840 H).[100]; 3) *al-Furāt* karya al-Muṭahhir bin 'Ali bin Muḥammad al-Ḍa'di (w. 1039).[101]; 4) *Takmilat al-Kasyfī 'Alā al-Kasysyāf* karya al-

[99] Al-Syaukani (w.1250 H), *al-Badr al-Tali' bi Maḥāsin Man Ba'da al-Qarn al-Sabi',* Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 192.
[100] Al-Syaukani (w. 1250 H), *al-Badr al-Tali',* Jilid I, h. 91.
[101] Al-Syaukani (w. 1250 H), *al-Badr al-Tali',* Jilid II, h. 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid al-Ḥasan bin Aḥmad al-Jallāl (1014-1084 H).[102]; dan 5) Tafsir karya Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ismā'īl al-Amīr (1141-1213 H).[103] Kelima karya tafsir tersebut adalah termasuk karya dari mufassir Syiah Zaidīyah yang banyak memberi pengaruh dalam penulisan tafsir karya Imam ash Shaukani. Utamanya karena kelima tafsir tersebut menggunakan metode tafsir *bi al-riwāyah.*

Di lain sisi, ash Shaukani sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, adalah seorang ulama yang gemar menelaah sendiri karya-karya sastra dan memperdalam berbagai ilmu kebahasaan seperti *naḥwu, ṣaraf, balagah*, dan *arūḍ* dari berbagai guru. Dengan dasar keilmuan yang dimilikinya ini, ash Shaukani memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keilmuan bahasa arab yang merupakan alat dalam menafsirkan Alquran dengan melalui pendekatan linguistik.

Mayoritas mufassir hanya menggunakan metode linguistik seperti seperti *balagah, naḥwu,ṣaraf,* sehingga ash Shaukani merasa kurang jika tafsir tersebut ditujukan bagi mereka yang tidak mahir dalam bahasa arab. Selain itu juga, ada banyak mufassir yang hanya menggunakan metode *riwāyah* tanpa ada penjelasan tentang *riwāyah* tersebut. Hal ini disebabkan karena mereka terlanjur bangga dengan metode penafsiran yang menggunakan riwayat, baik dari sahabat maupun dari tabi'in dirasa benar adanya. Padahal jika ditelitih lebih dalam lagi tentang riwayat-riwayat mereka itu belum tentu sahih kebenerannya.

---

[102] Al-Syaukani (w. 1250 H), *al-Badr al-Tali',* Jilid I, h. 192.
[103] Muḥammad bin Muḥammad Zabarah (w. 1303 H), *Nail al-Waṭar,* Jilid I (Cet. I; Kairo: al-Maṭba'ah al-Salafiyah, 1348 H), h. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua kondisi seperti yang dijelaskan diatas tersebut yang pada akhirnya melatarbelakangi kegusaran hati Imam ash Shaukani. Belum lagi kondisi masyarakat yang dalam menjalankan praktik keagamaan masih bercampur dengan khurafat dan bid'ah. Ditambah dengan kemunduran umat islam yang tidak bisa dihindarkan lagi. Sehingga ia merasa perlu untuk memberikan pencerahan kepada umat islam secara meluas. Baik kepada ulama yang mengagung-agungkan metode *dirāyah* maupun *riwāyah.*

Dengan keahliannya dalam bidang keilmuan bahasa Arab ditambah dengan sebelumnya ia telah mempelajari kitab tafsir yang menggunakan metode *riwāyah,* sehingga ia menggabungkan kedua metode tersebut yang selanjutnya ash Shaukani menyusun karya tafsir dengan judul *Fatḥ al-Qadīr; al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fī 'Ilm al-Tafsīr.*

Melihat dari judul karya tafsir ash Shaukani tersebut, ia berusaha mengkonvergensi dan menemukan titik temu dua metode yang sudah berkembang di kalangan ulama terdahulu sebelum masa hidup ash Shaukani. Berdasarkan pemahaman dan penelitian yang telah dilakukan ash Shaukani terhadap karya tafsir yang menggunakan metode *riwāyah* dan *dirāyah,* memandang perlunya rumusan tafsir yang dapat menampung dua metode yang telah berkembang tersebut sehingga dapat memberi kepuasan bagi para pencari makna dan kandungan Alquran untuk dapat diamalkan sesuai dengan apa yang dimaksud dan dikehendaki oleh Allah swt,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keresahan ini juga dituangkan ash Shaukani dalam *muqaddimah* tafsir Fatḥ Al-Qadīr dengan mengatakan:

> Mayoritas *mufassirīn* dalam menafsirkan Alquran terbagi menjadi dua kelompok dengan menggunakan dua metode: kelompok pertama, membatasi penafsirannya menggunakan *riwāyah* secara murni dan mereka merasa cukup dengan penafsiran tersebut. Kelompok lainnya menggunakan analisis linguistik, yakni berdasarkan petunjuk bahasa Arab dan alat ilmu-ilmu lainnya tanpa menggunakan dasar *riwāyah*, kalaupun mereka menyebutkan *riwāyah* mereka mejadikannya dasar penafsiran.[104]

Kemudian ash Shaukani menjelaskan, bahwa penafsiran Alquran sesuai dengan Rasulullah saw merupakan hal yang wajib dilakukan, tetapi jumlah ayat yang ditafsirkan Rasulullah menurut riwayat yang *ṣaḥīḥ* tidak mencakup semua ayat yang terdapat didalam Alquran. Demikian pula halnya dengan mendahulukan penafsiran sahabat, tabiin dan atba' tabiin atas penafsiran dari selainnya. Tetapi jika penafsiran salah satu diantara mereka didasarkan pada linguistik dan bertentangan dengan yang ditafsirkan mayoritas diantara mereka, maka penafsiran tersebut tidak bisa dijadikan *ḥujjah.* Meski penafsiran para sahabat, tabi'in dan atba' tabi'in harus didahulukan, tetapi jika penafsirannya masih terbatas pada satu sisi makna kebahasaan saja dari susunan kata dalam setiap ayat Alquran. Maka dari itu, tidaklah tepat jika harus mengabaikan makna-makna lain dalam ayat tersebut berdasarkan petunjuk linguistik, demkian pula petunjuk dari berbagai dasar keilmuan bahasa arab yang menjelaskan detail bahasa Arab seeprti ilmu *ma'ānī* dan *bayān.* Penfasiran dengan menggunakan pendekatan kebahasaan bukanlah penafsiran yang dilarang karena hanya

---

[104] Al-Syaukani (w.1250 H), *Fatḥ Al-Qadīr,* h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandalkan ijtihad mufassir semata. Dengan penjelasan tersebut, maka dibutuhkan metode tafsir dengan menggabungkan kedua metode tersebut tanpa ada perbedaan satu sama lain.[105]

Adapun penamaan kata *al-dirāyah* yang dimaksud oleh ash Shaukani dalam karya tafsirnya berdasarkan uraian di atas, lebih kepada penafsiran *ijtihādī* yang didasarkan pada analisis kebahasaan atau yang biasa disebut *al-tafsīr al-lughawī* yang menurutnya penafsiran dengan menggunakan metode tersebut bukanlah penafsiran yang tercela.[106]

Dengan demikian, kitab tafsir karya ash Shaukani yang berjudul *Fatḥ al-Qadīr; al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wal al-Dirāyah fī 'Ilm al-Tafsīr* adalah kitab tafsir yang memuat penafsiran ayat Alquran dengan menggabungkan dua metode yakni metodde penafsiran *bi al-riwāyah* dan *bi al-dirāyah.*

2. Sumber Rujukan Tafsir Fatḥ al-Qadīr

Untuk mengetahui sumber rujukan apa saja yang dipakai ash Shaukani dalam menyusun karya tafsirnya ini, maka dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni sumber rujukan umum dan sumber rujukan khusus.

a. Sumber rujukan umum

1. Kitab-kitab tafsir dan hadis

---

[105] Al-Syaukani (w.1250 H), *Fatḥ Al-Qadīr,* h. 11-12.
[106] Al-Syaukani (w.1250 H), *Fatḥ Al-Qadīr,* h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz al-Munazzal 'alā Sayyidinā wa Nabiyyinā Muḥammad bin 'Abdillah bin 'Abd al-Muṭṭalib Ṣallā Allāh 'Alaihi wa Sallam wa 'alā Ālihi wa Aṣḥabīh wa Tābi'īhi,* dan *al-Muṣannaf* karya 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī (w. 211 H).

b) *al-Musannaf, al-Musnad, al-Tafsir,* dan *al-Aḥkāmr* karya Abū Bakar 'Abdullah Ibn Abī Syaibah (w. 235 H).

c) Karya Aḥmad bin Ḥanbal (w. 242 H). seeprti *al-Musnad, al-Zuhd,* dan selainnya.

d) Karya 'Abd bin Ḥumaid (w. 249 H) seperti *al-Tafsīr* dan *al-Musnad.*

e) *Kitāb al-Ṣalāh* yang merupakan karya Muḥammad bin Naṣr al-Marwazī.

f) Karya Ibn Ḥibbān (w. 354 H) seperti *Ṣāḥīḥ Ibn Ḥibbān* dan *Kitāb al-Ḍu'afā.*

g) Karya tafsir Ibn Abī Hātim (w. 291 H).

h) *Al-Mustadrak* dan karya al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H) lainnya.

i) Karya al-Baihaqī (w. 458 H) seperti; *Syu'ab al-Īmān, al-Sunan, al-Ba's,* dan selainnya.

j) *Juz* 'al-Ḥasan bin 'Arfah (w. 257 H).

k) *al-'Aẓamah* karya Abū al-Syaikh 'Abdullah bin Muḥammad bin Ja'far bin Hayyān (w. 369 H)..

l) karya-karya Abū Nu'aim al-Aṣbahānī (w. 449 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) karya Aḥmad bin Ibrāhīm al-Ṡa'labī (w. 437 H) dan karya Muḥammad bin al-Ḥasan al-Naqqāsy (w. 351 H).

2. Kitab-kitab tata bahasa Arab dan bahasa Alquran

a) Karya-karya dari Ibn al-A'rābī Muḥammad bin Ziyād (w. 231 H), seorang ulama yang ahli dalam bidang bahasa.

b) Karya-karya Ibn Qutaibah 'Abdullah bin Muslim al-Dainūrī (w. 322 H), seperti: kitab *Garīb al-Qur'ān* dan selainnya.

c) Karya-karya dari Ibn al-Ḍar'i Muḥammad bin Ayyūb (w. 294 H), ulama yang ahli di bidang bahasa, *qirā'ah* dan selainnya.

d) Karya al-Anbārī Muḥammad bin al-Qāsim bin Muḥammad (w. 328 H). ash Shaukani banyak menukil karya dari al-Anbārī Muḥammad bin al-Qāsim bin Muḥammad yang berjudul *al-Zāhir.*

e) Muḥammad bin Aḥmad al-Azharī (w. 370 H), ash Shaukānī banyak menukil darinya melalui karyanya yang berjudul *Tahżīb al-Lugah.*

f) Karya Abū Naṣr Ismā'īl bin Ḥammād al-Jauharī (w.. 393 H). ash Shaukani banyak menukil karya dari al-Jauharī yang berjudul *al-Ṣiḥḥāḥ fī al-Lugah.*

g) Muḥammad bin al-Ḥasan Ibn Duraid (w. 321 H), ash-Shaukani banyak menukil dalam tafsirnya melalui karyanya *al-Jamharah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Ibrāhīm bin al-Sarī bin Sahl al-Zajjāj (w. 310 H) seorang ulama yang ahli di bidang bahasa. Ash Shaukani banyak menukil dari Sahl al-Zajjāj yang berjudul *Ma'āni Qur'ān.*

i) Aḥmad bin Muḥammad bin Ismā'il al-Naḥḥās (w. 337 H), ash Shaukani telah banyak menukil dari karyanya yang berjudul *al-Nāsikh wa al-Mansūkh.*

b. Sumber rujukan khusus Fatḥ al-Qadīr

1) Maḥmud bin Umar al-Zamakhsyarī (w. 538 H), karya tafsirnya yang termashur, *al-Kasysyāf* merupakan salah satu karya yang sering dinukil oleh ash Shaukani, tak jarang pula dikritik oleh ash Shaukani karena merupakan karya tafsir yang agung dari ulama mazhab Syiah Zaīdiyah.

2) Tafsir Ibn 'Aṭiyyah (w. 540 H) yang berjudul *al-Muḥarrir* merupakan ringkasan dari kitab tafsir *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyarī. Ash Shaukani banyak mengambil referensi dari kitab ini, dan juga mengkritik kitab tersebut utamanya terhadap penafsiran yang bertemakan tentang *aqīdīyah*, sebab Ibn Aṭiyyah dalam menafsirkan ayat tentang *aqīdīyah* berlandaskan kepada teologi Mu'tazilah.

3) *Jami' al-Bayan fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Muḥammad bin Ja'far Ibn Jarīr al-Ṭabari (w. 310 H) merupakan rujukan yang dijadikan dasar Imam ash Shaukani dalam penafsiran ayat menggunakan metode *riwāyat.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī (w. 671 H), karya tafsirnya yang berjudul *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* merupakan salah satu karya tafsir rujukan yang *mu’tabar* di bidang Ilmu Fiqih setelah karya tafsir dari Ibn ‘Arabi. Dalam berbagai permasalahan fiqih yang terkandung di dalam ayat Alquran, ash Shaukani menjadikan kitab *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* sebagai rujukan, sehingga banyak orang yang menilai bahwa karya tafsirnya adalah ringkasan dari karya tafsir dari al-Qurṭubī. Hal ini dikarenakan ash Shaukani sangat jarang mengkritik karya tafsir al-Qurṭubī dalam kitab tafsir Fatḥ al-Qadīr.

5) *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* karya dari Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kaṡīr merupakan karya tafsir yang dijadikan ash Shaukani sebagai rujukan utama, bahkan seluruh riwayat yang dinilai *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* oleh Ibn Kaṡir diikuti pula oleh ash Shaukani dalam tafsirnya, walaupun terkadang ash Shaukani melakukan kritik dalam riwayat yang ditampilkan Ibn Kaṡīr, tetapi hal itu sangat jarang ditemui.

6) Kitāb *al-Durru al-Manṡūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’ṡur* merupakan salah satu karya ‘Abd al-Raḥmān bin Kamāl Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī yang dijadikan rujukan dalam kitab *Fatḥ al-Qadīr*, sebab dalam kitab Fatḥ al-Qadīr mayoritas riwayat yang dinukil merupakan riwayat-riwayat yang terdapat di dalam *al-Durru al-Manṡūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’ṡur.* Oleh sebab itu, banyak sebagian orang menilai bahwa tafsir Fatḥ al-Qadīr merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ringkasan dari tafsir *al-Durru al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sur* dari segi metode tafsīr *bi al-riwāyah.*

7) Abū Hayyān, Abū 'Abdillah Muḥammadbin Yūsuf bin 'Ali al-Andalūsī (w. 745 H), dalam karya tafsirnya yang berjudul *al-Baḥr al-Muḥīṭ,* Abū Hayyān lebih menonjolkan wilayah *I'rāb al-Qur'ān* hingga mengabaikan hal-hal penting lainnya dalam penafsiran ayat Alquran. Imam ash Shaukani dalam kitab tafsirnya terutama yang berhubungan dengan i'rāb Alquran merujuk pada karya Abū Hāyyan. Tetapi, dalam beberapa kesempatan yang banyak dalam tafsirnya, ash Shaukani juga mengkritik sisi *illah al-naḥwīyah* yang dianggap tidak sejalan dengan kaidah i'rāb dslam tata bahasa Arab.

3. Sistematika penyajian kitab Fatḥ al-Qadīr

Sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian yang digunakan dalam penyajian tafsir. Sebuah karya tafsir, secara teknis bisa disajikan dalam sistematika yang beragam.[107] Sistematika tersebut dibedakan menjadi dua macam, sistematika penyajian runtut dan sistematika penyajian tematik. Sistematika penyajian runtut adalah sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan surah yang ada pada model mushaf pada umumnya atau mengacu pada urutan

[107] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi,* (Jakarta: Teraju, 2003). Hlm 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turunnya wahyu.[108] Sedangkan sistematika penyajian tematik adalah sistematika yang rangkaian penulisan struktur penyajiannya mengarah pada suatu tema tertentu atau ayat, surah dan juz tertentu.[109] Untuk sistematika penyajian dari kitab tafsīr Fatḥ al-Qadīr ini menggunakan runtutan sesuai urutan mushaf usmani, dimulai dari surat *al-Fātiḥaḥ* sampai *Al-Nās*. Berdasarkan cetakan ke-4 yang diterbitkan oleh *Dār al-Ma'rifah, Beirūt,* Lebanon yang hanya berjumlah satu jilid saja berdasarkan hasil *murāja'ah* Yūsuf al-Gūsy dengan jumlah halaman sebanyak 1704 maka susunannya adalah sebagai berikut:

Marāji'uhu pada halaman 9-10, *Khuṭbat al-Kitāb* pada halaman 11-12, tafsir surah al-Fātiḥah terdapat pada halaman 13-20, surah al-Baqarah pada halaman 21-199, surah Āli 'Imrān halaman 200-265, surah al-Nisā' halaman 266-347, surah al-Māidah halaman 348-406, surah al-An'ām halaman 407-461, surah al-A'rāf halaman 464-522, surah al-Anfāl halaman 523-552, surah al-Taubah halaman 553-608, surah Yūnus halaman 610-644, surah Hūd halaman 645-681, surah Yūsuf halaman 682-718, surah al-Ra'd halaman 719-737, surah Ibrāhīm halaman 738-754, surah al-Ḥijr halaman 755-770, surah an-Naḥl halaman 771-808, surah al-Isrā' halaman 809-848, surah al-Kahfi halaman 849-880, surah Maryam halaan 881-902, surah Ṭāhā halaman 903-928, surah al-Anbiyā' halaman 929-952, surah al-Ḥajj halaman 952-976, surah al-Mu'minūn halaman 977-994, surah al-Nūr halaman 995-1030, surah al-Furqān halaman 1031-

---

[108] *Ibid,.*
[109] *Ibid,. Hlm. 128.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1051, surah al-Syu'arā' halaman 1052-1070, surah an-Naml halaman 1071-1091, surah al-Qaṣaṣ halaman 1092-1112, surah al-'Ankabūt halaman 1113-1126, surah al-Rūm halaman 1127-1138, surah Luqmān halaman 1139-1146, surah al-Sajadah halaman 1147-1154, surah al-Aḥzāb halaman 1155-1187, surah Sabā' halaman 1188-1203, surah Fāṭir halaman 1204-1216, surah Yāsīn halaman 1217-1233, surah al-Ṣāffāt halaman 1234-1254, surah Sād halaman 1255-1272, surah al-Zumar halaman 1273-1292, surah Gāfir halaman 1293-1308, surah Ḥāmīm al-Sajadah halaman 1308-1320, surah al-Syūrā halaman 1321-1334, surah al-Zukhruf halaman 1334-1347, surah al-Dukhān halaman 1348-1354, surah al-Jāṡiyah 1355-1360, surah al-Aḥqāf halaman 1361-1370, surah Muḥammad halaman 1371-1379, surah al-Fatḥ halaman 1380-1388, surah al-Ḥujurāt halaman 1389-1395, surah Qāf halaman 1396-1402, surah al-Żāriyāt halaman 1403-1409, surah al-Ṭūr halaman 1410-1415, surah al-Najm halaman 1416-1425, surah al-Qamar halaman 1426-1431, surah al-Raḥmān halaman 1432-1441, surah al-Wāqiah halaman 1442-1453, surah al-Ḥadīd halaman 1454-1463, surah al-Mujādilah halaman 1464-1471, surah al-Ḥasyr halaman 1472-1480, surah al-Mumtaḥanah halaman 1481-1485, surah al-Ṣaff halaman 1486-1489, surah al-Jumu'ah halaman 1490-1492, surah al-Munāfiqūn halaman 1493-1495, surah al-Tagābun halaman 1496-1498, surah al-Ṭalāq halaman 1499-1503, surah al-Taḥrīm halaman 1504-1508, surah al-Mulk halaman 1509-1514, surah al-Qalam halaman 1515-1521, surah al-Ḥāqqah halaman 1522-1527, surah al-Ma'ārij halaman 1528-1532, surah Nūḥ halaman 1533-1536, surah al-Jin halaman 1537-1543, surah al-Muzzammil halaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1544-1549, surah al-Mudaṡṡir halaman 1550-1556, surah al-Qiyāmah halaman 1557-1561, surah al-Insān halaman1562-1568, surah al-Mursalāt halaman 1569-1572, surah al-Nabā' halaman 1573-1578, surah al-Nāzi'āt halaman 1579-1584, surah 'Abasa 1585-1588, surah al-Takwīr halaman 1589-1592, surat al-Infiṭār halaman 1593-1594, surah al-Muṭaffifin halaman 1595-1599, surah al-Insyiqāq halaman 1600-1602, surah al-Burūj halaman 1603-1607, surah al-Ṭāriq halaman 1608-1609, surah al-A'lā halaman 1610-1612, surah al-Gāsyiyah halaman 1614-1615, surah al-Fajr halaman 1616-1621, surah al-Balad halaman 1622-1625, surah al-Syams halaman 1626-1627, surah al-Lail halaman 1628-1630, surah al-Ḍuḥā halaman 1631-1633, surah al-Insyirāḥ halaman 1634-1635, surah al-Tīn halaman 1636-1637, surah al-'Alaq halaman 1638-1640, surah al-Qadr halaman 1641, surah al-Bayyinah halaman 1642-1644, surah al-Zalzalah halaman 1645, surah al-'Ādiyah halaman 1647, surah al-Qāri'ah halaman 1649, surah al-Takāṡur halaman 1650-1651, surah al-'Aṣr halaman 1653, surah al-Humazah 1653-1654, surah al-Fīl halaman 1655, surah Quraisy halaman 1656, surah al-Mā'ūn halaman 1657-1658, surah al-Kauṡar halaman 1659-1660, surah al-Kāfirūn halaman 1661-1662, surah al-Naṣr halaman 1663-1664, surah al-Lahab halaman 1665, surah al-Ikhlāṣ halaman 1666-1667, surah al-Falaq halaman 1669-1671, surah al-Nās halaman 1671-1672.[110]

Bila mengamati sistematika penyajian dalam kitab tafsir Fatḥ al-Qadīr dan ditinjau dari sistematika pembahasannya, nampak tidak jauh berbeda sistem penyajian

[110] Al-Syaukani (w.1250 H), *Fatḥ al-Qadīr,* h. 1675-1703.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsir ash Shaukani dengan ulama-ulama sebelum ash Shaukani seperti, Ibn Kaṡīr, al-Qurṭubī, al-Ṭabarī dan lain sebagainya. Namun jika merujuk pada sistematika pembahasan setiap surah, maka akan ditemui adanya perbedaan. ash Shaukani dalam menjelaskan penafsiran surah dan ayat dalam kitab Fatḥ al-Qadīr, menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

a. Diawali dengan menyebutkan dan menjelaskan kategori surat tersebut, termasuk jenis surat Makkiyah atau surat Madaniyah. Jika dalam masalah ini ia tidak menemukan titik tengah, maka ash Shaukani menyebutkan kedua pendapat tentang hal tersebut dan disebutkan juga riwayat yang berhubungan dengan tempat turunya surat yang dimaksud.
b. Menyebutkan dan juga menjelaskan keutamaan surat berdasarkan riwayat hadis.
c. Menjelaskan bentuk *qirā'at* dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya dengan melibatkan syair-syair Arab sebagai pembuktian. Jika terjadi perbedaan *qirā'at* antar ulama, maka ash Shaukani akan menyebutkan perbedaan dari keduanya dan juga disebutkan juga maknanya.
d. Menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan melakukan pendekatan linguistik dengan melibatkan syair-syair bahasa Arab sebagai pembuktian atas makna *lugawī* dari suatu kata dalam ayat yang ditafsirkan.
e. Ash Shaukani juga melibatkan pemaknaan kata dalam ayat berdasarkan para ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mengakhiri setiap penafsiran dengan menampilkan berbagai riwayat yang berhubungan dengan makna dari ayat yang ditafsirkan.

g. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang saling menafsirkan ayat satu dengan yang lainnya dalam satu surat, ash Shaukani mengawalinya dengan mengelompokkannya terlebih dahulu. Kemudian menganalisa berdasarkan susunan analisa yang telah ditetapkannya. Memulai dengan menganalisa sisi kebahasaannya kemudian diakhiri dengan menampilkan riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya.

h. Dalam menafsirkan surat yang ayatnya berjumlah sedikit, utamanya yang terdapat di juz 30, ash Shaukani mengawalinya dengan menyebutkan tempat turunnya surat tersebut, kemudian menjadikan ayat-ayat tersebut dalam satu kesatuan, kemudian menganalisa kata per kata dalam ayat tersebut menggunakan pendekatan linguistik dan diakhiri dengan menampilkan riwayat yang berkaitan dengan ayat yang terdapat dalam surat tersebut.

Secara lengkap, kitab tafsir Fatḥ al-Qadīr karya Imam ash Shaukani jika ditinjau dari sisi penyajiannya, maka dapat dikatakan jika metode penyajiannya adalah menggunakan metode analitis atau yang biasa dikenal dalam ilmu tafsir dengan istilah *tafsīr al-tahlīlī,* yaitu suatu bentuk penafsiran ayat Alquran yang berusaha memaparkan berbagai hal yang berhubungan dengan ayat secara analitis dan terperinci, mulai dari segi kosakata dan prosa ayat, *asbāb al-nuzūl, munāsabah*; menampilkan riwayat dan pendapat, baik yang berasal dari Rasulullah saw., para sahabat, tabi'in, dan para ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode dan corak penafiran kitab Fatḥ al-Qadīr

Berbagai upaya dalam memahami dan juga menafsirkan isi Alquran telah menimbulkan berbagai pendekatan dan perspektif yang beragam. Keberagaman pendekatan dan perspektif dalam menafsirkan Alquran telah memperkaya khazanah intelektual Islam yang lahir dan berkembang sejak awal islam, hal ini ditandai dengan bermunculannya karya-karya dari berbagai ulama Islam dari abad ke abad dengan keberagaman metode, pendekatan dan corak.

Diantara para ulama yang turut menyumbangkan sumbangsih terhadap keberagaman metode, pendekatan dan corak dalam khazanah tafsir adalah Imam Muḥammad bin ‘Alī ash Shaukani dengan karya tafsirnya yang terkenal *Fatḥ al-Qadīr* yang dalam penyusunanya menggunakan metode analitis atau dalam khazanah ilmu tafsir disebut metode tahlīlī. Penggunaan metode ini nampak terlihat dalam sistematika penyajiannya seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Metode tahlīlī ini digunakan ash Shaukani dalam tafsirnya dengan melibatkan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan *bi al-riwāyah* dan pendekatan *bi al-dirāyah.*

Dalam kaitannya dalam pembahasan ini, ash Shaukani menggunakan dua pendekatan ini, untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut, berikut diuraikan berdasarkan dua poin tersebut:

a. Metode pendekatan dalam tafsir Fatḥ al-Qadīr

   1. Metode pendekatan *tafsīr bi al riwāyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr bi al riwāyah atau yang biasa disebut *tafsīr bi al-ma'tsur* atau *al-manqul* adalah tafsir yang terdapat di dalam Alquran, sunnah atau pendapat dari sahabat dengan maksud menerangkan apa yang dikehendaki oleh Allah swt. tentang penafsiran Alquran berdasarkan sunnah Nabawiyyah atau hadis nabi. Dengan demikian, *tafsīr bi al riwāyah* adakalanya menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran, adakalanya menafsirkan ayat Alquran dengan hadis nabi, atau menafsirkan Alquran dengan mengutip pendapat sahabat.[111] Penulis akan menguraikan contoh penafsiran dalam kitab *Fatḥ al-Qadīr* yang menggunakan metode pendekatan *tafsīr bi al riwāyah:*

1) Surah Ibrahim ayat 7

وَاِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَعِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيْدَنَّكُمْ صلى وَلَعِنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَا بِى لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.[112]

Dalam menafsirkan surah Ibrahim ayat 7 ini, asy Syaukani banyak mengutip beberapa riwayat diantaranya riwayat dari Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu al-Mubarak dan juga al-Baihaqi. Salah satu pendapat yang dikutip oleh ash Shaukani dalam menafsirkan ayat ini dari Al Bukhari di

[111] Muḥammad 'Ali al-Ṣabūnī, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān,* (Damsyik: Maktabah al-Ghazali, 1981), h. 63.
[112] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Tarikh-nya dan Adh-Dhiya' Al-Maqdisi di dalam Al-Mukhtarah meriwayatkan dari Anas, dia berkata, "Rasulullah saw. pernah bersabda, مَنْ أُلهِمَ خَمْسَةٌ لَمْ يُحْرَمْ (barang siapa diilhami lima hal, maka tidak akan luput darinya lima hal) diantaranya belaiu menyebutkan وَمَنْ أُلهِمَ الشُّكْرُ لَمْ يُحْرَمْ (dan barang siapa diilhami kesyukuran maka tidak luput darinya tambahan).[113]

2) Surah An-Nur ayat 5

إِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْ بَعْدِ ذَالِكَ وَأَصْلَحُواْ فَإِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[114]

Ash Shaukani, seperti biasa, mengawali penafsiran ayat tersebut dengan menjelaskan makna kata per kata kemudian disambung dengan pernyataan bahwa terdapat perbedaan pendapat dari beberapa ulama mengenai pengecualian dalam ayat ini. Selanjutnya dicantumkan juga munasabah ayat dari Surah Al-Maidah ayat 33-34.[115]

3) Surah Yunus ayat 6

إِنَّ فِى اخْتِلَفِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللهُ فِى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَأَيَتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُوْنَ

---

[113] Muḥammad bin 'Alī Muḥammad al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr,* Taḥqīq dan takhrīj Sayyid Ibrāhīm, (Kairo-Mesir: Dār al-Hadīs: 2007), jilid VI, h. 33.
[114] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 350.
[115] Muḥammad bin 'Alī Muḥammad al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr,* Taḥqīq dan takhrīj Sayyid Ibrāhīm, (Kairo-Mesir: Dār al-Hadīs: 2007), jilid VII, h. 784-786.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang ada pada apa yang diciptakan Allah di langit dan bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang yang bertakwa[116]

Ash Shaukani membuka penafsiran surah Yunus ayat 6 dengan memaparkan makna secara *ijmāli,* kemudian disambung dengan menyantumkan pendapat dari para ulama seperti Ibnu Abi Hatim, Abu asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih. Ash Shaukani juga mencantumkan munasabah ayat yang mengutip pada surah al-Isrā' ayat 12.

2. Pendekatan *tafsīr bi al-dirāyah*

tafsīr bi al-dirāyah atau dalam istilah lain *bi al-ma'qul* atau *bi al-ra'yi* atau *bi al-ijtihād* adalah penafsiran yang dilakukan dengan berdasarkan pada ijtihad mufassir yang sebelumnya telah mendalami tentang ilmu tentang bahasa Arab dari segi argumentasinya yang dibangun dengan menggunakan sya'ir-sya'ir jahili serta mempertimbangkan *asbab al-nuzūl* dan lain-lain yang dibutuhkan oleh seorang mufassir.[117]

Secara sepintas, *tafsīr bi al dirāyah* lebih mengarah kepada penalaran yang bersifat aqli ataupun rasional dengan pemahaman kebahasaan yang menjadi tumpuan dalam menafsirkan ayat. Berikut ini contoh penafsiran dalam kitab Fath al-Qadir menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-dirāyah;*

1) Surah al-A'rāf ayat 184

---

[116] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan,* h. 208.
[117] Muḥammad Ḥusein al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000) Juz 1, h. 295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

> Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.[118]

Ash Shaukani menggunakan pendekatan *tafsir bi al-dirāyah* dalam menafsirkan ayat diatas. Diawali dengan menjelaskan huruf ما pada kalimat ماَ بِصَا حِبِهِمْ adalah kata tanya untuk pengingkaran. Kata tersebut menempati posisi rafa' sebagai mubtada', dan khabarnya adalah بِصَا حِبِهِمْ Kata جِنَّةٍ adalah mashdar, yakni, mereka mendustkan dan tidak memikirkan apapun karena kegilaan yang menimpa teman mereka, sebagimana mereka nyatakan.[119] Ada juga yang mengatakan bahwa huruf ما sebagai penafi, ismnya yaitu مِنْ جِنَّةٍ dan khabarnya adalah kalimat بِصَا حِبِهِمْ .

2) surah Zukhruf ayat 13

لِتَسْتَوُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي

سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

> Supaya kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.[120]

---

[118] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan,* h. 174.
[119] Muḥammad bin 'Alī Muḥammad al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr,* Taḥqīq dan takhrīj Sayyid Ibrāhīm, (Kairo-Mesir: Dār al-Hadīs: 2007), jilid IV, h. 341-342.
[120] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan,* h. 490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menafsirkan Surah Zukhruf ayat 13, ash Shaukani mengawali penafsiran dengan menjelaskan makna kata per kata dan kalimat per kalimat dengan menyantumkan penjelasan mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab yang terdapat di dalam kalimat tersebut. Kemudian juga menerangkan makna per kalimat secara garis besar. Salah satu contoh kata yang ditafsirkan dengan metode *bi al-dirāyah,* ash Shaukani menafsirkan kata مُقْرِنِينَ, dengan mengutip pendapat Akhfasy dan Abu Ubaid yang menafsirkannya dengan arti mengontrol; mengendalikannya, pendapat lain mengartikan mengimbangi kekuatannya.

3) Surah al-Aḥzāb ayat 59

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[121]

Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah tentang anjuran bagi kaum wanita untuk menutup auratnya. Ash Shaukani dalam tafsirnya *Fatḥ al-Qadīr* menerangkan makna kata الْجَلاَ بِيْبُ adalah bentuk jamak

[121] *Ibid.,* h. 426.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kata جِلْبَا بٌ, yang artinya pakaian yang lebih besar dari kerudung. Al-Jauhari mengatakan جِلْبَا بُ adalah penutup. Ada juga yang mengartikan mantel/jubah. Ada juga yang mengartikan pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita seperti yang disebutkan dalam hadits Ummu 'Athiyyah: "Bahwa ia berkata, 'Wahai Rasulullah, ada orang yang diantara kami yang tidak memiliki jilbab.' Maka Rasulullah bersabda, لِتُلْبِسَهَا أُخْتُهَا مِنْ جِلْبَا بِهَا yang artinya hendaknya saudarinya mengenakan jilbab darinya.[122]

Dari contoh ayat yang digunakan dalam penjelasan diatas, maka benar kiranya bahwa ash Shaukani menggunakan pendekatan *tafsīr bi al-riwāyah* dan pendekatan *tafsir bi al-dirāyah*. Sedangkan untuk metode yang digunakan adalah metode tahlīlī. Disebut tahlīlī karena ash Shaukani menafsirkan ayat Alquran dari awal surah Al-Fātiḥah hingga surah terakhir yakni surah Al-Nās. Selain itu, asy Syaukani adalah mufassir yang tidak condong pada salah satu metode penafsiran antara riwāyah dan dirāyah, melainkan ia menggabungkan kedua metode penafsiran tersebut dalam karya tafsirnya.

b. Corak tafsir kitab Fatḥ al-Qadīr

[122] Muḥammad bin 'Alī Muḥammad al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr,* Taḥqīq dan takhrīj Sayyid Ibrāhīm, (Kairo-Mesir: Dār al-Hadīs: 2007), jilid IX, h. 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bahasa arab, corak berasal dari kata *alwān* yang merupakan bentuk jamak dari *launun* yang diartikan warna. Warson munawwir menyebutkan kata *laun* dalam al-munawwir Arab-Indonesia sebagai singular dari jamak *alwān* yang dapat diartikan sebagai warna, kata *laun* bisa berarti *an-nau' wa al-ṣinfu* yang berarti macam dan jenis[123]

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, corak memiliki banyak pengertian, *Pertama* bisa diartikan dengan bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenun, anyaman dan sebagainya). *Kedua,* diartikan sebagai berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera, dan lain lain). *Ketiga,* berarti sifat (paham, macam, bentuk) tertentu. Makna corak dalam pembahasan kali ini adalah corak yang bermakna warna dan bukan jenis maupun sifat.

Sedangkan tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasru* yang berarti jelas dan nyata, dalam *Lisān al-Arab* Ibnu Manẓūr menyatakan *al-fasru* berarti membuka tabir, sedangkan *at-tafsīr* berarti menyibak makna yang dari kata yang tidak dipahami.[124]

---

[123] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. Ke-14, 1997), h.1299.
[124] Muhammad bin Makram bin Manẓūr al-Ifrikī al-Masrī, *Lisān al-'Arab,* Vol 5, (Bairut: Dār Sadir, Cet. Ke-I, t.t), h. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan definisi tafsir secara bahasa diatas, maka tafsir adalah membuka tabir untuk sesuatu yang kasat mata dan juga berarti menyingkap makna kata.[125]

Tafsir menurut al-Zarkashī adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.[126]

Jadi corak tafsir adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan bagian dari kecenderungann mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud yang terkandung di dalam ayat Alquran. Akan tetapi, adanya corak tafsir dalam suatu karya tafsir tidak menutup kemungkinan terdapat corak lain, hanya saja yang menjadi patokan adalah corak yang lebih dominan.

Tafsir Alquran adalah langkah untuk memahami ayat Alquran dan telah banyak mengalami perkembangan. Salah satunya adalah perkembangan mengenai corak penafsiran. Membahas tentang corak penafsiran, beberapa ulama membuat pembagian dan pengkategorian yang berbeda-beda. Ada yang menyusun dengan tiga arah, yaitu; pertama, diawali dengan metode, kedua teknik penyajiannya dan yang ketiga adalah pendekatan.[127]

---

[125]Muhammad Husain al-Dhahabī, *'Ilmu al-Tafsīr,* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), h. 5.
[126] Muhammad bin Bahādir bin Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Vol. 1, (Beirut: Dār al-Makrifah, 1391 H), H. 13.
[127] M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga yang membagi dengan dua bagian saja. *Pertama,* komponen eksternal yang terdiri dari dua bagian: 1) jati diri Alquran yang terdiri dari; sejarah Alquran, *asbab al nuzūl*, *qirā'āt, nāsikh, mansūkh, munāsabah*, dan lain sebagainya. 2) kepribadian mufassir yang meliputi akidah, ikhlas, netral, sadar, keilmuan, dan lain-lain. *Kedua*, adalah komponen internal yaitu unsur-unsur yang terlibat secara langsung dalam proses penafsiran. Dalam hal ini, ada tiga unsur yang terlibat yaitu: metode penafsiran, corak penafsiran dan bentuk penafsiran.

Pada abad pertengahan, mulai bermunculan berbagai corak penafsiran Alquran, yakni di akhir pemerintahan masa dinasti Umayyah dan awal kekuasaan dinasti Abbāsiyah. Perkembangan corak tafsif mencapai puncak pada masa pemerintahan dinasti Abbāsiyah yang dipimpin oleh Khalifah Harun al-Rashīd (785-809 M), hal yang mejadi alasan berkembangnya keberagaman corak tafsir pada masa ini adalah disebabkan karena Khalifah Harun al-Rashīd (785-809 M) memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan keilmuan di masa pemerintahannya. Sepeninggal Khalifah Harun al-Rashīd, yakni pada masa Khalifah al-Makmūn (813-830 M) tradisi ini masih dilanjutkan. Di masa ini, dunia islam benar-benar mengalami kemajuan yang begitu pesat terutama dibidang keilmuan dan peradabannya. Zaman inilah yang dikenal dalam sejarah sebagai zaman keemasan atau *The Golden Age*.[128]

[128] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*,(Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak penafsiran tidak dapat dilepaskan dari perbedaan, kecenderungan, interest, motivasi mufassir, perbedaan kedalaman keilmuan yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi dan sebagainya. Itulah yang menjadi dasar kemunculan ragam corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan berbagai metode yang berbeda-beda.

Jika menelaah kitab Tafsir Fatḥ al-Qadīr karya Imam ash Shaukani secara global, dapat dikatakan bahwa Fatḥ al-Qadīr lebih banyak menggunakan *tafsīr bi al-dirāyah.* Hal ini juga diakui oleh ash Shaukani dalam muqaddimah Tafsir Fatḥ al-Qadīr, setelah ia mengungkapkan pentingnya menggabungkan dua metode tafsir yakni *tafsīr bi al riwāyah* dan *tafsīr bi al-dirāyah,* selanjutnya ia mengatakan:

وأخذي من بيان المعنى العربي والأعرابي والبيانى بأوفر نصيب.[129]

Artinya:

> Dan saya menggunakan penjelasan makna bahasa Arab, analisis tata bahasa (*i'rāb*), dan *bayānī* lebih banyak dan lebih dominan.

Berdasarkan pernyataan ash Shaukani di atas, bahwa dalam usahanya menulis karya tafsir, ia lebih mengedepankan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan cara menganalisa setiap kata dan kalimat yang terkandung di dalam ayat dan surah Alquran dengan pendekatan bahasa atau *tafsīr bi al-dirāyah* dalam

[129] Al-Syaukānī (w. 1250 H), *Fatḥ al-Qadīr*, h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai cabang keilmuannya seperti: makna kosa kata, *naḥwu dan ṣaraf, balāgah, qirā'āt,* dan *adab.*

Adapun tentang penafsirannya menggunakan pendekatan riwayat, ash Shaukani mengatakan:

والحرص على أيراد ماثبت من تفسير رسول الله صلى الله عليه وسلم, أو التا بعين أو تابعيهم أو الأئمة المعتبرين. وقد أذكر ما في أسناده ضعف أما لكون في المقام ما يقويه أولماذفقته للمعنى العربي.[130]

Artinya:

> Dan saya pun tetap berupaya semaksimal mungkin menampilkan penafsiran yang *ṣaḥīḥ* baik yang disandarkan kepada Rasulullah saw., Sahabat, Tabi'in, Atbā' Tābi'īn, dan para imam yang *mu'tabar*. Terkadang sayapun menyebutkan riwayat yang sanadnya berstatus *ḍa'īf,* karena adanya riwayat lain yang menguatkannya, atau matannya sejalan dengan makna bahasa..

Dalam penjelasan ash Shaukani diatas, ia mengatakan bahwa ketika mengutip riwayat dengan sanad yang *ḍa'īf,* biasanya ia mempertimbangkan dua hal; *pertama*, adanya riwayat lain yang menguatkan, *kedua*, karena matan dari riwayat yang daif tersebut, sejalan dengan makna bahasa Arab. Ini menjelaskan bahwa, jika suatu riwayat memiliki sanad yang *ḍa'īf* atau mungkin sanadnya tidak bisa dipertanggung jawabkan ketersambungannya dan tidak pula

[130] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemukan riwayat lain yang semakna dengannya dan dapat menguatkannya, tetapi matan dari riwayat tersebut sejalan dengan makna bahasa Arab, maka ash Shaukani tetap menampilkan dalam karya tafsirnya. Hal yang paling diutamakan ash Shaukani dalam mengutip riwayat dalam penafsirannya adalah keselarasan makna redaksi dengan ayat yang ditafsirkannya.

Ash Shaukani memiliki sikap yang jelas dalam pendekatan bahasa dan sastra Arab dalam menafsirkan ayat Alquran dalam kaitannya dengan riwayat. Ia mengatakan dalam tafsirnya:

وأيضا كثيرا مايقتصر الصحابي ومن بعده من السلف على وجه واحدد مما يقتضيه النظم القرآني باعتبار المعنى اللغوي, ومعلوم أن ذلك لايستلزم أهمال سائر المعاني التي تفيدها اللغة العربية, ولاأهمال ما يستفاد من العلوم التي تبين بها دقائق اللغة العربية وأسرارها كعلم البيان والمعاني.[131]

Artinya:

> Dan juga, kebanyakan para sahabat dan generasi salaf sesudah mereka yang mencukupkan penafsirannya melalui satu sisi makna berdasarkan tuntutan susunan Alquran dengan berdasar pada makna bahasa, dan sebagaimana yang diketahui bahwa hal itu tidak mengharuskan pengabaian terhadap seluruh makna yang disuguhkan oleh bahasa Arab, dan tidak pula harus mengabaikan segala hal yang disuguhkan oleh berbagai cabang keilmuan yang merupakan media yang dapat menjlaskan bagian

[131] *Ibid.*, h. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terkecil dalam bahasa Arab, serta berbagai rahasia yang kandungannya, seperti ilmu *al-ma'ānī* dan *al-bayān*.

Pernyataan Shaukani di atas menerangkan bahwa penafsiran para sahabat dan generasi salaf setelah mereka terhadap ayat Alquran hanya sebatas pada satu sisi pemaknaan saja tanpa melibatkan ataupun membandingkan dengan makna-makna lain seperti yang disuguhkan oleh bahasa dan sastra Arab. Sehingga, dalam perspektif ash Shaukani, sangatlah penting untuk menampilkan pendekatan menggunakan ilmu bahasa dan sastra sebagai penjelas maupun pembanding dalam memaknai ayat-ayat di dalam Alquran. Sebab menurutnya, kemukjizatan Alquran terletak pada ketinggian *balāgah*-nya yang sulit dijangkau oleh manusia secara utuh.[132]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa meskipun ash Shaukani dalam menulis karya tafsirnya yang berjudul Fatḥ al-Qadīr mempunyai maksud untuk *merger* dua metode yakni *tafsīr bi al-riwāyah* dan *tafsīr bi al-dirāyah* tetapi unsur pendekatan menggunakan ilmu bahasa atau *tafsīr bi al-dirāyah* lebih dominan dalam kitab tafsir Fatḥ al-Qadīr. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa corak penafsiran ash Shaukani dalam kitab *Fatḥ al-Qadīr; al-Jāmi' baina Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah fī 'Ilm al-Tafsīr* adalah corak bahasa atau yang biasa dikenal dalam disiplin ilmu yaitu *tafsīr al-lugawī.*

---

[132] *Ibid.*, h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kelebihan dan Kekurangan kitab tafsir Fatḥ al-Qadīr

Dibalik kecerdasan yang dimilikinya, ash Shaukani tetaplah manusia biasa yang tidak bisa lepas dari atribut kesalahan. Maka dari itu, dalam penyusunan karya tafsirnya, terdapat kelebihan dan juga kekurangan.

A. Kelebihan kitab Tafsir Fatḥ al-Qadīr

Beberapa kelebihan Kitab Tafsir Fatḥ al-Qadīr karya Imam Muḥammad bin ‘Alī ash Shaukani, diantaranya:

1) Kitab Tafsir Fatḥ al-Qadīr adalah karya tafsir Imam Muḥammad bin ‘Alī ash Shaukani yang berusaha menggabung dua metode sekaligus, yakni, metode *tafsīr bi al-riwāyah* dan *tafsīr bi al-dirāyah.*
2) Pendekatan *dirāyah* dalam setiap lembar, halaman dan paragraf dalam kitab Tafsir Fatḥ al-Qadīr menggunakan pendekatan bahasa dan sastra Arab yang ditujukan untuk mengungkap sisi kemukjizatan Alquran yang memiliki ketinggian *balāgah*.
3) Mengungkap berbagai macam *qirā’at* dari berbagai riwayat untuk kemudian ditarik kesimpulan makna ayat dari segi *qirā’at*nya.
4) Menampilkan riwayat di setiap penafsirannya yang berfungsi untuk memperjelas dalam menafsirkan suatu ayat.
5) Selain menggunakan pendekatan riwayat dan kebahasaan, dimunculkan juga makna umum dari ayat yang ditafsirkannya. Makna umum tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang berasal dari pendapat para ulama, dan bisa juga berasal dari pemikiran ash Shaukani yang berasal dari pemahamannya dalam ilmu bahasa dan sastra Arab.

6) Penyusunannya menggunakan sistematika yang menganut metode taḥlīlī.
7) Memudahkan umat untuk mengkaji dalam mencari berbagai contoh masalah yang berhubungan dengan ilmu Alquran, ilmu hadis, ilmu bahasa dan sastra, ilmu qirā'at, ilmu fiqh dan uṣūlnya.

B. Kekurangan kitab Tafsir Fatḥ al-Qadīr

Diantara kelebihan yang telah dijelaskan di atas, kitab Tafsir Fatḥ al-Qadīr juga memiliki kekurangan, diantaranya:

1) Terdapat beberapa riwayat yang bersifat *ḍaīf* dan masih membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menguji keabsahannya.
2) Dalam masalah menampilkan riwayat untuk penafsiran, ash Shaukani tidak melakukan kritik terhadap sanad dan matan hadis dengan cara mengumpulkan riwayat yang semakna. Sehingga nampak jika ash Shaukani hanya mencantumkan riwayat yang sesuai dengan penafsiran suatu ayat dari berbagai sumber.
3) Dari sisi *qirā'at*, terkadang ash Shaukani salah dalam menilai status *qirā'at*-nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mencoloknya pembahasan menggunakan metode bahasa dan sastra dalam Fatḥ al-Qadīr, menyebabkan penjelasan tafsirnya terkesan mendahulukan sisi kebahasaan daripada yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENAFSIRAN TAKDIR ASH-SHAUKANI

A. Penafsiran Ash Shaukani tentang Ayat Takdir

1. Klasifikasi Ayat-ayat Takdir

   a. ayat-ayat Madaniyah

Ayat Alquran	Makna kata قدر dalam ayat
Al-Qalam ayat 20	Mampu
Al-Muzammil ayat 20	Ukuran
Al-Mudatsir ayat 18	Menetapkan
Al-Mudatsir ayat 19	Menetapkan
Al-Mudatsir ayat 20	Menetapkan
Al-A'la ayat 3	Ukuran
Al-Fajr ayat 16	Membatasi
Abasa ayat 19	Menentukan
Al-Qadr ayat 1	Kemuliaan
Al-Qadr ayat 2	Kemuliaan
Al-Qadr ayat 3	Kemuliaan
Al-Qiyamah ayat 4	Mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qiyamah ayat 40	Berkuasa
Al-Mursalat ayat 22	Ditentukan
Al-Mursalat ayat 23	Kami tentukan,Menentukan
Al-Balad ayat 5	Berkuasa
Ath-Thariq ayat 8	Berkuasa
Al-Qamar ayat 12	Ditetapkan
Al-Qamar ayat 42	Maha Kuasa
Al-Qamar ayat 49	Ukuran
Al-Qamar ayat 55	Maha Kuasa
Yasin ayat 38	Ketetapan
Yasin ayat 39	Kami telah menetapkan
Yasin ayat 81	Berkuasa
Al-Furqan ayat 2	Dia menetapkan, ukuran-ukurannya
Al-Furqan ayat 54	Maha Kuasa
Fathir ayat 1	Maha Kuasa
Fathir ayat 44	Maha Kuasa
Thaha ayat 40	Ditetapkan
Al-Waqiah ayat 60	Telah menentukan
An-Naml ayat 57	Kami telah menetukan
Al-Qashash ayat 82	Menyempitkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Isra' ayat 30	Menyempitkan atau membatasi
Al-Isra' ayat 99	Kuasa
Yunus ayat 5	Ditetapkan
Yunus ayat 24	mereka pasti menguasainya
Hud ayat 4	Maha Kuasa
Al-Hijr ayat 21	Ukuran
Al-Hijr ayat 60	Kami telah menentukan
Al-An'am ayat 17	Maha Kuasa
Al-An'am ayat 37	Kuasa
Al-An'am ayat 65	Berkuasa
Al-An'am ayat 91	Mengagungkan atau memuliakan
Al-An'am ayat 96	Ketentuan
Saba' ayat 11	Ukurlah
Saba' ayat 13	Tetap
Saba' ayat 18	Kami tetapkan
Saba' ayat 36	Menyempitkan atau membatasi
Saba' ayat 39	Menyempitkan atau membatasi
Az-Zumar ayat 52	Menyempitkan atau membatasi
Az-Zumar ayat 67	Mengagungkan
Fushilat ayat 10	Kadar atau ukuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fushilat ayat 12	Ketentuan
Fushilat ayat 39	Maha Kuasa
Asy-Syura ayat 9	Maha Kuasa
Asy-Syura ayat 12	Menyempitkan
Asy-Syura ayat 27	Ukuran
Asy-Syura ayat 29	Maha Kuasa
Asy-Syura ayat 50	Maha Kuasa
Az-Zukhruf ayat 11	Kadar atau Ukuran
Az-Zukhruf ayat 42	Kami berkuasa
Al-Ahqaf ayat 33	Kuasa
Al-Kahfi ayat 45	Maha Kuasa
An-Nahl ayat 70	Maha Kuasa
An-Nahl ayat 75	Kekuasaan
An-Nahl ayat 76	Tidak dapat
Ibrahim ayat 18	Kuasa
Al-Anbiya ayat 87	Menyulitkan
Al-Mu'minun ayat 18	Ukuran, berkuasa
Al-Mu'minun ayat 95	Kuasa
As-Sajadah ayat 5	Kadar
Al-Mulk ayat 1	Maha Kuasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ma'arij ayat 4	Setara, jika melihat kalimat selanjutnya, bisa diartikan ukuran (membahas tentang waktu)
Al-Ma'arij ayat 40	Kami pasti mampu
Al-Rum ayat 37	Membatasi atau menyempitkan
Al-Rum ayat 50	Maha Kuasa
Al-Rum ayat 54	Maha Kuasa
Al-Ankabut ayat 20	Maha Kuasa
Al-Ankabut ayat 62	Menyempitkan atau membatasi

b. Ayat-ayat Makkiyah

Ayat Alquran	Makna kata قدر dalam ayat
Al-Baqarah ayat 20	Maha Kuasa
Al-Baqarah ayat 106	Maha Kuasa
Al-Baqarah ayat 109	Maha Kuasa
Al-Baqarah ayat 236	Mampu
Al-Baqarah ayat 259	Maha Kuasa
Al-Baqarah ayat 264	(tidak) Menguasai
Al-Baqarah ayat 284	Maha Kuasa
Al-Anfal ayat 41	Maha Kuasa
Ali Imran ayat 26	Maha Kuasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Imran ayat 29	Maha Kuasa
Ali Imran ayat 165	Maha Kuasa
Ali Imran ayat 189	Maha Kuasa
Al-Ahzab ayat 27	Maha Kuasa
Al-Ahzab ayat 38	Ketetapan
Al-Mumtahanah ayat 7	Maha Kuasa
An-Nisa ayat 133	Maha Kuasa
An-Nisa ayat 149	Maha Kuasa
Al-Hadid ayat 2	Maha Kuasa
Al-Hadid ayat 29	(tidak) Mendapatkan
Al-Ra'du ayat 8	Ukuran
Al-Ra'du ayat 17	Ukuran
Al-Ra'du ayat 26	Menyempitkan atau Membatasi
Al-Insan ayat 16	Ukuran; Kehendak
Ath-Thalaq ayat 3	Ketentuan
Ath-Thalaq ayat 7	Menyempitkan atau Membatasi
Ath-Thalaq ayat 12	Maha Kuasa
Al-Hashr ayat 6	Maha Kuasa
An-Nur ayat 45	Maha Kuasa
Al-Hajj ayat 6	Maha Kuasa
Al-Hajj ayat 39	Maha Kuasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Hajj ayat 74	(mereka tidak) Mengagungkan
At-Tahrim ayat 8	Maha Kuasa
At-Taghabun ayat 1	Maha Kuasa
Al-Fath ayat 21	Maha Kuasa
Al-Maidah ayat 17	Maha Kuasa
Al-Maidah ayat 39	Maha Kuasa
Al-Maidah ayat 34	Menguasai
Al-Maidah ayat 40	Maha Kuasa
Al-Maidah ayat 120	Maha Kuasa
At-Taubah ayat 39	Maha Kuasa

Seperti di jelaskan dalam Bab II tentang takdir dalam Alquran قدر memiliki beberapa pengertian, yaitu :

a. العظمة (agung), seperti ماقدروا الله حق قدره
b. الضيق والقتر (sempit), الله يبسط الرزق لمن يشاء ويقدر
c. القوي (kuat), أيحسب ان لن يقدر عليه احد
d. صور (membentuk), والذي قدر فهد
e. جعل (menjadikan/menentukan), وقدره منازل
f. يعلم (mengetahui), والله يقدر اليل والنهار

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan al-Dāmigānī, kata *qaddara* mempunyai enam pengertian yang mana ini dijadikan pedoman untuk menentukan ayat yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Takdir

a. العظمة (agung)

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِي جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُۥ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًاۖ وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوٓاْ أَنتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْۖ قُلِ ٱللَّهُۖ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

> Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah (Muhammad), "Siapakah menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun nenek moyangmu. Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.[133]

Penafsiran ash Shaukani terhadap surah al-An'ām ayat 91

وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ "Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya" *Qadartu syai'* dan *qaddartu asy-syai'* artinya *'araftu miqdārahu* "aku mengetahui kadarnya". Asal katanya yaitu *as-satr* (penutup), kemudian digunakan

[133] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk arti kata mengetahui sesuatu. Maksudnya adalah, mereka tidak mengetahuinya dengan pengetahuan yang sebenarnya dan mereka mengingkarinya dalam mengirimkan para rasul dan menurunkan kitab-kitab.

Ada yang memaknai, dan mereka tidak menghargai nikmat-nikmat Allah dengan semestinya.

Ketika terjadi pengingkaran dari kaum Yahudi, Allah memerintahkan Nabi Muhamamd SAW untuk menyampaikan hujjah kepada mereka yang tidak akan bisa mereka sangkal. Allah berfirman قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَبَ الَّذِى جَآءَ بِهِ مُوسَى "Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa" karena mereka mengakui akan hal itu dan membenarkannya, sehingga ini merupakan pembungkam dan teguran bagi mereka yang sangat telak, sebab mereka mengakui apa yang mereka ingkari itu, bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada manusia pilihan yaitu para Nabi. Dengan demikian, gugurlah apa yang mereka ingkari dan terlihat rusak apa yang mereka ingkari.

Ada yang berpendapat bahwa yang mengatakan perkataan itu adalah orang-orang kafir Quraisy, maka pengakuan mereka bahwa Allah menurunkan kitab kepada Nabi Musa adalaah berkenaan dengan kondisi bahwa mereka memang mengakui akan hal itu dan mereka mengetahuinya dari cerita orang-orang Yahudi yang mereka percayai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نُورًا وَهُدًى "Sebagai cahaya dan petunjuk" berada pada posisi nashab sebagai keterangan kondisi, dan kalimat لِّلنَاسِ "bagi manusia" terkait dengan kalimat yang dibuang, yaitu sifat هُدًى yaitu *kāinan lin-nās* "kondisinya bagi manusia".

تَجْعَلُو نَهُ قَرَا طِيْسَ "kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai", maknanya yaitu, kalian jadikan kitab yang dibawakan Musa itu pada lembaran-lembaran kertas. Kalian meletakkannya di dalamnya untuk memudahkan kalian mencapai sesuatu seperti yang kalian kehendaki, yaitu perubahan dan penggantian, serta juga penyembunyian sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang dicantumkan di dalamnya. Ini merupakan celaan bagi mereka.

Dhamir yang terdapat pada kalimat تُبْدُو نَهَا "kamu memperlihatkan (sebagiannya)" kembali pada kalimat قَرَا طِيْسَ dan dhamir yang terdapat pada kalimat تَجْعَلُونَهُ "kamu jadikan Kitab itu" kembali pada kata اَلْكِتَبَ. Kalimat تَجْعَلُونَهُ pada posisi nashab sebagai hal (keterangan kondisi), sedangkan kalimat adalah sifat untuk kalimat

وَتُخْفُوْنَ كَثِيرًا "dan kamu sembunyikan sebagian besarnya" di'athfkan kepada تُبْدُو نَهَا kamu memperlihatkan (sebagiannya)", yaitu *watukhfūna kaṣīran minha* "dan kamu sembunyikan sebagian besar darinya". *Khitab* pada redaksi kalimat, وَعَلِمْتُمْ مَّا لَمْ تَعْلَمُوآ أَنْتُمْ وَلَآ ءَابَآؤُكُمْ "padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)" adalah ditujukan untuk orang-orang Yahudi, yakni padahal kalian telah diajarkan tentang apa yang tidak diketahui oleh kalian dan nenek moyang kalian. Bisa juga ini sebagai redaksi kalimat awal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai pernyataan tentang redaksi yang sebelumnya. Yang sudah mereka pelajari adalah yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad Saw kepada mereka, yaitu perkara-perkara yang diwahyukan oleh Allah kepadanya, karena hal itu mencakup apa-apa yang mereka belum ketahui dari kitab-kitab mereka, tidak pula dari lisan para nabi mereka dan tidak pula dari nenek moyang mereka. Kata مَّا yang terdapat di dalam kalimat مَّا لَمْ تَعْلَمُوآ bisa diartikan merupakan ungkapan tentang apa yang mereka ketahui dari Kitab Taurat, sehingga itu menjadi sebuah anugerah bagi mereka dengan diturunkannya Taurat.

Ada yang memiliki pendapat bahwa Khitab ini untuk kaum musyrik Quraisy dan yang lainnya sehingga مَّا ini merupakan ungkapan tentang segala sesuatu yang mereka ketahui dari Nabi Muhammad Saw.

Allah kemudian memrintahkan Rasulullah untuk menjawab pernyataan mereka itu dengan berkata مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَبَ الَّذِى جَآءَ بِهِ مُوسَى "siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa". Allah berfirman: قُلِ اللهُ (Katakanlah, "Allahlah (yang menurunkannya)).", maksudnya adalah Allahlah yang menurunkan kitab Taurat kepada Musa.

ثُمَّ ذَرْهُمْ فِى خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ "kemudian (setelah kamu menyampaikan Alquran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatan", maksud dari kalimat tersebut adalah membiarkan mereka bermain dalam kebatilan yakni seperti anak-anak yang tengah bermain.[134]

---

[134] Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fatḥ al-Qadīr* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. الضيق والقتر (sempit)

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat.[135]

Penafsiran ash Shaukani terhadap surah al-Ra'd ayat 26

Setelah Allah menjelaskan akibat bagi orang musyrik dalam firman-Nya, ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ "dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam)", bisa saja ada orang yang berkata, Kami banyak mellihat dari mereka orang yang dilapangkan rezekinya oleh Allah." Maka Allah SWT menjawab itu dengan firman-Nya, اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ "Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki)".

Terkadang Allah melapangkan rezeki kepada orang kafir dan menyempitkan rezeki bagi kaum mukmin sebagai ujian dan cobaan. Rezeki yang dilapangkan oleh Allah tidak menunjukkan kemuliaan dan rezeki yang disempitkan tidak menunjukkan jika Allah menghinakan,karena semua itu hanyalah ujian.

Makna يَقْدِرُ adalah يُضَيِّقُ atau diartikan menyempitkan, contohnya adalah وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ (*Dan orang yang disempitkan rezekinya*) (Qs. al-Ṭalāq [65]: 7). Ada yang mengatakan bahwa makna kata يَقْدِرُ adalah diberi sekedar

[135] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mencukupi. Makna dari ayat ini adalah, hanya Allah saja yang melakukan itu (melapangkan dan membatasi rezeki) tanpa dibantu oleh siapapun.

وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا "Mereka bergembira dengan kehidupan dunia", maksudnya adalah, kaum musyirikin Makkah bergembira dengan kehidupan dunia dan tidak mengetahui apa yang ada di sisi Allah. Terdapat satu pendapat yang menyatakan bahwa dalam ayat ini terdapat kalimat yang didahulukan dan juga diakhirkan, dengan bunyi kalimat sebagai berikut الَّذِيْنَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا اَمَرَ اللهُ بِهِ اَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا "orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dengan mengadakan kerusakan di bumi serta bergembira dengan kehidupan dunia". Dengan demikian وَفَرِحُوا di*athf*-kan pada وَيُفْسِدُونَ.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ "Padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat", maknanya adalah bahwa kehidupan dunia itu tidak lain hanya untuk kesenangan belaka. Ada yang berpendapat bahwa kata الْمَتَاعُ adalah bentuk tunggal dari kata ٱلْأَمْتِعَةُ seperti halnya kata الْقَصْعَةُ dan السَّكْرَجَةُ. Ada yang bependapat bahwa maknanya yakni sedikit lagi cepat sirna, yaitu dari kalimat مَتَعَ النَّهَارُ yang artinya meningginya siang,dimana dia akan segera tergelincir dan berlalu. Pendapat lain menyatakan bahwa maknanya adalah bekal, seperti halnya bekal perjalanan, yang mana dia berbekal dengannya untuk akhirat.

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin Mas'ud mengenai firman-Nya وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ dia berkata, "Rasulullah SAW pernah tidur di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas tikar, lalu bangun sementara tikar tersebut membekas di pinggang Rasulullah SAW, maka kami berkata, "apa tidak sebaiknya kami membuatkan alas tidur untukmu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab dengan berkata مَالِي وَلِلدُّنْيَا, مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ, ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا (Apalah aku dan dunia ini. Di dunia ini aku tidak lain kecuali seperti seseorang pengembara yang berteduh di bawah sebuah pohon, kemudian bertolak pergi dan meninggalkannya [dunia]).”

Muslim, Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Al-Mustaurad, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda مَا الدُّنْيَا فِي ٱلآخِرَةِ اِلاَّ كَمَثَلِ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعِهِ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بشمَ يَرْجِعُ؟ (Tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti apa yang melekat di jari seseorang dari kalian dari laut. Maka lihatlah seberapa banyak yang melekat pada jarinya?) seraya mengisyaratkan dengan jari telunjuknya."[136]

c. القوي (kuat/kuasa)

أَوَلَمَّآ أَصَابَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَاۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[137]

---

[136] Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fatḥ al-Qadīr* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 730

[137] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran ash Shaukani terhadap surah Āli ‘Imrān ayat 165

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةٞ “Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud),” huruf *alif* berfungsi sebagai partikel tanya yang bermakna hinaan, dan huruf *wawu* sebagai *wawul ‘athf* atau partikel sambung. Kata الْمُصِيْبَةِ memiliki makna kekalahan dan terbunuh yang menimpa mereka pada peristiwa perang Uhud.

قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا “padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar)”, maksudnya adalah, jumlah korban yang terbunuh pada Perang Uhud berjumlah 70 orang, sedangkan pada Perang Badar jumlah korban sebanyak 70 orang ditambah 70 orang lainnya ditawan oleh kaum muslim, jadi jumlah korban dari kaum musyrikin pada Perang Badar lebih banyak dua kali lipat daripada korban dari kaum muslim pada Perang Uhud. Artinya adalah, apakah ketika kaum muslim ditimpa kekalahan pada Perang Uhud sebanyak setengah jumlah yang dikalahkan kaum muslim pada perang sebelumnya, kalian (kaum muslim) merasa takut seraya berkata, “Darimana datangnya kekalahan kami ini, padahal telah dijanjikan pertolongan bagi kami?”.

أَنَّىٰ هَٰذَاۖ “darimana datangnya (kekalahan) ini”, maksudnya adalah darimana datangnya kekalahan kaum muslim yang menyebabkan mereka melarikan diri dan terbunuh, padahal mereka berperang di jalan Allah dan Rasulullah SAW bersama mereka, sementara Allah telah menjanjikan pertolongan bagi kaum muslim?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنفُسِكُمْ “Katakanlah, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri” maknanya adalah, Allah memerintahkan Rasulullah untuk menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban itu, yakni, bahwa yang kalian tanyakan itu jawabannya ada pada diri kalian sendiri, karena disebabkan perselisihan antara pasukan pemanah terhadap perintah Rasulullah SAW yang telah memerintahkan untuk tetap di tempat yang telah ditetapkan oleh Rasulullah dan tidak meninggalkan tempat dalam kondisi dan situasi apapun.

Terdapat juga pendapat lain yang mengatakan قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ dimaknai dengan keluarnya mereka dari kota Madinah. Namun pendapat ini terbantah, karena janji pertolongan Allah adalah setelah itu. Ada juga yang berpendapat, Kesalahan itu adalah karena mereka memilih untuk menerima tebusan para tawanan perang Badar daripada membunuhnya.

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ “Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”, maksudnya adalah Allah berkuasa memberi kekalahan bagi kaum muslim pada Perang Uhud sebagai cobaan agar mereka mengetahui kesalahan mereka.[138]

d. صور (membentuk)

ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ ۖ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ

[138] Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fatḥ al-Qadīr* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 253-254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, apa yang kurang sempurna, dan apa yang bertambah dalam rahim. Dan segala sesuatu ada ukuran-Nya.[139]

Penafsiran ash Shaukani terhadap surah al-Ra'd ayat 8

Firman-Nya ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ "Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan", ini adalah kalimat pembuka untuk menerangkan cakupan pengetahuan Allah SWT mengenai perkara-perkara ghaib dimana yang disebutkan dalam potongan ayat tersebut adalah salah satunya. Ada yang berpendapat, bahwa ٱللَّهُ sebagai khabar dari mubtada' yang dibuang yakni terdapat pada kalimat وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ وَهُوَ اللَّهُ "dan bagi tiap-tiap kaum ada yang memberi petunjuk, yairu Allah".

يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ "mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan", kalimat ini berfungsi sebagai penafsiran dari kata هَاد "yang memberi petunjuk" menurut pemaknaan yang terakhir ini, namun pemaknaan ini jauh dari kata tepat dan mengena.

Kata مَا disini berfungsi sebagai maushul, yakni mengetahui yang dikandung oleh perempuan di dalam perutnya, apakah itu segumpal darah, sepotong daging, laki laki atau perempuan, cantik atau tampan, bahagia atau sengsara. Bisa juga kata مَا berfungsi sebagai kata tanya, yakni mengetahui apa yang ada di dalam kandungan perempuan dan bagaimana kondisi di dalam kandungannya. Kata مَا disini juga bisa berfungsi mashdar yakni mengetahui kehamilan.

وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ

[139] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan,* h. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“apa yang kurang sempurna dan apa yang bertambah dalam rahim”. Kata الغَيْضُ bermakna kurang, maksudnya adalah mengetahui kandungan yang kurang sempurna dan kandungan yang bertambah, Maka yang dimaksud kurang sempurnanya kandungan dan bertambahnya kandungan adalah seperti kurangnya jari janin atau lebih, pendapat lain mengatakan bahwa maksudnya adalah masa kehamilan yang kurang dari 9 b الغَيْضُ u masa kehamilan melebihi 9 bulan. Ada pendapat lain yang mengatakan jika perempuan mengalami haid di masa kehamilan adal مَا rtanda kekurangan pada an وَمَاتَغِيْضُ ang d ومَاتَزْدَادُ a. Ada juga yang mengatakan bahwa makna dari kata adalah kurangnya pada rahim dan lebihnya adalah yang bertambah pada rahim.

Kata yang terdapat pada kalimat dan yaitu mempunyai kemungkinan 3 makna yang lalu pada kalimat مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ yakni bisa sebagai maushul, mashdar maupun kata tanya.

وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُۥ بِمِقْدَارٍ “dan segala sesuatu ada ukuran di sisi-Nya”, maksudnya adalah, segala sesuatu yang ada diantaranya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semua itu memiliki ukurannya di sisi Allah SWT.

Kata بِمِقْدَارٍ adalah ukuran yang ditetapkan oleh Allah, dan seperti itulah makna firman Allah, إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَهُ بِقَدَرٍ “Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”[140], maknanya adalah segala sesuatu yang ada di sisi Allah

[140] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 530.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan atau berlaku sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah, tidak ada sesuatupun yang keluar dari ketentuan itu.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah yaitu ٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ "Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan", dia berkata "maknanya adalah Allah mengetahui apa saja yang dikandung oleh setiap jenis perempuan yang diciptakan-Nya"

Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu asy-Syaikh meriwayatkan dari Said bin Jubair mengenai ayat ini, dia berkata, "Allah mengetahui apakah itu laki-laki atau perempuan. وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ "dan kandungan rahim yang kurang sempurna", maksudnya adalah wanita yang melihat darah saat kehamilannya."

Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir dan Abu Asy-Syaikh meriwayatkan dari Mujhid mengenai firman-Nya, وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ "dan kandungan rahim yang kurang sempurna", dia berkata "maksudnya adalah keluarnya darah. ومَاتَزْدَادُ "dan yang bertambah" maksudnya adalah yang tetap bertahan (di dalam rahim hingga sempurna)."

Ibnu Al-Mundzir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya, وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ (dan kandungan rahim yang kurang sempurna) dia berkata "maksudnya adalah melihat adanya darah saat kehamilannya, sedangkan ومَاتَزْدَادُ (dan yang bertambah) maksudnya adalah apa yang lebih dari 9 bulan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Adh-Dhhak dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, ia berkata “Maksudnya adalah yang melebihi 9 bulan dan kurang dari 9 bulan”

Ibnu Al-Mundzir dan Abu Asy-Syaikh juga meriwayatkan darinya mengenai ayat وَمَا تَغِيضُ ٱلْأَرْحَامُ ia berkata “maksudnya adalah keguguran, sedangkan ومَاتَزْدَادُ maksudnya adalah kehamilan yang melebihi kehamilan yang kurang, hingga melahirkan secara sempurna. Hal ini disebabkan terdapat wanita yang hamil hingga 10 bulan, ada yang 9 bulan bahkan ada yang kurang dari itu. Itulah arti dari kata الْغَيْضُ (yang kurang) dan الزِّيَادَةُ الغَيْض bertambah) yang dis الزِّيادَاةُ llah, semua diketahui oleh Allah.[141]

e. جعل (menjadikan atau menentukan)

إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ ۖ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ

(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), “Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?” Maka kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.[142]

---

[141] Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fatḥ al-Qadīr* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 722.
[142] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran ash Shaukani terhadap surah Ṭāhā ayat 40

Kalimat إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ "(yaitu) ketika saudara perempuanmu sedang berjalan) adalah *zharf* bagi أَلْقَيْتُ atau لِتَصْنَعُ. Bisa juga sebagai badal dari إِذْ أَوْحَيْنَآ "Ketika Kami mengilhamkan". Nama saudara perempuannya yaitu, Maryam.

فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ "lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?"), maksudnya adalah, ketika Maryam keluar untuk mencari tahu tentang berita Musa, lalu dia bertemu dengan Fir'aun dan istrinya Asiah yang sedang mencarikan ibu untuk menuyusui Musa, lalu ia berkata kepada Fira'un dan Asiah, "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan merawat dan memeliharanya?" mereka berkata, "Siapakah dia?', Maryam menjawab "dia adalah ibukku". Kemudian Fir'aun dan Asiah bertanya "apakah dia bersusu?" Maryam menjawab, "Ya, susunya saudaraku, Harun." Harun adalah saudara dari Musa yang lebih tua setahun darinya. Pendapat lain mengatakan lebih dari itu. Kemudian ibunya datang dan Musa menyusu kepada ibunya. Musa tidak mau menyusu kepada selain ibunya. Inilah makna dari penggalan ayat فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ "maka kami mengembalikanmu kepada ibumu".

Di dalam mushaf Ubay dicantumkan kalimat فَرَدَدْنَاكَ "maka Kami mengembalikanmu". كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا "agar senang hatinya".

Ibnu Amir dalam riwayat Abu Humaid darinya membaca dengan meng-kasrah huruf *qaf* (كَيْ تَقِرَّ)· Ulama lain membacanya dengan harakat fathah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Senang hati” artinya disini adalah senang karena anaknya sudah kembali setelah dia menghanyutkannya di sungai dan sangat bersedih atas perpisahan itu..

وَلَا تَحْزَنَۖ “dan tidak bersedih hati”, maksudnya adalah kegembiraan tidak dikotori oleh rasa duka cita karena sebab apapun. Seandainya yang dimaksud adalah sedih karena sesuatu hal yang bila sesuatu hal tersebut hilang, maka hatinya akan senang, tentu kata penafian “duka cita” didahulukan penyebutannya daripada sesuatu yang t وَقَتَلْتَ نَفْسًا wa yang stelahnya. Bisa juga diartikan karena huruf *wawu* sebagai penggabung, maka pemaduannya tidak ditetapkan. Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa maksudnya adalah, dan kamu tidak bersedih, hai Musa, dengan kehilangan kasih sayangnya, namun pemaknaan ini terlalu dipaksakan.

“dan engkau pernah membunuh seseorang”, maksudnya adalah وَقَتَلْتَ نَفْسًا bunuh orang Qibthi dengan cara dipukul hingga tewas. Namun itu adalah pembunuhan yang tidak di sengaja.

فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ “lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar)”, maknanya adalah kesusahan yang dialami Musa karena telah membunuh orang Qibthi, sehingga timbul rasa ketakutan terhadap hukuman dunia atau akhirat ataupun kedua-duanya.

وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًاۖ “dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat)”. الْفِتْنَةُ berasal dari kata وَفَتَنَّٰكَ yang bermakna الْمِحْنَةُ Pemberian atau bisa juga diberi makna perkara yang rumit dan segala yang menjadi cobaan untuk seseorang.

Kata فُتُونًا bisa sebagai *mashdar*, seperti pada kata الشُّكُورُ, الْكُفُورُ, الثُّبُورُ ابْتَلَيْنَاكَ اِبْتِلاَءً اِخْتَبَرْنَاكَ اِخْتِبَارًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

P dan yakni dan

(Kami mengujimi; mencobamu). Bisa juga sebagai bentuk jamak dari kata فِتْنَةٌ dengan menepis *muta'addi*-nya dengan *tā'ta'nits* seperti حُجُورٌ pada حُجْرَةٌ dan بُدُورٌ pada kata بُدْرَةٌ. Maksudnya adalah, Kami menyelamatkanmu lagi setelah engkau mengalami cobaan yang telah dijelaskan, sebelum Allah memilihmu untuk mengemban risalah-Nya. Kemungkinan maksudnya adalah diselamatkan dari kesusahan karena telah melakukan pembunuhan dan diselamatkan dari berbagai cobaan adalah cara Allah memelihara seorang Musa dan juga untuk meneguhkan hatinya ke فَلَبِسْتَ سِنِيْنَ فِى أَهْلِ مَدْيَنَ ı-peristiwa yang akan terjadi saat berhadapan dengan Fir'aun dan kaumnya (Bani Israil).

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ "lalu engkau tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan", Al-Farra berpendapat, "perkiraannya adalah, dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan, lalu engkau pergi ke Madyan dan tinggal untuk beberapa tahun. Pembuangan kalimat seperti ini banyak terdapat dalam Alquran dan perkataan orang Arab, karena mereka sudah biasa membuang kalimat-kalimat yang maknanya sudah jelas dan dapat dipahami. Madyan adalah negeri dimana Nabi Syu'aib tinggal yang berjarak delapan *marhalah* dari Negeri Mesir.

Musa melarikan diri ke Madyan dan tinggal selama sepuluh tahun disana, yaitu untuk menggenapkan salah satu dari dua waktu yang ditawarkan oleh (Syu'aib). Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa Musa tinggal bersama Syu'aib selama dua puluh delapan tahun, yang sepuluh tahun diantaranya sebagai mahar untuk putri

فَلَبِثْتَ فَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syu'aib yang dinikahinya, dan delapan belas tahun sisanya tinggal disana sampai memiliki anak.

Huruf pada kata "lalu engkau tinggal" menunjukkan bahwa maksud cobaan tersebut adalah terjadi sebelum Musa pergi dan tinggal di daerah Madyan.

ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ "kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan", maksudnya adalah, waktu yang telah ditetapkan berdasarkan ketetapan Allah untuk berbicara kepada Musa dan menjadikannya seorang nabi. Atau pada waktu diturunkannya wahyu kepada para nabi, yaitu ketika usia para nabi menginjak 40 tahun. Atau pada waktu yang telah diketahui Musa dari pemberitahuan Syu'aib kepadanya.

Kata ثُمَّ berfungsi untuk mengurutkan, untuk menunjukkan bahwa datangnya Musa adalah setelah beberapa waktu dan peristiwa yang telah dialami.[143]

f. يعلم (mengetahui)

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ وَنِصْفَهُۥ وَثُلُثَهُۥ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ ۚ وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ۚ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ

[143] Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fatḥ al-Qadīr* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 909.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۚ

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ هُوَ

خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۩

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (sholat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran; Dia mengetahui bahwa akan ada diantara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang (mudah) bagimu dari Alquran dan laksanakanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampun kepada Allah; sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[144]

Penafsiran ash Shaukani terhadap surah al-Muzzammil ayat 20

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثَيِ ٱلَّيْلِ "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri sholat kurang dari dua pertiga malam", makna kata أَدْنَىٰ (lebih dekat) adalah أقل (lebih sedikit), hanya saja "dipinjam" untuknya, karena jarak antara keduanya وَنِصْفَهُ (atau seperdua malam) diathafkan kepada أَدْنَىٰ dan وَثُلُثَهُ (atau sepertiganya) diathafkan kepada kalimat وَنِصْفَهُ dan artinya, sesungguhnya Allah mengetahui bahwa Rasulullah bangun lebih sedikit daripada dua pertiga malam, beliau bangun setengahnya, dan kadang-kadang sepertiganya.

[144] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 575.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua lafazh ini وَنِصْفَهُ dan وَثُلُثَهُ libaca dengan *nashab* oleh Ibnu Katsir dan ulama Kuffah. Sementara Jumhur ulama membaca وَنِصْفِهِ dan وَثُلُثِهِ dengan *jar* karena diathafka عَلِمَ اَن لَن تَحْصُوهُ (dua pertiga malam) dan artinya adalah Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa Rasulullah bangun lebih sedikit daripada dua pertiga malam, lebih sedikit daripada setengahnya, dan lebih sedikit daripada sepertiganya. Qira'ah jumhur ini dipilih oleh Abu Ubaid dan Abu Hatim berdasarkan firman Allah (Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu), maka bagaianakah Rasulullah وَطَآ ئِفَةٌ مِّنَ الَّذِيْنَ مَعَكَ ı separuh malam dan sepertiganya padahal mereka tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu. Al-Farra berkomentar, "Qira'ah yang pertama lebih mendekati kebenaran arti hal ini disebabkan mereka mengatakan, lebih sedikit daripada dua pertiga malam, kemudian menafsirkan jumlah sedikit yang sama.

وَطَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ مَعَكَ "dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu".diathafkan kepada *dhamir* pada kata تَقُومُ ımu bangun), yakni, dan bangun bersamamu selama waktu itu sekelompok orang dari kalangan sahabatmu.

وَٱللَّهُ يُقَدِّرُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَۚ "Allah menetapkan ukuran malam dan siang", maksudnya adalah, Allah mengetahui ukuran-ukuran malam dan siang dan hanya Allah yang mengetahui secara khusus, dan kalian (manusia) tidak mengetahui hal itu secara sebenarnya. Atha berkata "yang dimaksud adalah, bahwa tidak ada satupun yang terlepas dari pengetahuan Allah tentang apa yang kalian lakukan. Yakni Allah mengetahui ukuran-ukuran malam dan siang, sehingga Allah mengetahui ukuran seberapa lama kalian terbangun di malam hari"

عَلِمَ اَن لَن تَحْصُوهُ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu”, maksudnya adalah, manusia tidak akan mengetahui ukuran malam dan siang secara sebenarnya. Dan pada partikel اَن terdapat dhamir sya’n yang dihilangkan, dan ada juga pendapat yang mengatakan bahwa maknanya ialah, kalian tidak akan sanggup menunaikan *qiyamullail.*

Al Qurthubi mengatakan jika pendapat yang pertama lebih tepat dikarenakan *qiyamullail* sama sekali tidak diwajibkan sepanjang malam. Muqatil dan yang lain berpendapat, tatkala diturunkan firman Allah, *bangunlah (untuk sholat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil; (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu; atau lebih dari (seperdua) itu,* kaum muslim merasa kesulitan, tidak ada satu orangpun yang mengetahui kapan itu waktu pertengahan malam dari sepertiganya, maka mereka bangun sampai menjelang pagi karena khawatir akan kekeliruan, sehingga menyebabkan kaki mereka bengkak dan wajah mereka pucat, maka Allah memberi belas kasih mereka dan meringankan mereka dan berfirman, عَلِمَ اَن لَن تُحْصُوهُ “Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu”, maksudnya yakni Allah mengetahui bahwa manusia tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, karena jika manusia menambahkan batasannya maka itu akan terasa sangat berat untuk manusia itu sendiri dan memberatkan diri dengan sesuatu yang tidak diwajibkan, dan jika kurang dari kalian, maka itu akan membuat kalian merasa tidak nyaman.

فَتَابَ عَلَيْكُمْ “maka Dia memberi keringanan kepadamu”, maksudnya yakni Allah memberi maaf kepada manusia dan memberikan keringanan karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan *qiyamullail.* Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa Allah mengambil kembali kewajiban kepada manusia terhadap *qiyamullail* yang sebelumnya telah فَٱقْرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ ۚ ia karena manusia tidak melaksanakannya. Asal makna taubat adalah kembali, sebagaimana seperti yang sudah dijelaskan terdahulu, maka artinya adalah; kembali dari pemberatan kepada keringanan dan dari kesulitan menuju kemudahan.

"karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran", maksudnya adalah, bacalah ayat-ayat Alquran di dalam shalat malam yang ringan mudah dan ringan bagi kalian tanpa harus memantau waktu. Al Hasan berpendapat, "yaitu surah apa saja yang kau baca dalam shalat maghrib dan shalat isya." As Suddi berpendapat "juga, bukan berarti orang yang membaca seratus ayat dalam semalam bukan berarti menentang Alquran". Ka'ab berkata "Siapa yang membaca ayat dalam satu malam akan dicatat sebagai orang taat". Said berkata "lima puluh ayat"

Pendapat lain mengatakan makna فَاقْرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "maka bacalah apa yang mudah "bagimu" dari Alquran", maksudnya adalah maka shalatlah sesuai apa yang kalian mampu dari shalat malam, dan terkadang shalat juga dinamakan Alquran sebagaimana dalam firman Allah وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ "dan (dirikanlah sholat" shubuh.[145]

Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini menasakh kewajiban shalat qiyamullail, setengahnya, kurang dari setengah, dan lebih darinya. Maka

[145] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan,* h. 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimungkingkan, ayat ini mengindikasikan kewajiban yang benar atau mungkin telah dinasakh oleh firman Allah yang artinya *"Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"*[146]

Asy Syafi'i berkata, "kewajiban kita adalah untuk menemukan dalil dengan sunnah untuk salah satu makna dari dua makna ini, maka menemukan sunnah Rasulullah yang menyatakan jika tidak ada kewajiban selain kewajiban shalat lima waktu. Sebagian kaum mengatakan jika *qiyamullail* telah dinasakh dari kewajiban Rasulullah dan umatnya, sebagian lagi berpendapat yang dinasakh adalah ukuran lamanya dan asal kewajibannya tetap, sebagian lain berpendapat bahwa yang dinasakh dari kewajiban umat dan tetap wajib bagi Rasulullah.

Pendapat yang tepat adalah bahwa kewajiban qiyamullail telah dinasakh secara umum dari kewajiban Rasulullah dan kewajiban umatnya, dan tidak ada dalam firman Allah فَاقْرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ "maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran" yang menunjukkan tentang kewajiban *qiyamullail,* karena jika yang dimaksud itu adalah bacaan Alquran, maka bacaan Alquran itu adalah bacaan yang ada dalam shalat maghrib,isya dan shalat sunnah mu'akaddah yang mengikuti keduanya. Dan jika yang dimaksud shalat di waktu malam hari, maka shalat di malam hari itu termasuk shalat maghrib,isya dan shalat sunnah mu'akaddah yang mengikuti keduanya. Hadis-hadis sahih yang menerangkan tentang seseorang yang bertanya

---

[146] *Ibid.,* لاَ اِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Rasulullah “Ap وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ aku selain kewajiban shalat lima waktu?”, Rasulullah menjawab (tidak, kecuali jika kau ingin melaksanakan yang sunnah), hal ini menunjukkan tidak ada kewajiban selain kewajiban shalat lima waktu, maka dengan ini ditiadakan kewajiban shalat malam bagi umat Rasulullah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya tentang pengapusan kewajiab shalat malam “dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahanmu”[147]

Al-Wahidi berpendapat; para mufassir mengatakan perihal firman Allah فَاقْرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ, berlaku selama masa awal islam, kemudian dinasakh dengan kewajiban shalat lima waktu dari kaum mukmin, dan tetap (kewajiban itu) atas Rasulullah. Firman Allah وَأَقِيْمُوْا الصَّلَواةَ “dan dirikanlah shalat”. Kemudian Allah menyebutkan ketidakmampuan mereka dan berfirman. عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُم مَّرْضَى “Dia mengetahui akan ada diantara kamu orang-orang yang sakit”, sehingga mereka tidak mampu melaksanakan shalat malam (*qiyamullail).*

وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي ٱلْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ “dan yang lain berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah”, maksudnya adalah, berpergian untuk berdagang dan mencari karunia dalam bentuk rejeki Allah yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka sehingga mereka tidak mampu melaksanakan shalat malam (*qiyamullail).*

وَءَاخَرُونَ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ

[147] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَٱقۡرَءُواْ مَا تَيَسَّرَ مِنۡهُ ang lain berperang di jalan Allah”, yang dimaksud berperang di jalan Allah adalah mereka para mujahiddin, maka mereka tidak mampu melaksanakan *qiyamullail*. Allah menjelaskan tiga penyebab adanya keringan dan وَأَقِيۡمُوْ الصَّلَوا ةَ ali kewajiban shalat malam, maka Allah menghapusnya dari kewajiban umat Rasulullah dikarenakan tiga sebab yang mewakili sebagiannya ini. Kemudian Allah menjelaskan apa yang harusnya dilakukan setelah diberikan keringanan, Allah berfirman “maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran”, penafsirannya baru saja dijelaskan diatas dan disini di sebutkan kembali sebagai bentuk penegasan.

“dan dirikannlah shalat”, maksudnya adalah shalat lima waktu.

وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ “dan tunaikanlah zakat”, maksud penafsirannya adalah, zakat harta benda yang diwajibkan. Al Harits Al Akli berkata, “itu adalah zakat fitri, karena zakat benda baru diwajibkan setelahnya”. Pendapat lain menyebutkan yang dimaksudkan adalah sedekah yang hukumnya sunnah dan yang lain menyebutkan bahwa maksudnya adalah semua amal kebaikan.

وَأَقۡرِضُواْ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًاۚ “dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik”, maksudnya adalah, perintah untuk berinfak di jalan Allah dengan harta yang dimiliki dan diperoleh dengan cara yang baik. Zaid bin Aslam mengatakan bahwa pinjaman yang baik adalah pinjaman kepada keluarga. ”Terdapat pendapat lain menyebutkan “mengeluarkan zakat yang wajib dengan cara yang baik”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun pendapat yang pertama lebih mengarah pada kebenaran berdasarkan firman Allah وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ "dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperolah (balasan)nya di sisi Allah", maksud dari ayat ini adalah, secara dhahir ini bersifat umum, kebaikan apa saja yang telah kita perbuat akan diganjar oleh Allah.

هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا "sebagai balasan yang paling baik dan paling besar pahala خَيْرًا pada engkau menundanya hingga ketika akan تَجِدُوهُ, dunia, atau daripada kalian mewasiatkannya untuk diinfakkan setelah kematian. Manshubnya lafazh karena sebagai maf'ul yang kedua dari lafazh dan dhamir adalah dhamir fashal, jumhur ulama membacanya dengan nashab. Sementara Abu as-Simak dan Ibnu Sumaifi' membacanya dengan rafa' dengan beranggapan bahwa kata berperan sebagai mubtada' dan la هُوَ

خَيْرًا sebagai khabarnya, dan susunan kalimat ini dalam kedudukan nashab karena sebagai maf'ul yang kedua dari تَجِدُوهُ. Abu Zaid berkata "ini adalah ketentuan suku Tamim yang merafa'kan lafazh setelah dhamir fashl.

Jumhur ulama membaca وَأَعْظَمَ dengan nashab sebagai athaf kepada lafazh خَيْرًا, sementara Abu as-Simak dan Ibnu Sumaifi' membaca dengan rafa' lafazh خَيْرًا, dan membaca lafazh أَجْرَ karena sebagai tamyiz.

وَٱسْتَغْفِرُواْ ٱللَّهَ (dan mohonlah ampun kepada Allah), maksudnya adalah, mohonlah ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah kalian perbuat, karena kalian tidak bisa lepas dari dosa-dosa yang telah kalian perbuat.

إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih), maksudnya adalah Allah memberi ampunan kepada yang hamba-Nya yang memohon ampun dan mengasihi kepada yang meminta dikasihi.[148]

B. Term Takdir menurut Ash Shaukani

1. Term Takdir Surah al-An'ām ayat 91

Yang dimaksud dengan kalimat وَمَا قَدَرُواْ ٱللَّهَ حَقَّ قَدۡرِهِۦٓ (Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya) adalah mereka (orang Yahudi) tidak mengimani tentang adanya takdir Allah. Mereka menentang kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa dengan menyatakan bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia. Tetapi pernyataan itu dimentahkan oleh Allah dengan berfirman "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya petunjuk bagi manusia?", bahwasannya Allah telah memberikan sebuah petunjuk tentang suatu jalan yang benar, namun oleh kaum Yahudi hal itu justru diingkari. Dalam surah an-Naḥl ayat 9 diterangkan bahwasannya yakni وَعَلَى اللهِ قَصْدُ السَّبِيْلِ وَمِنْهَا جَآ ئِرٌ وَلَوْشَآءَ لَهَدَكُمْ اَجْمَعِينَ "Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)", kebenaran kembali kepada Allah SWT, di atas kebenaran tersebut jalan menuju kepada-Nya. Kata مِنْهَا dalam ayat ini bermakna bahwa di antara jalan-jalan

[148] Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fatḥ al-Qadīr* (Beirut: Dar Al-Marefah, 2007), h. 1548-1549.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terdapat jalan yang menyimpang dari kebenaran yang dikehendaki Allah. "dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar)".

Allah menjelaskan tentang keumuman kehendak-Nya dan juga menyampaikan bahwasannya jalan yang lurus adalah jalan yang sampai menuju kepada Allah. Siapa yang menempuhnya akan sampai kepada-Nya, dan siapa yang menyimpang, maka akan ia akan tersesat.[149] Allah telah menunjukkan jalan yang lurus kepada semua manusia termasuk kepada kaum Yahudi, tetapi karena mereka membangkang, pada akhirnya mereka tersesat.

Kesesatan itu bukan disebabkan oleh Allah, melainkan karena upaya kaum Yahudi yang mengingkari kebenaran yang telah disampaikan oleh Allah. Maka kesesatan tersebut tidak bisa dinisbatkan kepada Allah, karena sifat Allah adalah sifat-sifat yang baik.

Rasulululllah bersabda dalam sebuah hadis, *"Aku diutus sebagai dai (penyeru) dan mubalig (penyampai risalah), dan terhadap petunjuk aku tidak mempunyai campur tangan sama sekali. Sedangkan iblis diutus untuk menggoda dan menyesatkan, dan dalam hal kesesatan ia tidak mempunyai campur tangan sama sekali"*[150]

---

[149] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar: Ulasan Tentang Masalah Takdir; Penerjemah, Abdul Ghaffar* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 223

[150] Diriwayatkan Ibnu Adiy dalam buku *Al-Kamil* (III/39). Al-Suyuthi dalam buku *Al-Lā'i Al-Mashnu'ah* (I/254). Dan disebutkan juga oleh Al-Albani dalam buku *Dha'iful Jami'* (2337), dan ia mengatakan bahwa hadis itu hadis maudhu'.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takdir itu baik atau buruk, manis atau pahit semua kembali kepada sebab dan akibat, mengutip buku karya Agus Mustofa yang berjudul "Mengubah Takdir", ia mengatakan bahwa Takdir adalah hasil kerja mekanisme sebab akibat. Tidak akan terjadi suatu takdir jika tidak ada proses yang mendahuluinya. Takdir adalah akibat dari sesuatu proses yang telah berlangsung.[151] Jika melihat surah al-An'ām ayat 91, bahwa orang Yahudi yang tersesat bukan dikarenakan ketentuan dari Allah bahwa ia akan tersesat, melainkan disebabkan karena orang Yahudi mengingkari bahwa Taurat diturunkan kepada Nabi Musa. Jadi, sebab dia mengingkari turunnya Taurat, akibatnya adalah ia tersesat dan jauh dari jalan kebenaran.

2. Term Takdir Surah al-Ra'd ayat 26

Kata ويقدر dalam surah al-Ra'd ayat 26 ini djiumpai di beberapa ayat lain dalam Alquran dengan pemaknaan yang sama, yakni "menyempitkan" atau "membatasi". Pembahasannya tidak jauh dari rezeki. Dalam beberapa surat yang mengandung kata ويقدر dijelaskan bahwa Allah yang menyempitkan dan melapangkan rezeki hamba-Nya. Berkaitan dengan takdir Allah tentang rezeki, Allah telah mengatur rezeki setiap hamba-Nya, bahkan binatang melatapun sudah dijamin rezekinya oleh Allah seperti friman-Nya dalam surah Hūd ayat 6 yakni, وَمَا مِنْ دَآبَةٍ فِى ٱلْاَرْضِ اِلَّا عَلَى اللهِ رِزْقُهَا "dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberinya rezeki".

[151] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: PADMA Press, 2005), h. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada binatang dan tumbuhan jelas bahwa rezeki mereka secara aktfi ditanggung oleh Allah. Sedangkan pada manusia, Allah bersifat responsif.[152] Maksudnya disini adalah, Allah telah menurunkan rezeki di bumi-Nya, manusialah yang bertugas untuk meraih rezeki tersebut. Pembahasan ini kembali pada pernyataan bahwa mekanisme takdir sebab-akibat. Ada sebab (mencari rezeki) dan akibat (mendapat rezeki). Allah menyatakan bahwa Dia melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi mereka yang dikehendaki. Ini menunjukkan bahwa siapa saja akan diberikan rezeki oleh Allah, tidak perduli ia beriman atau tidak. Allah menyempitkan rezeki bagi orang beriman bukan berarti karena Allah tidak sayang kepadanya, melainkan Allah ingin menguji seberapa sabar ia mampu menghadapinya. Begitupun dengan orang kafir yang diberi kelebihan rezeki bukan berarti ia lebih mulia dari orang beriman yang dissempitkan rezekinya, ini juga menunjukkan ujian bagi orang kafir, ketika diberi kelebihan rezeki yang seharusnya membuat ia beriman karena semua itu pemberian Allah, tetapi mereka justru semakin ingkar akan kebesaran Allah dan semakin terjerumus ke dalam lubang kesesatan.

Orang kaya selain karena ia berusaha sendiri untuk memperoleh kekayaannya, ada kuasa Allah juga yang mengantarkan ia "mau" berusaha untuk mencari rezeki Allah. Seperti dijelaskan dalam salah satu hadis nabi, Dari Ali bin Abi Thalib ra., ia menceritakan, kami pernah mengurus jenazah di Baqi'il

[152] Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: PADMA Press, 2005), h. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gharqad, kemudian Rasulullah saw. duduk, maka kami pun ikut duduk di sekelilingnya. Di tangan beliau terdapat sebatang kayu, lalu beliau membaliknya dan menghentak-hentakkan ke tanah serayaaberkata "Tidaklah ada seseorang diantara kalian, tidak ada jiwa yang ditiupkan melainkan telah ditulis tempatnya di surga atau neraka. Jika tidak, telah ditetapkan sengsara ataukah bahagia." Kemudian salah seorang dari mereka bertanya kepada Rasul, "Ya Rasulullah, mengapa tidak kita bersandar saja pada kitab kita dan meninggalkan amal? Barangsiapa diantara kita termasuk orang-orang yang berbahagia, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan siapa saja diantara kita yang termasuk orang sengsara, maka ia akan mengerjakan amal-amal orang yang sengsara." Maka Nabi bersabda, "Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka diberikan kemudahan untuk mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia, sedangkan orang yang sengsara akan dimudahkan mengerjakan amal orang-orang yang sengsara."[153]

Rezeki yang ditentukan Allah kepada manusia belum bisa dikatakan final. Manusia masih ditugaskan untuk meraih rezeki yang telah disebar di seluruh penjuru bumi, seperti dijelaskan dalam firman Allah pada surah al-Jumu'ah ayat 10, فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَواةُ فَانْتَشِرُواْ فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُواْ مِن فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُواْ اللهَ كَثِيرًا عَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ "apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung"

[153] Diriwaytkan Imam Bukhari (III/1362). Muslim (IV/2039/VI). Dan Abu Dawud (IV/4694).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Term Takdir surah Āli ‘Imrān ayat 165

Surah Āli ‘Imrān ayat 165 berisi tentang kekalahan kaum muslim pada Perang Uhud. Mereka menyalahkan Allah yang tidak memberi pertolongan pada saat Perang Uhud sehingga membuat kaum muslim harus menerima kekalahan dari kaum musyrik. Padahal kekalahan itu disebabkan oleh kesalahan pasukan muslim sendiri karena tidak mematuhi perintah dari Rasulullah. Utamanya pasukan pemanah yang tergiur dengan harta yang ada di bawah sehingga membuat formasi perang yang telah disusun oleh Rasul menjadi kacau balau. Ini juga menjadi pembahasan takdir bahwa takdir terjadi karena ada sebab akibat, sebab pasukan muslim tidak mengikuti perintah Rasul, akibatnya mereka kalah dari kaum musyrik pada Perang Uhud. Bisa jadi kekalahan kaum muslim ini bukan sebagai penghinaan Allah kepada mereka, melainkan sebagai ujian akan kesabaran kaum muslim.

Pada perang sebelumnya (Perang Badar), jumlah korban dari kaum musyrik justru lebih banyak, yakni 70 orang korban jiwa dan 70 lainnya ditawan oleh kaum muslim, tetapi kaum muslim masih menyalahkan Allah karena tidak memberikan pertolongan pada saat perang Uhud. jika dilihat dari jumlah korban, justru kaum musyrik lebih banyak jatuh korban pada Perang Badar dibandingkan kaum muslim pada Perang Uhud. Seharunya hal itu bisa dipertimbangkan agar kaum muslim tidak mengeluh dan menerima kekalahan pada Perang Uhud.

Allah kuasa membalikkan keadaan pada saat itu, kaum muslim yang diambang kemenangan justru berbalik kalah karena kesalahan yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Kekalahan pada perang tersebut tidak bisa di jadikan alasan karena Allah tidak memberi pertolongan, karena itu akan seolah-olah menyalahkan ketentuan Allah. Karena Allah sudah memberikan kemenangan tetapi karena ketidak sabaran dan keserakahan kaum muslim yang menghukum mereka dengan kekalahan. Tetapi dibalik kekalahan bagi kaum muslim, terdapat kebaikan yang juga mengiringi. Panglima perang Uhud kaum musyrik, Khalid bin Walid, menyatakan memeluk islam selepas peperangan ini. Ia adalah panglima yang tangguh dalam memimpin perang. Dengan masuknya Khalid bin Walid ke dalam pasukan muslim, menjadikan tentara pasukan muslim lebih kuat dan sulit untuk dikalahkan.

Dibalik kekalahan yang mungkin berarti buruk bagi kaum muslim, tetapi Allah memberikan sedikit kebaikan dengan menggerakkan hati Khalid bin Walid untuk masuk islam. Segala ketentuan Allah tidak pernah buruk kepada setiap hamba-Nya asalkan mereka bersyukur dan menerima yang sudah digariskan oleh Allah.

4. Term Takdir surah al-Ra'd ayat 8

Pada surah al-Ra'd ayat 8, dijelaskan bahwasannya Allah mengetahui apa yang dikandung oleh perempuan, hal ini menunjukkan, Allah mengetahui sesuatu yang tidak terlihat (ghaib) yang menjadi ciptaannya. Allahlah yang menentukan (ukuran) kandungan yang ada di dalam rahim seorang perempuan, entah itu mengandung selama 9 bulan kurang atau lebih, kondisi janin baik-baik saja atau terdapat kekurangan, semua Allah yang mengetahui dan telah menentukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk tentang kebahagiaan dan kesengsaraan calon bayi yang akan lahir tersebut sudah ditentukan oleh Allah, berdasarkan pada hadis Nabi, dan dari Hudzaifah bin Usaid, ia pernah mendengar Nabi SAW bersabda: *Malaikat akan masuk suatu nuthfah yang telah menetap dalam rahim seorang ibu selama empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, apakah ia akan sengsara atau bahagia?" kemudian hal itu ditetapkan. Setelah itu ia mengatakan, "Ya Tuhanku, apakah laki-laki atau perempuan?" maka hal itu pun ditetapkan, selanjutnya Dia menetapkan amal, bagian, ajal dan rezekinya. Lalu lembaran itu ditutup dengan tidak ditambah atau dikurangi.*[154] Allah menciptakan semua itu sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan-Nya, semua berjalan sesuai dengan ketentuan dan tidak ada yang keluar dari ketentuan-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengatur semua yang ada di bumi ini sesuai dengan ukuran-Nya. Seperti halnya dalam mengatur bayi yang ada di dalam perut ibunya. Dalam menentukan kebahagiaan, kesengsaraan, rezeki dan sebagainya, Allah telah menetapkan kadar (ukuran)-Nya. Tidak akan ada yang kurang ataupun lebih, karena kurang dan lebih hanya penilaian manusia. Contoh ketika Allah memberikan cacat pada seorang bayi yang baru lahir, orang tua mereka akan menganggap bahwa itu adalah suatu kekurangan, tetapi mereka tidak tahu jika saat dewasa, bayi tersebut di takdir Allah sebagai seorang penghafal ayat Alquran. Contoh lain adalah ketika Allah menentukan rezeki, Allah menetapkan

[154] Diriwayatkan Imam Muslim (IV/Qadar/2037/II). Dan Imam Ahmad dalam *musnadnya* (IV/7).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai ukuran-Nya, jika terlalu banyak ditakutkan akan membuat manusia lupa untuk beribadah, jika kurang ditakutkan manusia akan mengeluh setiap hari. Tetapi terkadang manusia selalu merasa kurang dengan yang telah dianugerahkan Allah kepada kita.

5. Term Takdir surah Ṭāhā ayat 40

Penjelasan tentang kisah Nabi Musa sebelum diangkat menjadi Rasul. Ia melewati perjalanan yang begitu berat. Mulai dari ketika ia baru dilahirkan tetapi oleh ibunya dihanyutkan di sungai untuk menyelamatkan nyawanya. Asiah, siti Fir'aun yang menemukan Musa kecil di sungai dan akhirnya di asuh oleh Asiah. Asiah mencarikan ibu untuk menyusui Musa, dan Musa disusui oleh ibu kandungnya sendiri. Sampai pada masa dewasanya, ia pernah membunuh tanpa sengaja orang Qibthi, ia dirundung ketakutan akan hukuman dan siksaan di dunia maupun di akhirat, tapi Allah menyelamatkannya. Kemudia ia melarikan diri dan tinggal di Madyan bersama Syu'aib yang pada akhirnya Musa menikah dengan putri Syu'aib.

Musa datang kepada Allah tepat diusia 40 tahun, usia ketika para Nabi dan Rasul sebelumnya menerima risalah dari Allah. Setelah melewati berbagai ujian dan cobaan, Musa meneriwa wahyu dari Allah sesuai dengan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Ketapan Allah itu akan terjadi, tinggal menunggu waktu yang tepat untuk mengetahui segala yang ditetapkan oleh Allah. Berdasarkan pada hadis Nabi, Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sebagian jalan Bukhari disebutkan, “masing-masing mengerjakan apa yang telah diciptakan untuknya, atau dimudahka يُرِيْدُ اللهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلاَ يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ risalah Allah, beberapa kali Musa melewati ujian dan cobaan, tetapi Allah senantiasa menolongnya dari kesusahan. Dibalik cobaan tersebut, ada maksud dari Allah kepada Musa agar nantinya menjadi pribadi yang kuat ketika berdakwah menyeru agama Allah. Dari setiap kejadian buruk yang dialami manusia, Allah selalu menyelipkan suatu kebaikan, karena setiap sesuatu yang buruk yang terjadi kepada kita tidak bisa serta merta ditujukan kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 185

“Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesulitan bagi kalian”, dalam ayat ini tersirat bahwa Allah akan menolong hamba-Nya yang sedang mengalami kesusahan.

6. Term Takdir surah al-Muzammil ayat 20

Pada ayat ini menjelaskan tentang perdebatan hukum qiyamullail, karena ketidaktahuan manusia akan pembagian waktu di malam hari, jika diwajibkan tetapi manusia tidak mengetahui batas malam hari, ditakutkan akan mengganggu aktivitas manusia di pagi hari seperti mencari nafkah ataupun menuntut ilmu. Jika sudah seperti itu, nantinya manusia akan malas melakukan aktifitas di pagi hari seperti menuntut ilmu atau mencari rezeki, mereka akan kelelahan karena terlalu mengejar kenikmatan akhirat. Tidak ada yang salah ketika manusia mengejar

[155] Diriwayatkan Imam Bukhari (XI/6596) dari Hadits Imran bin Hashin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahala akhirat, tetapi Allah juga menganjurkan untuk mengejar rezeki maupun ilmu yang sudah diturunkan Allah ke dunia dengan cara berusaha. Jika hanya berpangku tangan, kenikmatan duniawi yang diinginkan tidak akan pernah di dapat. Maka dari itu, Allah menghapus kewajiban shalat malam untuk meringankan beban umat Rasulullah.

Allah memaafkan dan memberi keringanan dengan berfirman *"karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran"*, maksudnya adalah bacalah dari Alquran yang mudah dalam shalat malammu agar tidak membebankanmu. Kemudian Allah juga memberikan kabar gembira tentang balasan pahala yang besar untuk apa saja yang telah diperbuat dalam firman-Nya *"dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperolah (balasan)nya di sisi Allah"* seperti mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Allah akan mengganjar hamba-Nya dengan pahala yang besar.

Di akhir ayat, Allah mengingatkan hamba-Nya *"dan mohonlah ampun kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih"*

Allah tidak melarang bahkan menganjurkan untuk hamba-Nya mengejar kenikmatan akhirat (kenikmatan yang abadi) tetapi tidak dianjurkan ketika mengejar akhirat kemudian melupakan karunia yang telah Allah turunkan ke dunia. Karena itu juga bagian dari ibadah kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun klasifikasi term takdir dalam Alquran, berdasarkan pemaparan skripsi terdahulu, maka penulis menyimpulkan terdapat 120 term takdir dalam Alquran, yang oleh salah seorang pakar ulumul quran yang bernama Al-damigani mengutip pendapat Ash Shaukanī menklasifikasikan term takdir menjadi 6, yaitu العظمة , يعلم , جعل , صور , القوي , الضيق والقتر
2. Penafsiran Imam Ash Shaukani tentang term Takdir memiliki beberapa makna, diantara penafsiran Ash Shaukani tentang term takdir adalah sebagai berikut:
   a) العظمة (agung), seperti dijelaskan dalam surah Al-An'ām ayat 91, ash Shaukani menafsirkan kata "agung" dengan "mereka tidak mengagungkan dengan semestinya (sehingga terjadi pengingkaran)"
   b) الضيق والقتر (sempit), seperti dijelaskan dalam surah Al-Ra'd ayat 26, term takdir ini selalu berkaitan dengan rejeki, bahwa Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi hamba-Nya yang dikehendaki.
   c) القوي (kuat atau kuasa), seperti dijelaskan dalam surah Āli Imrān 165, bahwa Allah Maha Kuasa atas segala makhluk-Nya, termasuk untuk mendatangkan kekalahan bagi kaum muslim pada perang Uhud.
   d) صور (bentuk) , seperti dijelaskan dalam surah al-Rad ayat 8, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah memiliki bentuk dan ukuran yang sesuai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) جعل (menjadikan atau menentukan), seperti dijelaskan dalam surah Ṭāhā ayat 40, bahwa Allah telah menciptakan sesuatu telah sesuai berdasarkan ketentuan-Nya, seperti diutusnya Musa menjadi Rasul setelah melewati beberapa peristiwa sebelumnya.

f) يعلم (mengetahui), seperti dijelaskan dalam surah Al-Muzammil ayat 20, bahwa Allah Maha Mengetahui atas segala yang terjadi pada makhluk-Nya di alam ini.

B. Saran

Obyek penelitian ini membahas tentang takdir yang pembahasannya akan terus diperdebatkan karena perbedaan pendapat. Tinggal cara masing-masing individu untuk mengaplikasikan pemahaman takdir ke dalam kehidupan pribadi. Penelitian ini bukan termasuk penelitian pertama bertemakan takdir, tetapi untuk penggunaan mufassir Imam ash-Shaukani ini merupakan penelitian yang pertama. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Sangat diucapkan terimakasih untuk kritik dan saran sebagai penyempurna skripsi ini guna menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang keilmuan tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Mukarramah. *Fatḥ Al-Qadīr Karya Imam Al-Syaukānī (Suatu Kajian Metodologi)*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar. 2015.

Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an.* Jakarta: Divisi Muslim Demokratis. 2011.

Ariffin, Bey. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1991.

El-Bantany, Rian Hidayat. *Kamus Lengkap Islam Lengkap.* Depok: Mutiara Allamah Utama. 2014.

Cahyadi, Djaya. *Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2011.

Ensiklopedi Islam, vol. 5. 2002.

Haderi Anang. 2014. *Takdir dan Kebebasan Menurut Fethullah Ghulen*. Teologia, 25(2), 1-27.

Hakim, A. Husnul. *Mengintip Takdir Illahi: Mengungkap Makna Sunnatullah dalam al-Qur'an*. Depok: eLSIQ. 2010.

Hasani. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Fatḥ Al-Qadīr: Telaah Atas Pemikiran Al-Syaukānī dalam Teologi Islam*. Tesis. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2007.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Qadha dan Qadar: Ulasan Tentang Masalah Takdir*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, Sulaiman. *Argumen Takdir Perspektif Alquran*. Jakarta: LeKAS Publishing. 2016.

http://id.wikipedia.org/wiki/Fethullah_Gulen Jumat, 8 mei 2020, 14:17.

http://id.wikipedia.org/wiki/Takdir/ Sabtu, 7 maret 2020, 20:18.

Jami'an, Arifin. *Memahami Takdir*. Gresik: CV Bintang Pelajar. 1986.

Kaḥḥālah, Umar Riḍā. Mu'jam al-Mu'allifin; *Tarājum Musannifī al-Kutub al-'Arabiyah*, Jilid. III Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah. 1993 M.

Mubarak, Zaky. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Press. 1998.

Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ash Shaukani, *Fatḥ al-Qadīr*. Beirut: Dar Al-Marefah. 2007.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak. 1984.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2008.

Mustofa, Agus. *Mengubah Takdir*. Surabaya: PADMA Press. 2005.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Edisi Ketiga, Pusat Bahasa Deparetment Pendidikan Nasional, Balai Pustaka. 2003.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Memahami Khazanah Klasik, Madzab dan Ikhtilaf.* Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2003.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ. 2005.

Sudarsono, A.Munir. *Dasar-Dasar Agama Islam.* Jakarta: Rineka Cipta. 2013.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan. 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.

al-Thabathaba'i, Muhammad Husein. *Islam Syiah, Asal-Usul dan Perkembangan*, Penerjemah, Muhammad Satori. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1989.

Thalib, Muhammad Dahlan. *Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*.

al-Utsaimin, Muhammad bin Shaleh, "Qadha dan Qadar. terj. Masykur. MZ". Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. 2007.

Yazdi, M. Taqi Misbah. *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*. Penerjemah: Ahmad Marzuki Amin. Jakarta: al-Huda. 2005.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id